

**SINERGITAS ORANG TUA DAN GURU AGAMA DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN DI SDIT
INSANTAMA BANJAR**
SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :
Affifah Khoirunnisa
19422129

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

**SINERGITAS ORANG TUA DAN GURU AGAMA DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA AL-QUR'AN DI SDIT
INSANTAMA BANJAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh:

Affifah Khoirunnisa

19422129

Pembimbing :

Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Affifah Khoirunnisa
NIM : 19422129
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 9 April 2026

Yang menyatakan,



Affifah Khoirunnisa



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 April 2026
Judul Tugas Akhir : Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar
Nama : AFFIFAH KHOIRUNNISA
Nomor Mahasiswa : 19422129

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

Penguji 1
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji 2
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)

Yogyakarta, 28 April 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 21 Syawal 1447 H
9 April 2026 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 71/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2025 22 Januari 2025 M, 22 Rajab 1446 H.

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Affifah Khoirunnisa
NIM : 19422129

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi:

Nama Mahasiswa : Affifah Khoirunnisa

NIM : 19422129

Judul skripsi : Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam
Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an di SDIT
Insantama Banjar

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 April 2026



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

MOTTO

QS. Al-Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta karunia sehingga penulis mampu menyelesaikan dan mempersembahkan skripsi ini kepada keluarga, sahabat dan seluruh orang yang telah berjasa buat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terutama untuk orang tua saya yang sangat saya cintai, dan saya hormati Abi H. Yuliyanto dan Umi Hj. Hema Marlina yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dukungan moril dan juga materiil, hingga penulis berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga saat ini, yang selalu mendoakan anaknya. Penulis juga ingin persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya: “Kapan skripsimu selesai?” “sudah sampai bab mana skripsinya?” Terima kasih atas doa yang selalu teriringi setiap perjalanan perkuliahan ini kapan pun dan dimana pun. *I love you with my whole HEART.*

ABSTRAK

Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam, terutama untuk anak sekolah dasar. Pada jenjang ini, anak berada ditahap tumbuh kembang yang sangat baik untuk dapat menerima dan mengingat berbagai pembelajaran, termasuk juga kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, maka dibutuhkan sinergitas antara guru agama dan orang tua agar pembinaan membaca Al-Qur'an berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar. 2) faktor pendukung dan juga penghambat sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru agama yang mana di Insantama sendiri guru Qiro'ati pasti merupakan guru agama dan juga orang tua peserta didik di SDIT Insantama Banjar. Objek penelitian ini adalah sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah *purposive sampling*, pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian, dengan jumlah informan 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar tapi belum maksimal karena beberapa faktor. Sinergitas ini terlihat dari adanya komunikasi antara orang tua dengan guru agama, penyampaian dan pemantauan perkembangan peserta didik, pemberian arahan guru kepada orang tua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, pemanfaatan sistem dan teknologi juga program parenting dan pembinaan orang tua. Faktor yang mendukung sinergitas tersebut antara lain komunikasi antara orang tua dan guru, pembiasaan belajar di rumah, program pembelajaran yang terstruktur, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah serta motivasi guru dan orang tua. Adapun faktor yang menghambat yaitu keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua, keterbatasan kemampuan orang tua, motivasi dan fokus anak yang rendah serta keterbatasan sumber daya sekolah.

Kata Kunci: Sinergitas, Orang Tua, Guru Agama, Kompetensi Membaca Al-Qur'an

ABSTRACT

Teaching children to read the Qur'an is an important part of Islamic Religious Education, especially for elementary school students. At this stage, children are in a phase of growth and development that is ideal for receiving and remembering various lessons, including the ability to read the Qur'an. Therefore, synergy between religious education teachers and parents is necessary to ensure that Qur'anic reading instruction proceeds effectively. This study aims to determine: 1) synergy between parents and religious teachers in teaching Quran reading at SDIT Insantama Banjar; 2) the supporting factors and obstacles to the synergy between parents and religious teachers in the guidance of reading the Qur'an at SDIT Insantama Banjar.

The research was conducted using a qualitative approach. The subjects of this study were religious teachers, who at Insantama are necessarily also Qiro'ati teachers, as well as the parents of students at SDIT Insantama Banjar. The object of this study is the synergy between parents and religious teachers in improving Quran reading competence. The technique used to determine the research subjects was purposive sampling, selecting informants based on specific criteria that were considered to provide information relevant to the study, with a total of 7 informants. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation.

The results of the study indicate that there is synergy between parents and religious education teachers in the teaching of Quran reading at SDIT Insantama Banjar, but this synergy has not yet reached its full potential due to several factors. This synergy is seen in the communication between parents and religious teachers, the sharing and monitoring of students' progress, teachers providing guidance to parents, parental involvement in home learning, parental involvement in school activities, the use of systems and technology, as well as parenting programs and parental guidance. Factors supporting this synergy include communication between parents and teachers, the habit of studying at home, structured learning programs, parental involvement in home learning, support from school facilities and policies, as well as the motivation of teachers and parents. Factors that hinder this synergy include parents' limited time and busy schedules, parents' limited capabilities, low motivation and focus among children, and limited school resources.

Keywords: *Synergy, Parents and Religious Teachers, Competence in reading the Qur'an*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul “Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur’an di SDIT Insantama Banjar”. Penulis menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku rektor Universitas Islam Indonesia serta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk mengamalkan ilmunya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. Drs. Asmuni, MA. beserta staf, yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi kepada seluruh mahasiswa
3. Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M.
4. Ketua program studi Pendidikan Agama Islam Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I serta dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan

5. Dosen Pembimbing saya, Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan saran, dan masukan yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan waktu yang telah ditentukan. Terima kasih peneliti sampaikan atas seluruh ilmu yang sangat luar biasa yang telah diberikan.
6. Kepala sekolah dan Seluruh guru-guru di SDIT Insantama Banjar yang telah memberikan Izin untuk melakukan penelitian, memberikan dukungan doa, motivasi hingga skripsi peneliti dapat terselesaikan.
7. Kedua Orang tua, Abi H. Yuliyanto dan Umi Hj. Hema Marlina yang telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dukungan moril dan juga materiil, hingga penulis berhasil menempuh pendidikan tinggi hingga saat ini.
8. Adik laki-laki penulis, M. Azhar Firdaus, M. Fathi At-Thoriqul Iman dan M. Gaza Tarikh Ramadhan. Terima kasih selalu meyakinkan penulis untuk terus melanjutkan hingga akhir.
9. Keluarga besar Alm. H. Rusman dan Almh. Hj. Oyah Rokayah. Terima kasih kakek-nenek, om, tante, serta kakak sepupu penulis yang terus mendukung serta mendoakan dari jarak jauh. Yang terutama sepupu seperjuangan di Yogyakarta Riri dan Nadaa. Yang sudah lulus jauh lebih dulu.

10. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 atas bantuan, dan kebersamaan selama perkuliahan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi setiap pembaca. Akhir kata penulis mendoakan kepada seluruh bantuan yang telah diberikan oleh pihak yang telah disebutkan, agar menjadi amalan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas segala perhatian penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 4 Mei 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Affifah' followed by a vertical line and a horizontal stroke.

Affifah Khoirunnisa

19422129

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
REKOMENDASI PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	15
1. Konsep Tentang Sinergitas.....	15
2. Konsep Peran Orang Tua.....	20
3. Guru PAI.....	28
4. Baca Al-Qur'an	29

BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Informan Penelitian	33
1. Data Primer	33
2. Data Sekunder	34
D. Teknik Penentuan Informan	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi.....	35
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi	37
F. Teknik Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Profil Sekolah	42
2. Visi.....	46
3. Misi	47
4. Tujuan	48
5. Sinergitas antara Orang Tua dan Guru Agama	49
6. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergitas	59
B. Pembahasan	74
1. Sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.	74
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.....	77
BAB V PENUTUP.....	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	92
A. Catatan Lapangan.....	92
B. Instrumen dan Tabel Pertanyaan Wawancara	92
C. Transkrip Wawancara.....	96
D. Dokumentasi	134

E. Surat Keterangan.....	141
---------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Observasi

Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik SDIT Insantama Kota Banjar Tahun Ajaran 2024/2025

Tabel 4. 2 Data Pendidik dan Tenaga kependidikan SDIT Insantama Kota Banjar Tahun 2024/2025

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana SDIT Insantama Kota Banjar Tahun 2024/2025

Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik dalam Tingkatan Qiro'ati Tahun Ajaran 2024/2025

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Miles, Huberman, dan Saldana

Gambar 4. 1 Kegiatan Khotmil Qur'an

Gambar 4. 2 Buku Prestasi Qiro'ati

Gambar 4. 3 Tampilan Aplikasi Simtama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam hidup manusia untuk mengembangkan kemampuan diri yang berhubungan dengan peningkatan seseorang. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari betapa pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.¹ Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan seseorang. Ketika seseorang ingin meningkatkan kualitas hidup, maka penting bagi manusia untuk mengetahui berbagai ilmu melalui pendidikan.

Ketika seorang manusia sudah memiliki kepintaran secara akademik, belum tentu dia memiliki moral yang bagus. Maka di sinilah pendidikan agama berperan.² Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan seseorang pengetahuan dalam membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan anak didik atau peserta didik serta mengamalkannya dalam kehidupan.

Kita tidak bisa mengesampingkan bahwa kehidupan dunia terpisah dari hukum-hukum Allah SWT. Karena apa yang dilakukan seorang manusia dari

¹ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan* 9, No. 3 (2015): 465.

² Hira Khoiriatul'Ulum, Deri Wanto, dan Hendra Harrmi, "Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Terhadap Tantangan Moral Di Desa Embong Sido," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 3 (2023): 718.

mulai bangun hingga tidur lagi semua ada aturannya yang sesuai dengan syariat Islam. Manusia dengan akal budinya bila merenungkan proses kejadian dirinya, maka akan timbul perasaan kagum akan kehebatan dan kebesaran-Nya dalam proses penciptaan manusia yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an.³ Namun pada kenyataannya kerap kali terjadi suatu peristiwa yang tidak mencerminkan keimanan, di antara tidak mengimani firman Allah SWT. dalam kitab suci Al-Qur'an.⁴ Ketika manusia dalam kehidupannya hanya mengingat dunia, tidak dengan kehidupan setelah kematian maka sudah runtuh pondasi keimanan seseorang. Maka dari itu, Pelajaran agama penting untuk dimulai sejak dini. Salah satu pengajaran yang diajarkan ialah kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang penting dalam pendidikan Islam, khususnya bagi siswa di tingkat dasar.

Di Indonesia, berbagai lembaga Pendidikan termasuk sekolah-sekolah berbasis Islam, memberikan perhatian khusus pada pembelajaran Al-Qur'an. Salah satu sekolah yang berfokus pada pengajaran agama dan pendidikan karakter adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insantama Banjar. Meskipun kurikulum yang diterapkan di sekolah ini sudah mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an⁵, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam membaca Al-Qur'an sering kali berkaitan dengan keterlibatan orang tua dan guru agama.

³ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 3 ed. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴ Teguh Saputra, "Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," *Jurnal Riset Agama* 2, No. 2 (2022): 550.

⁵ Peneliti, Hasil Observasi di SDIT Insantama Banjar, 20 Januari 2025.

Beberapa faktor pendukung dalam dunia pendidikan ialah orang tua dan guru. Orang tua merupakan pendidik pertama seorang anak. Anak-anak banyak mempelajari sesuatu dari tingkah laku atau kebiasaan orang tuanya. Guru berperan dalam dunia pendidikan di sekolah sebagai orang yang memberikan ilmu pendidikan. Maka dari itu, dua faktor dalam dunia pendidikan seorang anak merupakan faktor yang penting dan tidak bisa dipisahkan.

Sinergitas antara orang tua dan guru agama merupakan faktor krusial dalam pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran penting dalam mendukung dan memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sebaliknya, guru agama di sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan pembelajaran yang berhubungan dengan keagamaan hingga keterampilan membaca Al-Qur'an dengan metode yang tepat dan efektif. Koordinasi yang baik antara kedua belah pihak diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik pada siswa.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memberikan dampak positif pada prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Misalnya, Epstein menyatakan bahwa kerja sama antara sekolah dan rumah dapat meningkatkan motivasi siswa dan pencapaian belajar mereka.⁶ Dalam konteks pendidikan agama, penelitian oleh Al-Mutairi menekankan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendukung

⁶ Joyce Levy, *School, Family, and Community Partnerships : Preparing Educators and Improving Schools*, 2 ed. (New York: Westview Press, 2011).

pembelajaran Al-Qur'an di rumah, yang berdampak langsung pada kemajuan siswa.⁷ Namun, dalam praktiknya, sering kali terdapat kendala dalam membangun sinergi antara orang tua dan guru agama. Maka hal itu, Studi ini bertujuan untuk menggali berbagai faktor yang mempengaruhi sinergitas antara orang tua dan guru agama serta bagaimana sinergitas ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kerja sama dan akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah sinergitas antara orang tua dan guru agama serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama?

⁷ Noornajihan Jaafar, "Parent's Involvement in the Education of Children with Islam Based on Imam Al-Ghazali's Perspective," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, No. 01 (2024): 95–106.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama Dalam Pembinaan Baca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama Banjar.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Orang Tua dan Guru Agama dalam Pembinaan Baca Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insantama Banjar.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan dua jenis kegunaan, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut :

a. Kegunaan secara Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan ilmiah dalam perkembangan kompetensi membaca Al-Qur'an.
- 2) Memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya untuk meningkatkan sinergitas antara orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik.
- 3) Sebagai informasi dasar dan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

b. Kegunaan secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat menambah pengetahuan akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an yang benar.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan motivasi bagi orang tua dan guru agama dalam meningkatkan sinergitas dan tanggung jawab pendidikan anak dalam pembinaan membaca Al-Qur'an.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan peneliti yang belum diketahui sehingga dapat dijadikan modal awal untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan pentingnya Kerja sama dan sinergitas antara orang tua dan guru dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an peserta didik.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, menjelaskan latar belakang masalah yang ingin diteliti yaitu, kurangnya koordinasi atau sinergi orang tua dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar. Kemudian terdapat Fokus dan pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman dalam menjawab permasalahan yang ada. Selanjutnya berisi tentang tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk memahami sinergitas orang tua dan guru dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar yang nantinya dapat bermanfaat bagi orang tua, guru, peserta didik, dan pembaca. Dalam sistematika pembahasan, akan menguraikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II, berisi tentang Kajian Pustaka yang menjelaskan informasi mengenai penelitian ini, seperti beberapa pendapat dari berbagai literatur dan peneliti terdahulu yang terkait dengan judul skripsi ini. Kemudian terdapat Landasan Teori yang menjelaskan pandangan atau pendapat secara objektif dan teruji terkait sinergitas orang tua dan guru dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

BAB III, metode-metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian mencakup, jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, tempat atau lokasi penelitian yang akan diteliti yaitu SDIT Insantama Banjar, informan penelitian berupa data melalui guru SDIT Insantama Banjar, orang tua, serta sumber literatur. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan

BAB IV, memuat hasil dan pembahasan yang akan menguraikan data yang telah diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan di SDIT Insantama Banjar. Kemudian akan dianalisis dari awal hingga akhir penelitian serta penjelasan berupa hasil terkait sinergitas orang tua dan guru dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

BAB V, berisi tentang kesimpulan dan saran yakni kesimpulan akhir dari penelitian ini dan disertai dengan saran untuk pihak-berbagai pihak yang berkontribusi di dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian Pustaka ini, peneliti berupaya mencari *literature* yang pernah membahas topik yang berhubungan dengan judul peneliti. Dengan tujuan untuk menambah literasi dan memperjelas riset ini dalam konteks riset-riset yang pernah dilakukan terdahulu. Adapun karya yang pernah membahas topik yang berhubungan adalah:

Pertama, jurnal yang berjudul Tanggung jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak yang ditulis oleh Mukhtali Jarbi. Jurnal ini menjelaskan sistem Minhaj yang sempurna dengan metode istimewa dengan gaya bahasa tersendiri. Hal ini bertujuan mempersiapkan iman dan akhlak anak serta mendidik visi dan jiwa bermusyawarah agar dikemudian hari bisa menjadi manusia yang Shaleh, berakidah dan berakhlak serta bertanggung jawab melalui sikap-sikap yang Ikhlas, takwa, ilmu, santun dan pemaaf.⁸ Perbedaan tulisan dalam jurnal ini ialah tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak sedangkan penelitian yang dilakukan membahas sinergitas orang tua dan pendidik agama di sekolah terhadap kompetensi membaca Al-Qur'an.

Kedua, Jurnal karya Iim Fahimah pada tahun 2019 dari IAIN Bengkulu dengan judul Kewajiban Orang tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam.

⁸ Mukhtali Jarbi dan S Ag, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Penda's* 3, No. 2 (2021): 139.

Jurnal ini berisi tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam mempersiapkan anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh, baik fisik maupun mental. Secara fisik, maka orang tua wajib memberikan dan menyiapkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan rohani yang mencakup identitas seperti orang tua wajib memberikan nama anak dan nasab dari orang tua. Selain itu, orang tua juga wajib memberikan pendidikan terhadap anak, agar anak mampu melakukan kewajibannya sebagai seorang hamba dan mampu melindungi dirinya dari kejahatan makhluk-Nya.⁹ Perbedaannya dengan skripsi ini ialah, jurnal ini membahas tentang hal-hal yang menjadi kewajiban orang tua kepada anak dalam perspektif Islam.

Ketiga, Thesis yang ditulis oleh Yulis Santoso pada tahun 2017 dari UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik kelas VII di SMP Negeri 2 Adiluwih Pringsewu. Dalam tesis yang ditulisnya, penulis menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatism. Thesis ini berisi upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal ini juga menguraikan faktor yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan minat belajar. Beberapa diantaranya ialah kurangnya guru dalam memberikan apresiasi, guru

⁹ Iim Fahimah, "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam," *Hawa* 1, No. 1 (2019).

kurang maksimal dalam melakukan evaluasi, suasana persaingan belum terlihat, guru belum mampu menumbuhkan rasa keingintahuan belajar, kurangnya metode yang dilakukan dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Sehingga dengan faktor penghambat itu, penulis merekomendasikan agar pihak kepala sekolah dapat memberikan dorongan kepada guru agar media pembelajaran yang sudah tersedia digunakan secara maksimal serta tidak lupa memberikan apresiasi dalam bentuk apa pun kepada peserta didik.¹⁰ Perbedaan tesis dengan penelitian ini adalah tesis ini berisi Upaya dalam meningkatkan minat belajar.

Keempat, jurnal karya Abd. Syahid dan Kamaruddin yang merupakan dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Tembilahan dengan judul Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak. Jurnal tersebut membahas tentang peranan orang tua untuk mendidik anak-anaknya.¹¹ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah jurnal ini hanya berfokus pada orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai islami, sedangkan pada penelitian saya, sinergitas antara orang tua dan guru akan dibahas secara rinci.

Kelima, jurnal dengan judul Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam yang ditulis oleh Padjrin. Jurnal ini membahas tentang pola asuh dalam yang sesuai dengan pendidikan Islam. Orang tua dan guru memiliki peran dalam memberi teladan atau contoh yang baik untuk anaknya dan

¹⁰ Yulis Santoso, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Adiluwih Pringsewu" (Lampung, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2017).

¹¹ Abd Syahid, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Anak," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2020).

mengembangkan potensi anak. Islam sebagai agama yang memberi solusi tentang bagaimana seorang anak dididik sesuai dengan pertumbuhan kembangnya.¹² Perbedaan jurnal dengan penelitian penulis ialah terletak dalam isi yang hanya membahas pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam.

Keenam, jurnal yang berjudul Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Penguasaan Al-Qur'an melalui Sinergi antar Guru Mata Pelajaran, Lembaga Pendidikan, Orang Tua dan Masyarakat yang ditulis oleh Siti Nur Azizah dalam jurnal Ziyadah. Jurnal ini membahas tentang problematika dan lemahnya perhatian orang tua terhadap dalam membaca Al-Qur'an. Sinergi antar guru mata pelajaran, lembaga pendidikan, orang tua serta masyarakat sangat diperlukan dalam pengoptimalan pembelajaran. Metode belajar membaca Al-Qur'an juga hendaknya sesuai tuntunan *makhruj* dan *tajwidnya*.¹³ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah jurnal ini berfokus pada sinergitas peningkatan kemampuan siswa dalam penguasaan Al-Qur'an oleh guru mata pelajaran, lembaga pendidikan, orang tua serta masyarakat. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kompetensi membaca Al-Qur'an yang bersinergi antara orang tua dan guru agama di SDIT Insantama Banjar.

Ketujuh, jurnal ini berjudul Efektivitas Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMPN 9 Rejang Lebong yang ditulis oleh Siti Sapuroh. Jurnal ini membahas tentang

¹² Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, No. 1 (2016): 9–12.

¹³ Siti Nur Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Penguasaan Al-Qur'an Melalui Sinergi Antar Guru Mata Pelajaran, Orang Tua, dan Masyarakat," *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI* 2, No. 2 (2019): 2–6.

pelaksanaan kegiatan baca tulis Al-Qur'an di SMPN 9 Rejang Lebong. Dalam penelitian ini, kegiatan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan dengan penyampaian teoritis, melafalkan huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dengan adanya kegiatan BTQ ini terdapat hal positif yang ditunjukkan peserta didik yakni peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang meningkat.¹⁴ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian saya adalah jurnal ini berfokus pada efektivitas ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian yang saya teliti adalah pada faktornya yaitu sinergitas antara orang tua dan guru.

Kedelapan, skripsi ini berjudul Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di SMP Negeri 3 Palopo yang ditulis oleh Irwin Arnas dari IAIN Palopo. Skripsi ini berisi tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya membaca di SMPN 3 Palopo, skripsi ini bertujuan mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah, dan pelaksanaan budaya membaca Al-Qur'an. Peran kepala sekolah dalam skripsi ini adalah kepala sekolah mampu memberi arahan, memiliki kepribadian yang bisa diteladani, kepala sekolah mampu mengambil tindakan dan keputusan yang berkaitan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMP 3 Palopo.¹⁵ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah skripsi ini

¹⁴ Siti Sapuroh, "Efektivitas Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMPN 9 Rejang Lebong," *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 2, No. 1 (2022): 63.

¹⁵ Arnas Irwin, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 3 Palopo" (Palopo, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2020).

membahas tentang kepala sekolah dalam membudayakan membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah fokus pada sinergitas antara orang tua dan guru agama.

Kesembilan, skripsi ini berjudul Peran Guru Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri dengan Metode Ummi di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun yang ditulis oleh Nuzul Fitriani dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya guru di madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan Metode Ummi dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan penggunaan Metode Ummi. Upaya yang dilakukan Metode Ummi adalah guru sudah bersertifikat Ummi dan mengikuti pelatihan-pelatihan, dan menghafal yang dikombinasikan dengan sambung ayat serta memberi motivasi.¹⁶ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah skripsi ini berfokus pada metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas terkait sinergitas guru agama dan orang tua dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

Kesepuluh, jurnal ini berjudul Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SMA Bosowa Bina Insani Kota

¹⁶ Nuzul Fitriani, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun" (Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Bogor yang ditulis oleh Syahdatun Nisa Salsabila, Syarifah Gustiawati dan Khaidir Fadil dalam jurnal *Multidisiplin Ilmu: Koloni*. Jurnal ini berisi tentang bagaimana peran guru PAI di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor dalam meningkatkan kualitas membaca bacaan Al-Qur'an dan prosesnya. Hasil penelitian ini adalah peran guru yang sudah baik sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, dan evaluator. Akan tetapi proses peningkatannya belum berjalan optimal karena lemahnya kesadaran dalam pembiasaan membaca AL-Qur'an.¹⁷ Perbedaan jurnal dengan penelitian saya adalah jurnal ini berfokus pada peran guru dalam peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an.

B. Landasan Teori

Dalam sub bab landasan teori ini, penulis akan membahas beberapa konsep yang berhubungan dengan judul skripsi penulis. Yang akan membahas Konsep Sinergitas, Konsep Orang Tua, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Baca Al-Qur'an.

1. Konsep Tentang Sinergitas

Istilah sinergitas berasal dari kata sinergi yang merupakan kata yang berasal dari kata berbahasa Yunani "*synergia*". Kata "*synergia*" terdiri dari dua bagian yaitu "*syn*" yang artinya bersama atau dengan dan "*ergon*" yang berarti kerja atau usaha. Maka dari itu, secara bahasa "*synergia*" memiliki makna "bekerja sama". Sinergi dapat diartikan sebagai kolaborasi atau kerja

¹⁷ Syahdatun Nisa Salsabila, Syarifah Gustiawati, dan Khaidir Fadil, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor," *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, No. 3 (2023): 107.

sama antara berbagai pihak tanpa adanya persaingan.¹⁸ Dapat disimpulkan sinergitas merupakan bentuk kerja sama antara beberapa pihak tanpa adanya perbedaan tujuan ataupun persaingan.

Menurut Stephen R. Covey, mendefinisikan konsep sinergi sebagai *the whole is greater than the sum of its parts*.¹⁹ Menunjukkan konsep sinergi hasil kerja sama antar individu akan lebih besar atau lebih baik dibandingkan dengan hasil kerja individu masing-masing.

Sinergi merupakan suatu proses atau bentuk interaksi yang menciptakan keseimbangan yang harmonis agar segala sesuatunya dapat berjalan. Sinergi antara orang tua dan guru sangat penting bagi pendidikan siswa. Melalui sinergi ini, dapat dipastikan bahwa peserta didik merasa diperhatikan dalam setiap proses pendidikan. Karena interaksi orang tua dan guru dalam pembelajaran siswa dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Kerja sama yang baik antara sekolah dan rumah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar seorang siswa.²⁰ Maka dari itu pentingnya dukungan dari kedua belah pihak, baik dari guru maupun orang tua.

Dan sinergitas dapat pula diartikan sebagai bentuk kegiatan kombinasi atau kerja sama yang dilakukan untuk dapat menghasilkan hasil

¹⁸ Livianti Amanda, "Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlakul Karimah pada Santri di Rumah Qur'an Generasi Madani Metro Utara", *Skripsi*, Lampung: IAIN Metro, 2025, hal 31.

¹⁹ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*, 25th Anniversary ed, (New York: RosettaBooks, 2013), 216.

²⁰ Naili Nur Aini Yulikah dkk., "Sinergitas Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Prestasi Peserta Didik Di SD ISTIQAMAH," *Instruktur* 2, No. 1 (2022): 36.

yang lebih besar ataupun maksimal dengan melibatkan beberapa di dalamnya dan mempunyai cara berpandangan yang sama dalam bersinergi.²¹ Seperti halnya dalam lingkungan peserta didik, di mana guru dan orang tua saling bersinergi demi mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan hanya salah satunya saja yang berperan.

Ditambahkan oleh Covey dalam tulisan Sulasmi, istilah sinergistik digunakan dalam suatu hubungan komunikasi yang terbentuk dari integrasi antara semangat kerja sama yang bertaraf tinggi dan hubungan kepercayaan yang bertaraf tinggi juga. Oleh karena itu, antar sesama anggota dalam sinergitas harus memiliki ikatan yang kuat demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.²² Orang tua dan guru harus bisa sama-sama saling menaruh kepercayaan agar dapat terjadi kerja sama yang sesuai.

Sinergisitas adalah kerja sama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dengan saling mendukung. Untuk mencapai Kerja sama diperlukan komunikasi antar pihak yang tidak dapat berdiri dan diperlukan koordinasi yang berkesinambungan. Menjalinkan komunikasi dan koordinasi dalam kerja sama untuk mencapai tujuan diinginkan.²³

²¹ Tika Zamrotul A'za, "Sinergitas Kinerja Guru PAI dan guru BK untuk Meningkatkan Moralitas Siswa di SMP VIP Al-Huda Kebumen" (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2023).

²² Siti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi," *Ekuitas* 13, No. 2 (2009): 223.

²³ Khomsatun Nur Jannah, Lailla Hidayatul Amin, dan Muhammad Fatchurrohman, "Sinergitas Guru dan Orang Tua dalam Menyukkseskan Tahfidzul Quran 10 Juz pada Siswa Kelas

Maka dari beberapa makna sinergitas di atas, bisa dikatakan sinergitas merupakan bentuk kerja sama beberapa pihak yang memiliki tujuan yang sama tanpa adanya persaingan, demi mencapai tujuan atau hasil yang lebih baik daripada jika dilakukan oleh hanya satu pihak saja.

Salah satu konsep sinergitas dapat terjadi dalam dunia pendidikan. Sinergitas dalam hal ini oleh orang tua dan guru. Sinergitas semacam ini tentu tidak akan terwujud, apabila tidak adanya saling menghormati antara orang tua dan guru. Orang tua dan guru harus saling mendengarkan pendapat masing-masing dan mengambilnya buat diperhitungkan. Beberapa cara yang dilakukan dalam menjaga sinergitasnya yakni komunikasi dua arah, saling mendukung, pembuatan keputusan umum, dan mendorong pembelajaran secara bersama.²⁴ Dengan adanya komunikasi dua arah dari pihak orang tua ataupun guru, maka akan terjadi sebuah kerja sama yang bisa memberikan hasil yang baik ataupun maksimal.

Sinergi peran orang tua dan guru dapat dilakukan dengan pola komunikasi yang baik. Komunikasi antar orang tua dan guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan peningkatan kompetensi anak didik. Keberhasilan sinergitas tersebut dapat terwujud jika antara orang tua dan

6 di Program Khusus Tahfidul Quran Madrasah Ibtidaiyah Negeri,” Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 8, no. 1 (2023): 173

²⁴ Siti Lathifatus Sun'iyah, “Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19,” *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, No. 2 (2020): 14.

guru dapat bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat berdampak bagi produktivitas, efektivitas, dan efisiensi sebuah proses.

Sinergitas antara keluarga dan sekolah dapat dilakukan melalui beragam bentuk kerja sama yang saling mendukung demi keberhasilan anak yaitu:²⁵

a. Kegiatan pertemuan orang tua

Pertemuan antara orang tua dan guru merupakan salah satu sarana efektif untuk membangun komunikasi antar orang tua. Di mana orang tua dan guru dapat saling bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan seputar Pendidikan serta pengasuhan anak guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal,

b. Keterlibatan orang tua di kelas anak

Keterlibatan orang tua di kelas anak merupakan salah satu wujud nyata kemitraan antara keluarga dan sekolah. Melalui partisipasi aktif ini, orang tua dapat turut serta dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mendampingi kegiatan tematik, berbagi pengalaman profesi, atau membantu dalam proyek kelas. Kehadiran orang tua di lingkungan belajar anak tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga memberikan motivasi tambahan bagi anak untuk lebih semangat dalam belajar.

c. Keterlibatan orang tua dalam acara bersama

²⁵ Ihat Hatimah, "Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan." *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, No. 2 (2016) : 294-294.

Yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti pentas seni, perayaan hari besar, atau kegiatan olahraga, merupakan bentuk dukungan yang penting dalam membangun kebersamaan antara keluarga dan sekolah. Partisipasi ini menciptakan suasana yang positif, memperkuat hubungan sosial antar orang tua, guru, dan siswa, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

d. Hari konsultasi orang tua

Hari konsultasi orang tua merupakan momen yang dijadwalkan secara khusus oleh pihak sekolah untuk memberikan kesempatan kepada orang tua bertemu langsung dengan guru atau pengelola sekolah. Konsultasi ini bisa dilakukan secara individual maupun kelompok, dengan tujuan agar orang tua mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak-anak mereka. Melalui kegiatan ini, orang tua juga dapat memperoleh panduan yang tepat dalam mendampingi dan melanjutkan pendidikan anak di lingkungan keluarga.

2. Konsep Peran Orang Tua

Orang tua merujuk pada individu yang memberikan perawatan, dukungan, dan pendidikan kepada anak-anak mereka. Ini bisa termasuk ibu dan ayah biologis, serta figur-figur yang mengambil peran orang tua seperti wali atau pengasuh. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan mendidik anak-anak mereka hingga mereka

mencapai usia dewasa atau kemandirian.²⁶ Maka dari itu berikut ini beberapa penjelasan tentang bagaimana peran seorang ibu dan ayah bagi anak-anak mereka:

a. Peran Ibu

Dalam kehidupan seorang anak, ibu merupakan sosok pertama yang memberikan kasih sayang, perhatian, sekaligus pendidikan. Sejak dalam kandungan hingga memasuki usia sekolah, seorang ibu memainkan peran penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kebiasaan anak. Tidak berlebihan jika ibu disebut sebagai “sekolah pertama” bagi anaknya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial, peran ini sering kali tergerus oleh berbagai tantangan, mulai dari kesibukan pekerjaan hingga minimnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya nyata untuk merevitalisasi peran ibu sebagai pendidik pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara holistik. Revitalisasi ini tidak hanya penting untuk pertumbuhan anak, tetapi juga bagi terciptanya generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Cara yang bisa dilakukan ialah:²⁷

²⁶ Khomsatun Nur Jannah, Lailla Hidayatul Amin, dan Muhammad Fatchurrohman, “Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Menyukkseskan Tahfidzul Qur’an 10 Juz Pada Siswa Kelas 6 Di Program Tahfidzul Qur’an Madrasah Ibtidaiyah Negeri,” *Raudhah : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, No. 1 (2023): 174.

²⁷ Chusna Apriyanti, “Revitalizing The Role of Mothers as Children’s First School”, *Jurnal Eduscience* 7, No. 2 (2021): 28.

- 1) Menjadi pendengar sekaligus teman bagi anak. Seorang ibu yang mampu membangun komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anaknya akan lebih mudah memahami kebutuhan emosional serta permasalahan yang dihadapi anak.
- 2) Pemanfaatan waktu bersama keluarga. Di era serba digital ini, tidak sedikit orang tua apalagi ibu yang menghabiskan waktu dengan *gadget*nya daripada waktu bersama anak atau keluarga. Padahal, perhatian dan kehadiran ibu secara emosional sangat dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya.
- 3) Kemampuan pengelolaan keuangan secara bijak. Ini bukan hanya bermanfaat bagi kestabilan ekonomi keluarga tapi juga sarana pembelajaran penting agar anak dapat menilai hidup kesederhanaan, tanggung jawab, dan perencanaan. Seorang ibu sebaiknya dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta menghindari perilaku konsumtif yang tidak perlu.
- 4) Tidak menyerahkan semua urusan rumah kepada ART (Asisten rumah tangga). Keterlibatan ibu dalam urusan rumah tangga seperti memasak, menata rumah dan membantu anak mengerjakan tugas sekolah tidak hanya dapat menciptakan kedekatan emosional tetapi memberikan keteladanan tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.
- 5) Menjadi teladan yang baik bagi anak. Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang mereka dengar tetapi juga apa yang mereka

lihat. Oleh karena itu sikap dan tutur kata ibu sehari-hari dapat membekas dalam ingatan anak. Ketika seorang ibu dapat menunjukkan perilaku sopan, sabar dan penuh empati maka anak akan secara alami meniru dan menjadikan panutan. Ibu pun akan menjadi sosok yang dihormati dan dikagumi bukan karena otoritas atau kekuasaannya tetapi karena teladan yang seorang ibu tampilkan ketika anak tidak merasa tertekan ketika dinasihati karena melihat ibunya juga menjalankan apa yang telah diajarkan.

- 6) Menanamkan rasa saling menghormati antar anggota keluarga. Sejak kecil, anak perlu memahami bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang harus dihargai dan dijalankan. Seorang ibu dapat mengajarkan ini melalui kebiasaan sehari-hari anak. Seperti memberikan anak kesempatan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan usianya, mendengarkan pendapat anggota keluarga, serta memberikan contoh bagaimana menghargai ayah, saudara maupun orang lain.

Efektivitas waktu yang dihabiskan ibu bersama anak memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ibu memiliki tiga peran utama dalam kehidupan anak: memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual, menjadi teladan, serta merangsang perkembangan anak secara menyeluruh. Ketidakhadiran ibu dalam aktivitas harian anak dapat

berdampak pada berkurangnya kedekatan emosional dan hilangnya kesempatan emas dalam membentuk karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi setiap ibu untuk menyadari kembali perannya dan berusaha hadir secara aktif dalam kehidupan anak.

b. Peran Ayah

Ayah memiliki fungsi sama pentingnya dengan ibu selain untuk mencari nafkah. Menurut Lamb, dalam jurnal Evi, Anizar dan Rahayu keterlibatan ayah dapat dibagi ke dalam lima dimensi utama yang saling berkaitan:²⁸

1) Kehangatan dan Responsif

Keterlibatan seorang ayah tidak hanya dilihat dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga kualitas emosional hubungan. Ayah yang terlibat menunjukkan kasih sayang, empati dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak.

2) Kontrol dan pengawasan

Ayah berperan penting dalam mengetahui aktivitas anak dengan siapa mereka berteman, dan anak sedang berada di mana. Hal ini mencakup pengawasan terhadap perilaku anak, pengambilan keputusan, serta penciptaan lingkungan yang aman dan terarah.

3) Keterlibatan yang positif dalam beraktivitas.

²⁸ Evi Syafrida Nasution, Anizar Rahayu, dan Anita Cameliana. "The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families", *Asian Journal of Social and Humanities* Vol 1, (2023): 1032.

Ayah secara aktif meluangkan waktu bersama anak, memberikan dukungan emosional, membantu dalam kegiatan sehari-hari serta menerapkan disiplin secara konstruktif dan tidak mengancam.

4) Perawatan tidak langsung.

Peran seorang ayah tidak selalu bersifat langsung tetapi juga ayah berkontribusi dengan mempersiapkan kebutuhan masa depan anak seperti mengelola sumber daya, merencanakan Pendidikan, dan menjamin kestabilan hidup anak.

5) Bertanggung jawab.

Ayah yang berinisiatif dalam kegiatan pengasuhan, seperti mengatur rutinitas harian, membuat Keputusan penting yang berdampak pada anak, dan terlibat dalam pengembangan anak secara menyeluruh.

Dari lima aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat penting dan mencakup beberapa aspek. Keterlibatan seorang ayah dalam keluarga tidak hanya sebatas pada kehadiran secara fisik tetapi juga hubungan secara emosional yang terjalin dengan anak. Ayah memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan masa depan anak baik melalui perencanaan ekonomi, maupun Pendidikan serta mengambil inisiatif dalam mengatur rutinitas dan Keputusan penting. Dengan demikian, peran seorang ayah dalam pengasuhan berkontribusi

pada perkembangan anak secara menyeluruh baik langsung maupun tidak langsung.

Orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak. Orang tua menjadi pengajar, pembimbing, bahkan penasihat. Hal ini bertujuan mengawasi dan meningkatkan tumbuh kembang anak. Beberapa peran orang tua yang dimaksud adalah menjadi motivator bagi anaknya, memberikan sumber ajaran dari internet, menghadiri pertemuan sekolah serta menanyakan perkembangan belajar anak dan juga memotivasi anak untuk belajar.²⁹ Beberapa bentuk partisipasi seperti itu dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa. Hal ini juga bertujuan meningkatkan semangat dan daya juang anak untuk mencapai masa depan yang cerah.³⁰ Orang tua harus memberikan ketegasan dalam mendidik dan membimbing anaknya. Salah satunya adalah memberikan hukuman atau sanksi agar anak dapat bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Anak diberikan waktu untuk berpikir kesalahannya agar dapat ia renungkan dan kemudian tidak mengulangnya.³¹ Dengan begitu anak nantinya akan terbiasa berbuat sesuatu hal dengan hati-hati.

²⁹ Nur Khosiah, Ari Susandi, dan Agustiarini Eka Dheasari, "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, No. 1 (2021): 65–70.

³⁰ Siti Aminah, "Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Guru* 2, No. 1 (2021): 35.

³¹ M Mahbubi dan Shofiyah Husein, "Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Peserta Didik," *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, No. 02 (2023): 201.

Definisi keterlibatan orang tua di Sekolah Dasar dan di rumah, beberapa peneliti merangkum menggunakan beberapa definisi berikut³² :

- a. Berkontribusi dalam aktivitas belajar di rumah, termasuk membantu kemampuan membaca peserta didik dan memeriksa pekerjaan rumah yang diberikan sekolah atau guru.
- b. Mengawasi anak dan memantau bagaimana anak menghabiskan waktunya di luar jam sekolah.
- c. Berbicara atau komunikasi dengan anak tentang Pelajaran mereka atau apa yang mereka pelajari di sekolah.
- d. Menghadiri acara sekolah, pergi ke konferensi atau pertemuan guru dengan orang tua, bertemu dengan guru, dan menjadi sukarelawan di kelas atau sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas, orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anaknya. Beberapa peran yang harus dilakukan adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, dan penasihat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Oleh karena itu, orang tua harus bertanggung jawab dalam melaksanakan peran-peran tersebut demi keberhasilan anaknya.

³² Anna T. Henderson dan Karen L. Mapp, "A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement. *Southwest Educational Development Laboratory*, (2002). Hal 27.

3. Guru PAI

Di Indonesia, guru agama diatur oleh berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru, termasuk guru agama, adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik.³³ Dari undang-undang yang berlaku, maka akan meningkatkan mutu Pendidikan dan dapat mencerdaskan bangsa dan berkembangnya potensi peserta didik secara merata jika dijalankan dengan sesuai.

Guru agama memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Islam, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an. Mereka harus menggunakan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa. Seorang guru dapat menggunakan berbagai metode seperti, metode iqro, metode qiro'ati, metode talaqqi, dan pendekatan berbasis teknologi. Penggunaan metode yang bervariasi dengan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.³⁴ Tetapi penting juga menggunakan salah satu metode secara benar dan tepat agar anak atau peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal atau sesuai kompetensi.

³³ Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diakses dari <https://jdih.usu.ac.id/id/regulasi/undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen>

³⁴ Tuti Meisyaroh, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMPN 2 Kota Gajah Lampung Tenga Tahun Pelajaran 2019/2020," *Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Metro*, 2020, 43.

Pada saat proses kegiatan belajar mengajar, ada beberapa hal yang harus dicapai demi keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Ada beberapa indikator dalam pembelajaran, yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Hal ini merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik dalam memiliki kemampuan yang baik untuk mewujudkannya.³⁵ Bagaimana cara seorang guru melakukannya juga sama pentingnya.

Guru agama ialah seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan dan praktik dalam bidang agama. Di sisi lain, guru agama juga harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik, baik itu dari memiliki pengetahuan yang luas maupun sikap yang dapat menjadi contoh. Oleh karena itu, guru agama harus memiliki kompetensi dan tanggung jawab dalam memenuhi semua peranan yang harus diberikan kepada peserta didik secara maksimal.

4. Baca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an penting karena agar seseorang yang beriman kepada Allah SWT. dapat memahami ajaran-ajaran Islam dan untuk melaksanakan ibadah dengan benar. Mempelajari Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi seluruh umat Islam. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa tahap. Belajar membaca Al-Qur'an dengan

³⁵ Vira Safitri dan Febrina Dafit, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, No. 3 (2021): 1357.

lancar dan terampil sesuai kaidah yang telah ditetapkan merupakan suatu keharusan bagi setiap umat Islam.³⁶

Membaca Al-Qur'an merupakan anjuran kepada umat muslim sebagai bentuk iman dan takwa kepada Allah SWT. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang paling penting bagi peserta didik di Sekolah Dasar adalah pada kelancaran membaca tajwid yang meliputi: makharijul huruf, hukum mad, hukum bacaan Qalqalah dan waqaf. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhannya Yaitu Allah SWT. Selain itu membaca Al-Qur'an juga memiliki keutamaan agar manusia memiliki sugesti dan motivasi untuk mencapai keberhasilannya.³⁷ Pembinaan Al-Qur'an yang tepat sejak dini sudah seharusnya menjadi tanggung jawab antara orang tua, guru dan lingkungan agar peserta didik atau murid tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar saja tetapi juga agar menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Sehingga anak tidak akan merasa terpaksa tetapi merupakan sebuah kewajiban.

³⁶ Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Penguasaan Al-Qur'an Melalui Sinergi Antar Guru Mata Pelajaran, Orang Tua, dan Masyarakat."

³⁷ Fahrul Akbar, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Di SDN 69 Kabanata Kota Bima," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, No. 1 (2019): 34–36.

Kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik ditentukan oleh faktor-faktor yang harus dapat dimaksimalkan dengan baik. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an Peserta didik:

- a. Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Beberapa diantaranya ialah minat, bakat, motivasi, latihan, dan pemahaman.
- b. Faktor Eksternal, faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Beberapa diantaranya ialah peran orang tua, peran guru, lingkungan, dan fasilitas sekolah.³⁸

Dari yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan, manfaat, serta tujuan yang harus dicapai. Selain itu membaca Al-Qur'an juga harus sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan. Di sisi lain, dalam membaca Al-Qur'an tentu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi seorang peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas terkait bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dapat meningkat.

³⁸ Iwandi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru," *Skripsi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian yang dilakukan di SDIT Insantama Banjar ini merupakan penelitian pengamatan lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian pengamatan lapangan merupakan jenis penelitian dengan mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.³⁹ Dalam hal ini peneliti akan mengamati sinergitas orang tua dan guru dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Kemudian penelitian kualitatif berjalan secara alami dengan memberikan pandangan dan pendapat yang dirasakan dari arti yang diberikan orang-orang, sehingga dalam menjalankan penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki pertanyaan luas yang nantinya akan dianalisis dan dikonstruksi tanpa mengubah atau memanipulasi data.⁴⁰ Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.

³⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁴⁰ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling Volume 2*, No. 2 (2016): 145.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Insantama Banjar dan Kota Banjar Jawa Barat. SDIT Insantama Banjar merupakan sekolah Islam dengan akreditasi A yang mengedepankan syariat Islam dalam aktivitas dan aturannya. Sehingga pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan harus dapat berhasil dan sukses. Salah satunya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini akan menjelaskan sinergitas antara orang tua dan guru agama Islam sebagai objek penelitiannya.

Waktu yang akan digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan analisis data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

C. Informan Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian.⁴¹ Data primer penelitian mengacu pada fakta atau informasi yang diterima peneliti dari sumber yang berhubungan dengan penelitian. Melalui wawancara, survei, atau observasi terhadap sumber informasi. Sumber informan primer dalam penelitian ini adalah 3 orang guru Agama dan

⁴¹ Undari Sulung, & Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier." *EDU RESEARCH*, 5(3), (2024). 110-116. hal 112

Qiro'ati, 1 ketua lembaga Qiro'ati Insantama Banjar, dan 3 orang wali murid SDIT Insantama Banjar.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya.⁴² Data sekunder diperoleh dari buku referensi, dokumentasi dan data-data dari hasil karya orang lain sebagai data pendukung dalam penelitian, dan didapatkan dari sumber bacaan, wawancara kepada orang tua, dan guru agama di SDIT Insantama Banjar. Data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari postingan aplikasi Instagram SIT Insantama Banjar, video profil penelitian yang diberikan oleh TU SIT Insantama Banjar.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. Yaitu Teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Yang mana informan tersebut ialah yang paling mengetahui mengenai data terkait penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek yang diteliti. Pengambilan sampel mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pengambilan sampelnya dengan memberikan penilaian sendiri terhadap sampel di antara

⁴² Undari Sulung, & Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier." *EDU RESEARCH*, 5(3), (2024). 110-116., hal 113

populasi yang dipilih.⁴³ Keunggulan dari teknik ini adalah penentuan informannya sering kali dari orang yang sering ditemui ataupun yang terdekat.

Informan dari skripsi ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan pengajar SDIT Insantama Banjar, kemudian orang tua sebagai wali peserta didik yang merasakan pembelajaran Al-Qur'an, serta ditambah dengan pengamatan langsung proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan melalui media penglihatan langsung dengan mengamati sekitarnya untuk mengambil data secara rinci dan sistematis. Metode observasi tidak hanya sekedar proses kegiatan mengamati dan mencatat, tetapi juga memudahkan perolehan informasi mengenai objek penelitian. Observasi harus didasarkan pada sistematisasi prosedur dan prinsip ilmiah yang harus dipenuhi dalam proses observasi.⁴⁴ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi terstruktur di mana observasi telah dirancang secara sistematis mengenai apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempat pengamatan. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran Al-

⁴³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, No. 1 (2021): 34.

⁴⁴ Hasanah Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21.

Qur'an di kelas dan juga mengamati peran guru agama dalam membimbing siswa.

CATATAN LAPANGAN	
Tanggal :	
Waktu :	
Lokasi :	
Pengamat :	
Kegiatan dan Hasil Observasi :	

Tabel 3. 1 Tabel Observasi

2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi mendalam dan detail mengenai pandangan, pengalaman, atau opini informan tentang topik penelitian. Dalam penelitian kualitatif, wawancara biasanya dilakukan dengan cara yang fleksibel dan terbuka, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema penting yang muncul selama percakapan. Wawancara dilakukan dalam beberapa tahap: mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, merumuskan

pertanyaan berdasarkan prosedur wawancara, melakukan wawancara, dan mengumpulkan serta mengorganisasikan informasi dari informan.⁴⁵ Setiap wawancara dilakukan secara sistematis dan struktur untuk dapat memastikan data yang diperoleh mendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik ini berisi sumber-sumber data yang berhubungan dengan penelitian berupa catatan, gambar, transkrip, buku-buku tertulis dan juga hasil tangkapan kamera. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi. Metode ini dilakukan sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh dari Teknik sebelumnya.⁴⁶ Dokumentasi untuk penelitian ini seperti, foto kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, jadwal atau program pembelajaran Al-Qur'an dan lain sebagainya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data dengan pertimbangan agar hasil penelitian dapat obyektif. Peneliti menggunakan keabsahan data triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain seperti triangulasi sumber, Teknik dan waktu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik keabsahan data yang digunakan untuk penelitian ini ialah triangulasi sumber.

⁴⁵ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sip* 27, No. 3 (2020): 284.

⁴⁶ Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling."

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis triangulasi melalui sumber dapat dicapai dengan jalan:⁴⁷

1. Membandingkan data hasil observasi terstruktur dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Melalui langkah-langkah di atas, triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran secara utuh dan dapat dipercaya. Sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan mendalam.

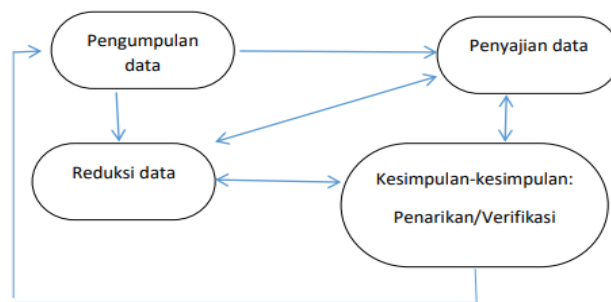
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles, Huberman, dan Saldana. Tahap pada teknik analisis data ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data, yaitu mengamati pembelajaran dan perilaku siswa yang mengalami kesulitan belajar. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan orang tua. Penyajian data yaitu data yang diperoleh akan diklasifikasi dan disajikan dalam format naratif dengan tujuan untuk menafsirkan data secara sistematis. Kemudian menarik

⁴⁷ Moleong J.Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014).

kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan.⁴⁸ Teknik analisis data digunakan dengan metode Miles, Huberman, dan Saldana.

Berikut ini merupakan uraian mengenai teknik analisis data dengan metode Miles, Huberman, dan Saldana.⁴⁹ :



Gambar 3. 1 Miles, Huberman, dan Saldana

1. Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik pengambilan data dengan berbagai sumber yang terkait dengan penelitian, baik itu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik

⁴⁸ Indah Sri Annisa dan Elvi Mailani, “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area,” *Innovative : Journal Of Social Science Research* 3, No. 2 (2023): 6472.

⁴⁹ Triad Faris Kurniawan, “Manajemen Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Sebagai Optimalisasi Program Pengembangan Sekolah (Studi Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang),” *Skripsi : Universitas Brawijaya*, 2019, 57–60.

kesimpulan dan pengambilan Tindakan.⁵⁰ Tentunya hal ini data yang dikumpulkan telah teruji kebenaran dan pertanggungjawabannya. Pengumpulan data dilakukan di SDIT Insantama Banjar.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan.⁵¹ Dalam tahap reduksi data ialah memilih (*selecting*) merupakan menentukan mana data yang penting, mana yang tidak penting. Data yang telah dikumpulkan perlu dianalisis secara teliti dan terperinci. Teknik ini mengharuskan peneliti merangkum, memilah, memfokuskan, informasi yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh.

3. *Display* Data/Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.⁵² Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan

⁵⁰ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan", *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 3 No.2, (2022). hal 150

⁵¹ *Ibid*, hal 150

⁵² *Ibid*, hal 150

sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Verification*/Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah di cek berdasarkan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian.⁵³ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya begitu.

⁵³ *Ibid*, hal 150

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini, peneliti akan memulai pembahasan yang diawali dengan deskripsi umum tempat dilakukannya penelitian, yaitu SDIT Insantama Kota Banjar. Uraian berikut terkait dengan temuan-temuan di lokasi penelitian. Temuan ini untuk menjawab terhadap rumusan masalah yang ditetapkan yang termasuk bagaimana sinergitas antara guru agama dan orang tua dalam kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Kota Banjar.

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Insantama Banjar, dengan Alamat Jl. Kantor Pos Gg. Rusa No. 237 Kelurahan Hegarsari Kecamatan Pataruman Kota Banjar Jawa Barat. SDIT Insantama merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Banjar dan berada di bawah naungan Yayasan Insantama Cendekia Banjar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20253922. Sekolah ini didirikan pada tahun 2007 yang memiliki tujuan sekolah yang berbasis Islami dengan mengedepankan Tsaqofah dan Syaksiyah Islamiyah. SDIT juga menerapkan pembelajaran yang berbasis kurikulum nasional dan juga kurikulum keislaman melalui salah satu programnya yaitu pembelajaran Qiro'ati.⁵⁴

⁵⁴ Dokumentasi, Sumber data dari TU SDIT Insantama Banjar, 30 April 2025.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1	12	13	25
2A	8	6	14
2B	8	7	15
3A	11	6	17
3B	11	7	18
4	24	18	42
5	17	9	26
6A	11	6	27
6B	10	6	16

Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik SDIT Insantama Kota Banjar Tahun Ajaran 2024/2025

No	Nama	Jabatan	Bersyahadah
1	Lukman Hakim, S.S	Kepala Sekolah	Sudah
2	Ade Hulwani, S.Pd.I	Wakasek Kesiswaan /Guru Pendamping kelas 2B	Sudah
3	Atikah Yuliawiati, S.Pd	Wakasek Kurikulum/Guru Pendamping kelas 3A	Sudah

4	Heti Nurhayati, S.Pd.I	Wali Kelas 1A	Belum
5	Rezwin Noviadi, S.Pd	Guru Pendamping 1A	Sudah
6	Ma'arif Apriadi, S.H	Wali Kelas 1B	Sudah
7	Safitri, S.Pd	Guru Pendamping 1B	Belum
8	Risti Lasmini S.Pd	Wali Kelas 2A	Belum
9	Ilman Ginanjar M	Guru Pendamping 2A	Belum
10	Agni Miranti, S.E	Wali Kelas 2B	Sudah
11	Dadan Ramdani, S.Pd	Wali Kelas 3A	Sudah
12	Dini Rismayanti, S.Pi	Wali Kelas 3B	Belum
13	Untung Hidayat S.Pd.I	Guru Pendamping 3B	Sudah
14	Isma Januar S.Pd	Wali Kelas 4A	Sudah
15	Aditya Mutaqin, S.Pd	Guru Pendamping 4A	Belum
16	Firsa Ferdian, S.Pi	Wali Kelas 5A	Belum
17	Trina Melianingsih S.Pd	Guru Pendamping 5A	Belum
18	Tuti Nia S.Pd	Wali kelas 5B	Belum
19	Ade Abdurrahman S.Pd.I	Guru Pendamping 5B	Sudah
20	Karyani S.Pd	Wali kelas 6A	Belum
21	Indra Yudhaswara S.Pd.I	Guru Pendamping 6A	Belum

22	Erna Mustika S,Pd	Wali Kelas 6B	Belum
23	Hilman Sukmarahayu S.E	Guru Pendamping 6B	Belum
24	Dede Yanti	Staff Tata Usaha	Tidak
25	Rohimat	Staff Kasir	Tidak
26	Andri	Satpam	Tidak

Tabel 4. 2 Data Pendidik dan Tenaga kependidikan SDIT Insantama Kota Banjar Tahun 2024/2025

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	10
2	Ruang Kepsek	1
3	Ruang Wakasek	1
4	TU	1
5	Resepsionis	1
6	Unit Layanan	1
7	Lab Komputer	1
8	Perpustakaan	1
9	UKS	1
10	Aula	1
11	Kantor Yayasan	1
12	Kamar Mandi	23
13	Komputer	14

14	Lapangan	2
15	Tempat Parkir	1
16	LCD	2

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana SDIT Insantama Kota Banjar Tahun 2024/2025

No	Jilid Qiro'ati	Jumlah Siswa
1	١	21
2	٢	30
3	٣	38
4	٤	23
5	٥	19
6	Juz 27	11
7	٦	14
8	Gharib	13
9	Tajwid	8
10	Qur'an	13

Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik dalam Tingkatan Qiro'ati Tahun Ajaran 2024/2025

2. Visi

SDIT Insantama Kota Banjar mempunyai visi sekolah “Menjadi Lembaga Pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul di Indonesia”. Keterkaitan antara visi sekolah dengan variabel penelitian Adalah sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an.

Sinergitas yang berjalan mendukung terpenuhinya suatu mutu Pendidikan yang tinggi, karena salah satu indikator yang berpengaruh dalam Lembaga Pendidikan yang Islami ialah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Lalu metode Qiro'ati yang diterapkan secara ketat sesuai dengan prinsip LCTB (Lancar, Cepat, Tepat, dan Benar) menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan atau sekolah sangat berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, visi sekolah untuk menjadi Lembaga Pendidikan yang unggul dapat terealisasi secara nyata jika orang tua terlibat dalam membantu anak-anak di rumah.

3. Misi

SDIT Insantama Kota Banjar memiliki misi “Menyelenggarakan Pendidikan dasar yang memadukan aspek pembentukan *Syakhsiyyah Islamiyyah*, penguasaan Tsaqofah Islam dan Ilmu kehidupan dalam suasana Pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta masyarakat.” Adapun keterkaitan misi dengan variabel penelitian Adalah sebagai berikut:

- a. Pembentukan *Syakhsiyyah Islamiyyah*: Penanaman karakter sejak dini dalam kedisiplinan anak membaca Al-Qur'an yang dilakukan atas kerja sama guru dan orang tua.
- b. Penguasaan *Tsaqofah* Islam: *Tsaqofah* Islam bergantung pada kemampuan membaca Al-Qur'an (makharijul huruf, tajwid, dan waqaf), yang ditumbuhkan melalui kolaborasi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

- c. Ilmu kehidupan: Melalui sinergitas yang terjadi di sekolah dan di rumah, peserta didik atau anak mempelajari nilai tanggung jawab, disiplin, dan konsisten dalam belajar yang merupakan beberapa keterampilan hidup yang penting.
- d. Suasana Religius: Di sekolah, guru menciptakan suasana religius dan begitu pun di rumah juga orang tua memperkuat suasana religius itu sehingga peserta didik atau anak akan menjadikan nilai Qur'ani dalam kehidupan anak atau peserta didik setiap harinya.
- e. Peran serta Masyarakat: Peran orang tua secara langsung ialah wujud nyata dari implementasi misi sekolah dalam melibatkan masyarakat untuk mendukung Pendidikan anak di sekolah maupun di rumah.

4. Tujuan

SDIT Insantama memandang bahwa setiap anak dilahirkan sebagai juara. Mereka memiliki potensi yang luar biasa yang harus diasah hingga mampu menorehkan prestasi. Dengan pandangan seperti ini, kami memiliki optimisme bahwa setiap anak akan tumbuh menjadi pribadi juara. Sekolah tidak pernah ragu untuk memberikan pendidikan terbaik bagi mereka. Inilah mengapa SDIT Insantama mencanangkan sebagai sekolah para juara. Sesuai namanya, konsep pendidikan SIT Insantama adalah pendidikan Islam terpadu. Pendidikan Islam maknanya, ide, gagasan hingga mewujudkan konsep pendidikan berikut aplikasinya selalu didasarkan dan

diselenggarakan dalam koridor Islam. Konsep ini dicirikan secara kuat dan khas pada tema terpadu yang terangkum pada tiga aspek keterpaduan.⁵⁵

5. Sinergitas antara Orang Tua dan Guru Agama

Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang merupakan guru juga orang tua, sinergitas antara guru agama dan orang tua dalam kompetensi membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar terjadi dalam beberapa bentuk:

a. Komunikasi antara guru dengan orang tua.

Peran sebagai guru di sekolah tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga menjalin komunikasi aktif dengan wali peserta didik sebagai mitra pendidikan. Begitu pun sebaliknya, orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembelajaran kepada guru atau sekolah melainkan ikut turut serta dalam mendampingi anak di rumah.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Informan pertama: “komunikasi yang dilakukan sih biasanya melalui WhatsApp, telepon, atau saat penjemputan siswa.”⁵⁶ Ucap Informan pertama

Salah satu guru menyampaikan: “Direkamkan suara supaya anak bisa menjadi bahan pembelajaran di rumah.”⁵⁷

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa adanya komunikasi antara orang tua dan guru yang tidak hanya bersifat formal, tetapi bisa

⁵⁵ Dokumentasi, Sumber data dari TU SDIT Insantama Banjar, 30 April 2025.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Isma (Guru Agama dan Guru Qiro'ati), 30 April 2025

⁵⁷ Wawancara dengan Bu Agni (Guru Agama dan Qiro'ati), 2 Mei 2025.

juga dilakukan secara tatap muka ketika orang tua menjemput anaknya, juga bisa melalui aplikasi WhatsApp.

Adapun perkataan yang disampaikan salah satu orang tua berkata, “itu cara komunikasi antara saya sama guru Qiro’atinya”⁵⁸ Ucap Informan keenam.

Terdapat beberapa bentuk konkret kerja sama yang terjadi antara guru agama dan orang tua salah satu juga ialah penggunaan buku prestasi Qiro’ati sebagai media pemantauan bacaan siswa. Guru Qiro’ati mencatat hasil atau perkembangan maupun kesalahan anak di buku prestasi yang kemudian akan dibaca oleh orang tua di rumah anak masing-masing.

Salah satu guru menjelaskan: “Yang di buku prestasi, itu semisal hari ini dia ngajar di halaman 12, begitu ya, keterangannya nanti lulus atau tidak gitu”⁵⁹ Ujar Informan ketiga yang merupakan guru Agama dan Qiro’ati.

Melalui wawancara-wawancara di atas, dapat dipastikan komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan guru ialah melalui Aplikasi WhatsApp, pertemuan secara tatap muka, juga ada buku prestasi Qiro’ati.

b. Penyampaian dan pemantauan perkembangan peserta didik.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Rina Rizkiana (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Agni (Guru Agama dan Qiro’ati), 2 Mei 2025.

Guru secara rutin menyampaikan perkembangan anak dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati melalui media yang disediakan.

Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara dengan guru mengatakan,:

“Keterlibatan orang tua terlihat dari pemantauan yang dilakukan lewat laporan sekolah. Setiap hari guru menuliskan perkembangan anak di buku prestasi mulai dari halaman yang di bawa sampai lulus atau masih mengulang itu bisa dilihat di buku prestasi anak. Selain laporan harian lewat prestasi, ada juga laporan per semester rapor Qiro'ati. Di situ dicatat anak sudah sampai jilid berapa, bagaimana kualitas bacaan dan hafalannya, juga disesuaikan dengan target yang harus dicapai. Lapornya di tulis deskriptif dan dibagikan ke orang tua setiap semester. Selain buku, sekolah juga menggunakan aplikasi untuk melaporkan kegiatan pembelajaran, termasuk Qiro'ati. Tapi memang keterlibatan orang tua secara langsung itu kembali ke masing-masing. Kalau orang tuanya perhatian, biasanya aktif bertanya ke guru, misalnya soal perkembangan anak atau jadwal tes.”⁶⁰

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan yang mengatakan,

“Misal kalau dia lulus, yaudah L aja lulus gitu, jadi komunikasinya lewat situ. Kalau misal dia nggak lulus, L- kan berarti di buku prestasi itu dikasih keterangan, L-nya kenapa? Misal kurang lancar bacaannya, atau masih terbata-bata, atau kurang cepat, atau makhori jul hurufnya kurang, dan lain sebagainya itu di situnya.”⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro'ati Insantama Banjar), 30 April 2025.

⁶¹ Wawancara dengan Bu Agni (Guru Agama dan Qiro'ati), 2 Mei 2025.

Selanjutnya, sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas,
orang tua juga mengatakan:

“.... guru itu nge-sharekan di grup orang tua itu, grup khusus untuk komunikasi orang tua terkait capaian targetan anak yang sudah selesai mencapai targetnya atau yang belum. Misalkan bulan ini, siswa ini bintangnya ada berapa, surat yang sudah diselesaikannya ada berapa”⁶²

Dapat disimpulkan dari wawancara di atas, di satu sisi guru menyampaikan bagaimana perkembangan anak di sekolah, dan di rumah orang tua secara aktif memeriksa perkembangan anak.

c. Pemberian arahan oleh guru kepada orang tua.

Dalam wawancara dengan guru terkait pemberian arahan untuk orang tua, salah satu guru mengatakan:

“Guru memberikan arahan kepada orang tua agar melanjutkan pembelajaran Qiro’ati apalagi ketika waktu pembelajaran terbatas dan kemampuan anak belum mencapai target. Guru menyarankan agar orang tua untuk selalu mendampingi anaknya belajar di rumah ya.. Apalagi pas orang tua merasa belum mampu membimbing bacaan Al-Qur’an secara tartil dan fasih, guru mengarahkan agar anak mengikuti les tambahan atau pembelajaran private dengan tetap menggunakan metode yang sama.”⁶³

Wawancara dengan informan kedua mengatakan, “Untuk program tersebut (Qiro’ati) iya,...”⁶⁴

Selanjutnya informan ketiga mengatakan, “Ada beberapa siswa oleh guru Qiro’atinya, itu juga ada yang dileskan, direkamkan suara supaya bisa menjadi bahan pembelajaran di

⁶² Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁶³ Wawancara dengan Bu Isma (Gutu Agama dan Qiro’ati), 2 Mei 2025.

⁶⁴ Wawancara dengan Pak Arif (Guru agama dan Qiro’ati), 2 Mei 2025.

rumah. Karena kalau anak-anak nggak muroja'ah di rumah, ya nanti dia akan terus terlambat kan dengan bacaannya itu.”⁶⁵

Melalu wawancara di atas, dapat disimpulkan, salah satu bentuk sinergitas yang terjadi ialah pengarahan yang dilakukan oleh guru kepada orang tua meliputi pengarahan cara pembacaan yang benar ketika orang tua tidak mengetahuinya. Tapi karena dalam ketentuan pengajaran Qiro'ati sendiri harus melalui guru yang sudah bersertifikasi atau bersyahadah maka, guru menganjurkan untuk mendaftarkan anak les dengan Guru yang memumpun agar tidak terjadi perbedaan dalam pelafalan dan lainnya.

d. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah.

Dalam pendampingan anak di rumah, orang tua juga berperan aktif dalam pembiasaan belajar di rumah, pengulangan dan motivasi.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan keenam yang mengatakan, “jadi kalau misalkan anak sudah pulang ke rumah itu kan kita biasakan kalau abis maghrib suka ngaji. Jadi ada pengulangan dari buku prestasi.”⁶⁶

Sama dengan pernyataan sebelumnya, informan ketujuh juga mengatakan,

“jadi di rumah itu diwajibkan setelah sholat maghrib itu harus baca Qiro'ati. Minimal misalkan satu halaman atau dua halaman, mau berapa kali, dua kali balikan atau tiga kali balikan, supaya tidak, apa ya namanya itu, si anak itu di saat

⁶⁵ Wawancara dengan Bu Agni (Guru Agama dan Qiro'ati), 2 Mei 2025.

⁶⁶ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

ngaji di sekolah itu sudah ada bacaan dari rumah. Kalau pun misalkan nanti di sekolah lebih dilancarkan lagi.”⁶⁷

Dari kedua wawancara di atas, dapat dipahami bahwa orang tua berupaya menanamkan disiplin belajar sekaligus terhubungannya antara pembelajaran di sekolah dengan di rumah.

Keterlibatan orang tua juga terlihat dalam proses membimbing dan memperbaiki bacaan anak ketika anak melakukan kesalahan terkait materi. Meskipun dengan terbatasnya kemampuan orang tua, mereka tetap berusaha memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara dari salah satu informan yang mengatakan, “kalau ada bacaan salah dibenerin”⁶⁸. Dan upaya orang tua dalam meluangkan waktu dalam mendampingi anak, meskipun dalam waktu yang terbatas. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan ketujuh, “Paling 10 menit, 15 menit... tapi tetap ada waktu untuk mengaji”⁶⁹. Ini menunjukkan terdapat komitmen dari orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di tengah-tengah kesibukan.

Orang tua juga berusaha agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menyesuaikan keadaan ataupun kondisi anak. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan, “Membuat anak nyaman.... membaca dengan santai di waktu yang *mood*-nya bagus.”⁷⁰

⁶⁷ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 Mei 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua) 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Rina, 2 Mei 2025.

Melalui wawancara di atas orang tua secara aktif mendampingi kegiatan belajar anak di rumah, walaupun dengan kurangnya pengetahuan orangtua. Juga dengan menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak mau belajar.

e. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Selain itu sinergitas juga dapat diwujudkan melalui kegiatan yang ada di sekolah yang dapat melibatkan orang tua. Seperti acara keagamaan. Salah satu orang tua mengatakan, “Ada acara Khotmil Qur’an... Ortunya harus hadir.”⁷¹



Gambar 4. 1 Kegiatan Khotmil Qur'an

⁷¹ Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 April 2025.

Selaras dengan pernyataan di atas, orang tua lainnya juga mengatakan “Ada undangan... kita suka ikut,”⁷² Juga orang tua lainnya mengatakan, ”Ngikut, kegiatan sekolah diikuti.”⁷³

Hasil wawancara di atas, menyatakan ketika ada undangan kegiatan dari sekolah, orang tua berusaha untuk mengikutinya. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi orang tua dalam mendukung program sekolah.

f. Pemanfaatan sistem dan teknologi.

Salah satu bentuk pemanfaatan sistem tersebut adalah penggunaan buku prestasi sebagai alat komunikasi antara guru dan orang tua. Melalui buku prestasi tersebut, orang tua dapat mengetahui tentang perkembangan kemampuan anak secara berkala. Hal ini sesuai dengan perkataan yang dikatakan oleh salah satu informan, “Karena ada buku prestasi itu kan sudah jelas, jadi memang itu cara komunikasi antara saya dengan gurunya”⁷⁴.

⁷² Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025

⁷³ Wawancara dengan Ibu Karyani (Orang tua), 2 Mei 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

Tanggal	Hal	Keterangan	Paraf
1/11/15		Quraisy t	ds
5/11/15	Hph	L	ds
8/11/15		Al-Quraisy t	ds
10/11/15		t	ds
12/11/15		t	ds
14/11/15		t	ds
16/11/15		t	ds
18/11/15		t	ds
19/11/15		t	ds
1/12/15		t	ds
3/12/15		t	ds
5/12/15		t	ds
7/12/15		t	ds
9/12/15		t	ds
11/12/15		t	ds
13/12/15		t	ds
15/12/15		t	ds
17/12/15		t	ds
19/12/15		t	ds
1/1/16		t	ds
3/1/16		t	ds
5/1/16		t	ds
7/1/16		t	ds
9/1/16		t	ds
11/1/16		t	ds
13/1/16		t	ds
15/1/16		t	ds
17/1/16		t	ds
19/1/16		t	ds

Gambar 4. 2 Buku Prestasi Qiro'ati

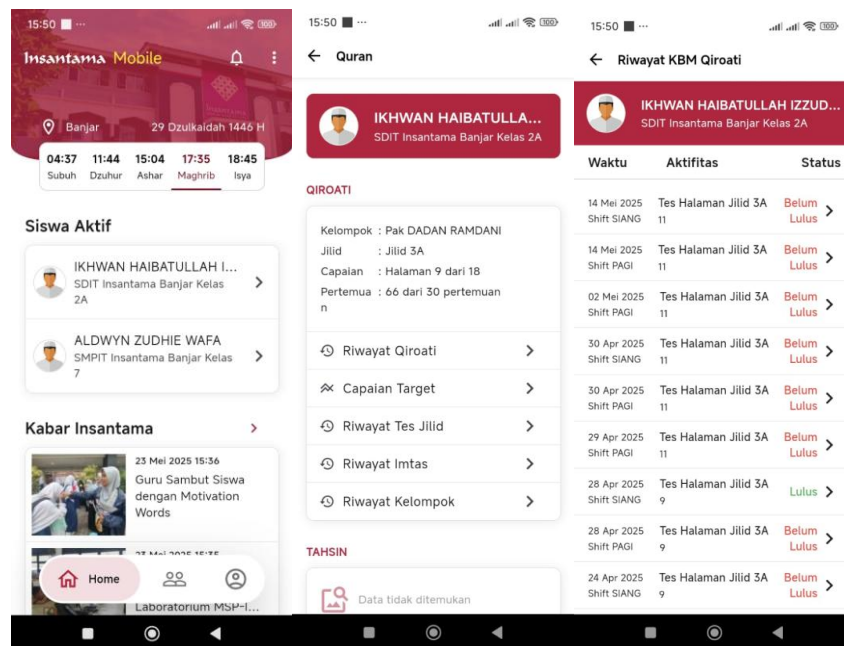
Selain buku prestasi, sekolah juga memanfaatkan teknologi berupa aplikasi berbasis *online* yang dapat memantau perkembangan siswa secara lebih cepat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan guru,

“Dengan menyediakan aplikasi simtama. Dimana merekam rekam jejak peserta didik dalam semua aspek pembelajaran. Itu terekam dengan aplikasi yang terhubung dengan orang tua langsung. Orang tua hanya cukup meng klik-klik saja. Melihat di hari itu anak nya belajar apa nilai nya bagaimana.”⁷⁵

Walaupun dalam praktiknya masih belum di sosialisasikan dengan wali murid SD. Sebagaimana yang dikatakan selanjutnya, “Untuk orang tua SD memang belum ada apa ya, penyampaian informasi karena masih terkendala oleh waktu ya.. Baru kita koordinasikan dengan orang tua peserta didik SMP.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro'ati di Insantama Banjar), 30 April 2025.

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro'ati di Insantama Banjar), 30 April 2025.



Gambar 4. 3 Tampilan Aplikasi Simtama

g. Program *parenting* dan pembinaan orang tua.

Ketika sebelum memulai pembelajaran semester, sekolah selalu mengadakan acara *parenting*. Di pertemuan ini, orang tua mendapatkan pembekalan dari pihak sekolah terkait pembelajaran anak. Seperti yang dikatakan, “Dan maka Insantama sebelum pembelajaran itu ada namanya *parenting*”⁷⁷

Sekolah juga pernah mengadakan program yang melibatkan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an, meskipun saat ini belum berjalan kembali. Seperti yang dikatakan informan,

“Sebenarnya dulu pernah ada program untuk orang tua, namanya Janati... dibuat karena kita mikir orang tua juga perlu bisa, minimal paham agar bisa bantu anak muroja'ah di rumah.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Pak Arif (Guru Agama dan Qiro'ati), 2 Mei 2025.

⁷⁸ *Ibid.*

Namun program ini belum berjalan kembali sesuai dengan pernyataan informan yang mengatakan, “Cuma program Janati ini terhenti karena COVID dan sampai sekarang belum berjalan lagi. Kendalanya lebih ke SDM dan waktu.”⁷⁹

Dari wawancara di atas, sekolah juga mengadakan program untuk orang tua terkait pengajaran Qiro’ati untuk orang tua yang dinamakan Janati. Tapi untuk sekarang program masih belum terlaksana lagi.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergitas

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat sinergitas antara orang tua dan Guru Agama dalam pembinaan membaca Al-Qur’an di SDIT Insantama Banjar. Berikut faktor yang mendukung dan menghambat sinergitas Orang tua dan Guru dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur’an di SDIT Insantama:

a. Faktor Pendukung

Pembinaan membaca Al-Qur’an di Insantama tentu saja tidak bisa lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung. Berikut faktor-faktor yang mendukung sinergitas di SDIT Insantama:

Tentu saja

- 1) Komunikasi antara orang tua dengan guru.

⁷⁹ *Ibid.*

Komunikasi yang dilakukan antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam membangun sinergitas baik komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam wawancara dengan informan yang merupakan salah satu guru di SDIT Insantama mengatakan,

“Guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui guru kelas atau secara langsung. Jika misalnya ada siswa siswi yang bacaan Qur’annya tidak mengalami peningkatan, guru menyampaikan hal tersebut kepada orang tua agar dibantu pendampingannya di rumah. Komunikasi yang dilakukan sih biasanya melalui WhatsApp, telepon, atau saat penjemputan siswa.”⁸⁰

Selaras dengan informan sebelumnya, informan kedua juga menambahkan,

“Untuk komunikasinya, biasanya lewat grup kelas atau komunikasi pribadi. Selain itu juga ada grup khusus guru Qiro’ati yang membahas perkembangan bacaan, hafalan surat pendek, dan amaliyah harian anak-anak. Kalau ada anak yang bermasalah di pelafalan atau bacaan, orang tua bisa langsung chat atau kirim voice note ke guru Qiro’ati, baik lewat grup maupun pribadi, supaya bisa langsung dibimbing.”⁸¹

Untuk faktor pendukung dari sisi Orang tua mengatakan,

“Setiap ketemu dengan guru... menanyakan perkembangan Al-Qur’an”⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Isma (Guru Agama dan Qiro’ati), 30 April 2025.

⁸¹ Wawancara dengan Pak Arif (Guru Agama dan Qiro’ati), 2 Mei 2025.

⁸² Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 April 2025.

Juga informan keenam mengatakan, “Ada buku prestasi... itu cara komunikasi antara saya sama guru Qiro’atnya.”⁸³

Selanjutnya Salah satu informan juga menambahkan, “Guru itu nge-sharekan di grup orang tua... terkait capaian targetan anak...”⁸⁴

Melalui beberapa hasil wawancara di atas, terdapat komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru melalui, komunikasi secara langsung, buku prestasi Qiro’ati dan juga grup WhatsApp. Sehingga komunikasi dapat berjalan secara intensif dan terbuka sehingga memudahkan kedua belah pihak dalam menyampaikan informasi serta koordinasi terkait perkembangan peserta didik.

2) Pembiasaan belajar di rumah.

Selanjutnya untuk faktor yang mendukung adalah pembiasaan mengaji peserta didik di rumah. Seperti yang dikatakan oleh informan kelima, “Habis maghrib suka ngaji... kita ulang bacaan dia di sekolah.”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁸⁴ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

Selaras dengan informan sebelumnya, informan ketujuh juga mengatakan, “Di rumah diwajibkan setelah sholat maghrib itu harus baca Qiro’ati...”⁸⁶

Lalu orang tua selanjutnya mengatakan “kalau ngerjain tugas, saya tungguin...”⁸⁷

Dari beberapa wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua membuat kebiasaan mengaji secara rutin di rumah sehingga apa yang diajarkan di sekolah diulang kembali di rumah.

3) Program pembelajaran yang terstruktur.

Sekolah mempunyai berbagai program dan kebijakan dalam menunjang pembinaan membaca Al-Qur’an, khususnya melalui penerapan metode yang dilakukan menggunakan metode Qiro’ati. Seperti yang dikatakan oleh informan yang mengatakan,

“Pelaksanaan pembelajaran di SDIT Insantama itu dilaksanakan dengan 2 sesi. Sebenarnya secara SOP satu JP Qiro’ati itu 75 menit. Cuman karena kita menyesuaikan juga dengan keadaan perlunya percepatan untuk anak-anak agar lebih banyak waktu jadi ditambah satu sesi lagi siang selama 45 menit. Untuk guru-guru sendiri di Qiro’ati itu sistemnya fix tidak bisa kita rubah sedemikian rupa, jadi memang tuntutan dari Qiro’atinya sangat ketat.”⁸⁸

Dan juga metode Qiro’ati memiliki standar khusus dari pusat dalam pengajaran, yaitu hanya boleh diajarkan oleh guru

⁸⁶ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Hema (Orang Tua) 29 April 2025.

⁸⁸ Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro’ati di Insantama Banjar), 30 April 2025.

yang sudah memenuhi sertifikasi atau sudah bersyahadah. Seperti yang dikemukakan oleh informan, mengatakan,

“Guru yang mengajar metode Qiro’ati itu guru yang sudah di tasqih, yang sudah disahkan cabang Qiro’ati di kotanya. Kemudian sudah memiliki syahadah atau ijazah... baru boleh mengajar Qiro’ati.”

Selanjutnya mengenai pengetahuan orang tua akan Program yang dilakukan di sekolah. Informan kelima mengatakan, “Yang saya ketahui,. bacaan Qiro’ati, Tahfidz Qur’an...”⁸⁹

Salah satu orang tua lainnya juga mengatakan “Sekarang ada dua kalinya untuk Qiro’ati dan Tahfidz...”⁹⁰

Selaras dengan kedua orang tua sebelumnya, informan ketujuh juga mengatakan, “Diberi penjelasan... salah satunya Qiro’ati.”⁹¹

Selain Qiro’ati, sekolah juga mempunyai kegiatan yang mendukung sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik, seperti tilawah dan muroja’ah. Sebagaimana yang dikatakan informan,

“Di sekolah itu ada semacam sebelum pergantian KBM itu ada yang namanya tilawah. Tilawah itu setiap pergantian mata pelajaran itu 10 menit untuk membaca Al-Qur’an bersama-sama”⁹²

⁸⁹ Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 April 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁹² Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro’ati di Insantama Banjar), 30 April 2025.

Selain itu, terdapat juga pembiasaan muroja'ah hafalan seperti yang dikatakan informan,

“Setiap 10 menit sebelum pembelajaran, untuk kelas 1–2 itu ada muroja'ah hafalan... kalau belum hafal berarti ditalaki, dicontohkan dulu sama gurunya, nanti anak-anak mengikuti.”

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan program dalam pembinaan Al-Qur'an meliputi penggunaan metode yang digunakan di sekolah dengan menggunakan metode Qiro'ati, adanya kegiatan yang mendukung seperti tilawah dan muroja'ah. Dan juga pembelajaran Qiro'ati di SDIT Insantama Banjar dijalankan secara terstruktur dengan standar yang jelas. Melalui penetapan bahwa guru yang mengajar harus telah bersyahadah atau tersertifikasi.

4) Keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran di rumah.

Dalam pendampingan anak di rumah, orang tua juga berperan aktif dalam pembiasaan belajar di rumah, pengulangan dan motivasi.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan keenam mengatakan, “jadi kalau misalkan anak sudah pulang ke rumah itu kan kita biasakan kalau abis mghrib suka ngaji. Jadi ada pengulangan dari buku prestasi.”⁹³

⁹³ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

Sama dengan pernyataan sebelumnya, informan ketujuh juga mengatakan,

“jadi di rumah itu diwajibkan setelah sholat maghrib itu harus baca Qiro’ati. Minimal misalkan satu halaman atau dua halaman, mau berapa kali, dua kali balikan atau tiga kali balikan, supaya tidak, apa ya namanya itu, si anak itu di saat ngaji di sekolah itu sudah ada bacaan dari rumah. Kalaupun misalkan nanti di sekolah lebih dilancarkan lagi.”⁹⁴

Dari kedua wawancara di atas, dapat dipahami bahwa orang tua berupaya menanamkan disiplin belajar sekaligus terhubungnya antara pembelajaran di sekolah dengan di rumah.

Keterlibatan orang tua juga terlihat dalam proses membimbing dan memperbaiki bacaan anak ketika anak melakukan kesalahan terkait materi. Meskipun dengan terbatasnya kemampuan orang tua, mereka tetap berusaha memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara dari salah satu informan yang mengatakan, “kalau ada bacaan salah dibenerin”⁹⁵. Dan upaya orang tua dalam meluangkan waktu dalam mendampingi anak, meskipun dalam waktu yang terbatas. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan ketujuh, “Paling 10 menit, 15 menit... tapi tetap ada waktu untuk mengaji”⁹⁶.

⁹⁴ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

⁹⁵ Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 Mei 2025.

⁹⁶ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua) 2025.

Ini menunjukkan terdapat komitmen dari orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di tengah-tengah kesibukan.

Orang tua juga berusaha agar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menyesuaikan keadaan ataupun kondisi anak. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan, “Membuat anak nyaman.... membaca dengan santai di waktu yang *mood*-nya bagus.”⁹⁷

Tingginya akan kesadaran orang tua dalam pendampingan belajar anak di rumah juga lingkungan keluarga yang kondusif dapat memperkuat proses belajar.

5) Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah.

Dukungan fasilitas yang ada di sekolah dapat menunjang pembelajaran di sekolah. Sehingga guru dapat dengan maksimal memberikan pengajaran. Juga terkait kebijakan dalam pembelajaran Qiro’ati di sekolah untuk guru yang mengajarkan Qiro’ati wajib guru yang sudah bersyahadah sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan:

“Yang boleh mengajar hanya guru yang sudah bersyahadah atau sudah ditasqih bacaannya. Yang belum, memang tidak diperkenankan mengajar Qiro’ati. Tujuannya jelas, supaya kualitas bacaan anak-anak tetap terjaga.”⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Bu Rina, 2 Mei 2025.

⁹⁸ ⁹⁸ Wawancara dengan Pak Arif (Guru Agama dan Qiroati), 2 Mei 2025.

Berdasarkan wawancara dengan informan kedua mengatakan,

“Faktor pendukungnya, Alhamdulillah untuk faktor pendukung, satu dari segi SDM. Yang pertama itu SDM... Kemudian dari sisi, dari segi peraga Alhamdulillah ada. Kemudian dari segi ruang Alhamdulillah lega gitu. Dan mencukupi untuk ananda. Dari kemudian segi buku gitu atau jilid qiroati Alhamdulillah pun didukung seperti itu ada... Dari jilid satu sampai kemudian dari gharib atau muskilat. Sebelum kemudian ananda itu untuk melaksanakan tes di pra-lembaga. Kemudian korcam, kemudian korcab. Untuk tasif seperti itu. Taski untuk anak-anak mah. Untuk guru mah tasif.”⁹⁹

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, ditemukan bahwa SDIT Insantama Banjar memberikan fasilitas yang mendukung pembelajaran Qiro’ati. Baik dari fasilitas terkait bahan ajar juga kebijakan dalam guru yang kompeten dalam bidang Qiro’ati.

6) Motivasi guru dan Orang tua.

Selanjutnya Orang tua dalam membimbing dan memotivasi peserta didik seperti Informan kelima mengatakan, “Saya mendorong supaya anak mau membaca Qiro’ati.”¹⁰⁰

Salah satu orang tua juga mengatakan, “Memfasilitasi dan membuat anak nyaman untuk belajar....”¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan Pak Arif (Guru Agama dan Qiroati), 2 Mei 2025.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

Selaras dengan pernyataan di atas wawancara lainnya juga mengatakan, “Lebih kepada memotivasi anak supaya ada kesadaran...”¹⁰²

Berdasarkan wawancara dengan Informan pertama mengatakan,

“Faktor yang mendukung itu salah satunya dari pola asuh orang tua. Yang kedua itu konsistensi guru. Walaupun metodenya sama-sama Qiro’ati, tapi kemampuan guru dalam mengajar itu beda-beda. Ada guru yang pasif, jadi anak cuma disuruh baca satu-satu. Padahal di Qiro’ati itu ada 15 menit klasikal, baca bareng, guru contohin, anak-anak ngikutin.”¹⁰³

Dari wawancara di atas, didapatkan faktor yang mendukung sinergitas adalah pola asuh orang tua dan konsistensi guru dalam mengajar peserta didik.

Lalu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Informan ketiga mengatakan,

“Ya kalau yang mendukung yang jelas harus ada guru yang mumpuni. ... Didukung oleh fasilitas gitu ya. Kemudian juga didukung oleh orang tua. Jadi guru itu harus benar ngajinya sehingga ngajarnya juga benar. Demikian juga murid harus pantang menyerah semangat terus juga dalam belajarnya. Sehingga ketika dia tidak lolos sekali itu tidak menjadikan dia itu menyerah. Orang tua pun ke arah sana dukungannya ya. Kalau ingin anaknya cepat dalam membaca Al-Quran, ya berarti orang tuanya juga dalam mengajarkannya di rumah, ya mencontohkan dan mengajarkan dengan benar. Belajarnya benar, bacanya benar, ngajarnya pun benar.”¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

¹⁰³ Wawancara dengan Bu Isma (Guru Agama dan Qiro’ati), 30 April 2025

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bu Agni (Guru Agama dan Qiro’ati), 2 Mei 2025.

Sama seperti informan sebelumnya, informan ketiga menyatakan kompetensi guru mumpuni. Juga ada motivasi siswa yang tinggi dan sikap pantang menyerah juga menjadi faktor penting. Serta dukungan fasilitas pembelajaran serta keterlibatan orang tua dalam membimbing dan memberikan contoh di rumah menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Wawancara yang dilakukan dengan Informan keempat menyatakan.

“Faktor pendukungnya itu banyak, tapi yang paling terasa itu dukungan dari orang tua. Kelihatan banget bedanya antara anak yang orang tuanya perhatian sama yang santai. Kalau dari guru sebenarnya relatif sama, karena semua guru Qiroati sudah punya syahadah, jadi dari sisi metode dan standar mengajarnya sudah seragam. Tinggal bagaimana dukungan dari rumah. Makanya masih ada anak yang kelas sekolahnya sudah tinggi, tapi Qiroatinya masih di jilid awal, itu biasanya karena kurang dorongan dari orang tua. Kalau anak-anak yang bisa sampai ke tahap Imtaqi atau tasqih, itu rata-rata dukungan orang tuanya kuat. Orang tua rajin komunikasi, rajin mendukung, bahkan ketika anak harus pembinaan di waktu libur pun tetap diizinkan dan disupport. Jadi meskipun anak-anak lain libur, anak yang persiapan tes tetap masuk untuk pembinaan. Itu juga jadi nilai plus, karena orang tua dan guru sama-sama mau mengorbankan waktu demi perkembangan bacaan Al-Qur'an anak.”¹⁰⁵

Dari wawancara di atas, faktor yang mendukung dalam pembelajaran adalah dukungan orang tua dalam motivasi dan membimbing anak di rumah. Juga adanya standar dalam kompetensi guru pengajar Qiro'ati yang harus bersertifikasi

¹⁰⁵ Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro'ati di Insantama Banjar), 30 April 2025

sehingga pembelajaran lebih terarah. Juga program pembinaan tambahan bagi peserta didik serta komunikasi antara guru dan orang tua juga menjadi bentuk sinergitas yang mendukung.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor yang mendukung, tentu saja tidak akan luput dari faktor yang menghambat sinergitas antara orang tua dan guru sehingga pembelajaran Qiro'ati tidak maksimal. Berikut faktor yang menghambat dari sisi orang tua;

1) Keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua.

Dalam wawancara yang dilakukan, informan keenam mengatakan:

“Sebenarnya di sekolah itu ada pemberitahuan ke orang tua untuk kelas Qiro'ati dan juga tahfidz. Tapi karena saya pribadi sibuk, saya nggak pernah ngikutin. Saya nggak pernah ngikutin. Sebenarnya ada, cuma nggak tahu mungkin yang lain ikut atau nggak. Tapi setahu saya memang sekolah itu membuka sok siapa yang mau. Cuma karena kebanyakan atau mayoritas orang tua itu sibuk, kayaknya nggak ada yang ikutan. Cuma di awal-awal doang.”¹⁰⁶

Juga orang tua lain mengatakan ketika ditanya tentang apakah kesibukan mempengaruhi keterlibatan dalam pembelajaran di rumah,:

“Itu pasti. Kadang kalau misalnya kita males-malesan buat nggak ngebimbing anak, anak turun nilainya dan juga hafalannya nggak naik. Biasanya pernah itu nggak kontinu anak, nggak suruh ngaji, anak kesulitan. Karena kadangkala memang makanya kenapa gurunya itu selalu menulis, biar kita itu ngebantu anak buat bisa menumbuhkan percaya diri

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

anak dan menambah pengetahuan anak ketika nanti dites sama gurunya. Jadi Anda sebagai orang tua walaupun misalkan sibuk pada setiap harinya, tapi berusaha untuk mensisihkan waktu. Iya.”

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan Ketika orang tua sedang sibuk, kadang tidak mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah, kadang tidak bisa menemani anak belajar di rumah dapat mempengaruhi hasil anak di sekolah. Misalkan, halaman Qiro’atinya jadi tidak lancar yang mengakibatkan anak harus mengulang.

2) Keterbatasan kemampuan orang tua dalam membaca Al-Qur’an menggunakan metode Qiro’ati.

Sebagian orang tua merasa belum bisa memahami metode pembelajaran Al-Qur’an yang digunakan di sekolah yaitu dengan metode Qiro’ati. Salah satu orang tua mengatakan, “Cukup walaupun ga banyak.”¹⁰⁷ Beliau juga mengatakan, “Tapi saya pernah diajarin sama salah satu guru terkait bacaan Qiro’ati tapi saya hanya sampai Qiro’ati 3. Dan ini pun acara pribadi.”¹⁰⁸

Menambahkan sesuai dengan pernyataan dari informan sebelumnya, informan keenam juga berkata,

“Alhamdulillah punya. Cuma karena metodenya agak beda, dulu kan kalo aku di pesantren beda dengan yang sekarang anak. Yang Qiro’ati sekarang sama sih cuman mungkin kurang pede aja .”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 April 2025.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bu Rina (Orang Tua), 2 Mei 2025.

Tambahan orang tua lainnya juga mengatakan,

“Kalau mungkin sebatas untuk membaca Al-Qur’an bisa, tapi kalau dengan metode Qiro’ati yang diajarkan sekolah, karena memang kalau metode Qiro’ati harus selesai dulu di Qiro’ati, harus selesai Qiro’ati, baru bisa untuk mengajarkan. Jadi kalau di rumah, mengajarkan semampunya orang tua.”¹¹⁰

Melalui hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan orang tua merasa pengetahuan mereka kurang untuk pengajaran menggunakan metode Qiro’ati. Hanya sebatas membaca Al-Qur’an biasa.

3) Rendahnya motivasi dan fokus anak.

Faktor penghambat dari dalam diri peserta didik juga dapat menghambat sinergitas. Ketika anak memiliki fokus dan motivasi yang rendah, maka arahan maupun bimbingan juga dukungan yang diberikan baik oleh guru dan orang tua tidak dapat berjalan secara optimal.

Dalam hasil wawancara, ditemukan bahwa peserta didik cenderung mudah kehilangan fokus dan cepat merasa bosan. Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan orang tua, “Anak saya mau mengaji tapi fokusnya cepat hilang... kadang juga kalau disuruh baca hanya satu halaman”¹¹¹. Selain itu ada juga kondisi di mana anak harus terus dapat dorongan bahkan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Hema (Orang Tua), 29 April 2025.

dipaksa untuk belajar, seperti yang disampaikan informan lainnya, “Kalau tidak disuruh, anak tidak mau ngaji”¹¹²

4) Keterbatasan Sumber daya sekolah

Dengan ketentuan dari Qiro’ati pusatnya bahwa orang yang mengajari Qiro’ati harus yang sudah bersyahadah. Seperti yang dikatakan dalam wawancara,

“Terus kendala yang lain itu dari gurunya juga. Semua guru belum semuanya bersyahadah Qiro’ati. Jadi masih ada guru yang belum tersertifikasi Qiro’ati. Di Insantama sendiri ada sekitar 22 guru, tapi guru Qiro’ati yang sudah syahadah itu masih sedikit. Di SD, guru akhwat misalnya, dari 11 orang baru 3 yang syahadah. Itu jadi kendala terutama di pembelajaran shift siang. Kalau di satu kelas tidak ada guru Qiro’ati, jadi kelabakan. Akhirnya harus ambil guru Qiro’ati dari luar. Tapi guru luar itu juga punya kegiatan lain, jadi tidak selalu bisa. Makanya kalau shift pagi itu masih bisa per jilid, tapi kalau shift siang sering tidak bisa. Ditambah lagi jadwalnya bentrok dengan SMP, karena jadwal SD dan SMP beda. Jadi ketika mau disinkronkan untuk per jilid itu susah. Itu salah satu kendala pembelajaran Qiro’ati dari sisi jumlah guru.”¹¹³

Jadi ketika banyak anak dalam satu kelas menjadi kendala.

Karena guru yang bersertifikasinya masih sedikit. Kadang ketika sedang kekurangan guru, selalu memakai guru dari SMP. Sementara ketika memakai guru dari SMP jadwalnya suka bentrok.

¹¹² Wawancara dengan Bu Karyani (Orang Tua), 2 Mei 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Pak Andi (Ketua Lembaga Qiro’ati di Insantama Banjar), 30 April

B. Pembahasan

1. Sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

Sinergitas yang terjadi dan terjalin ditunjukkan melalui adanya komunikasi antara guru dan orang tua melalui *chat* aplikasi WhatsApp, secara tatap muka, melalui buku prestasi Qiro'ati serta ketika ada acara pertemuan orang tua dan guru, kerja sama serta keterlibatan kedua pihak baik orang tua maupun guru dalam memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an anak, pemanfaatan sistem dan teknologi, serta program parenting dan pembinaan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, telah ditemukan bahwa terdapat sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar telah terjalin dan berjalan. Tetapi Sinergitas yang terjadi belum maksimal karena komunikasi dilakukan ketika ada masalah yang terjadi saja. Jadi komunikasi yang terjadi secara situasional tidak rutin dan mendalam. Juga karena keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan orang tua. Sehingga pembelajaran di rumah tidak dapat berjalan secara optimal. Maka sinergitas belum maksimal karena dapat dipengaruhi dengan berbagai faktor.

Sebagaimana dengan konsep sinergitas yang dijelaskan oleh Covey dalam Sulasmi, di mana sinergi terbentuk apabila adanya hubungan kerja

sama yang dilandasi dengan komunikasi dan kepercayaan¹¹⁴. Dalam penelitian ini, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru tidak berupa pertemuan formal saja tetapi juga dengan langsung dan berkelanjutan, melalui media komunikasi ataupun pertemuan secara langsung.

Orang tua dan guru agama memiliki peranannya masing-masing dengan cara saling melengkapi. Guru merupakan pendidik profesional di sekolah sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama anak di rumah. Ketika kedua pihak melakukan perannya dengan beriringan, maka pembinaan baca Al-Qur'an dapat berlangsung lebih efektif. Dengan demikian sinergitas yang ditemukan di lapangan menunjukkan terdapatnya kesamaan antara praktik di lapangannya dengan teori sinergitas dalam pendidikan.

Bentuk komunikasi yang berjalan dua arah tentu saja sejalan dengan teori sinergitas yang menekankan bahwa pentingnya komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan guru agama dan juga saling mendukung.¹¹⁵ Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan guru, memungkinkan guru untuk menyampaikan perkembangan bacaan peserta didik di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan bagi orang tua untuk

¹¹⁴ Siti Sulasmi, "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi," *Ekuitas* 13, No. 2 (2009): 223.

¹¹⁵ Siti Lathifatun Sun'iyah, "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, No. 2 (2020): 14.

menyampaikan kendala apa saja yang di hadapi di rumah saat proses pendampingan pembelajaran di rumah.

Terdapat juga penggunaan buku prestasi Qiro'ati sebagai media pemantauan menunjukkan adanya transparansi dan keterbukaan informasi antara orang tua dengan guru. Ini sesuai dengan konsep sinergitas yang menekankan adanya kepercayaan antara pihak yang terlibat yaitu guru maupun orang tua. Buku prestasi yang ada, berfungsi sebagai penghubung antara pembinaan yang ada di sekolah dengan pembinaan yang ada di rumah.

Pendampingan yang dilakukan di rumah oleh orang tua juga mencerminkan peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan juga motivator¹¹⁶, sebagaimana dalam penjelasan teori dalam BAB II. Saat orang tua secara aktif mendampingi anak membaca Al-Qur'an, maka proses pembelajaran anak tidak hanya berhenti di sekolah tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, juga memperkuat kemitraan antara keluarga dan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar dan kedekatan

¹¹⁶ Nur Khosiah, Ari Susandi, dan Agustiarini Eka Dheasari, "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, No. 1 (2021): 65–70.

emosional anak dalam proses pembelajaran.¹¹⁷ Sehingga sinergitas dalam kompetensi membaca Al-Qur'an berjalan dengan baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas yang terjadi antara orang tua dengan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an dipengaruhi berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Berikut faktor-faktor yang mendukung sinergitas antara orang tua dengan guru agama di SDIT Insantama Banjar:

1) Komunikasi antara orang tua dengan guru

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan guru menjadi faktor yang penting dalam membangun sinergitas. Dalam tulisan Joseph A. Devito, *Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people.*¹¹⁸ Dalam penelitian ini *interpersonal communication* terjadi kepada orang tua dan guru agama yang terlihat dari interaksi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media WhatsApp

¹¹⁷ Ihat Hatimah, "Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan." *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, No. 2 (2016): 294-294.

¹¹⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson Education, 2016), hlm. 26.

dan buku prestasi Qiro'ati yang bertujuan untuk membantu perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kerja sama dan saling memberikan informasi terkait perkembangan belajar anak.

- 2) Pembiasaan dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah.

Kebiasaan belajar yang dilakukan di rumah dapat mendukung keberhasilan pembinaan karena peserta didik memperoleh latihan yang berulang dengan konsisten. Dalam tulisan Haniyah dan Maulfi, mengatakan Teori Behaviorisme dikenal dengan istilah "*Operant Conditioning*", yang memiliki pandangan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan.¹¹⁹ Dalam pembiasaan belajar Qiro'ati di rumah, orang tua berperan dalam memberikan penguatan berupa motivasi maupun pendampingan sehingga anak akan terdorong dalam terus mengulangi kegiatan belajar Qiro'ati di rumah agar menjadi kebiasaan yang rutin.

- 3) Program pembelajaran yang terstruktur

Pembelajaran Al-Qur'an di Insantama menggunakan metode Qiro'ati. Program Qiro'ati memiliki target, evaluasi

¹¹⁹ Haniyah Kamilah Az-Zahra dan Maulfi Syaiful Rizal, "Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS," Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia 12, no. 1 (2024): 15.

dan jenjang atau tahapan pembelajaran tertentu dalam membantu peserta didik belajar membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur dan jelas, proses pembinaan menjadi lebih efektif dan mudah terpantau oleh guru maupun orang tua.

4) Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah

Fasilitas yang diberikan sekolah berupa bahan ajar kalsikal, penggunaan aplikasi Simtama, juga pengejar Qiro'ati yang wajib bersyahadah merupakan dukungan sekolah dalam pembelajaran Al-Qur'an yang ada di SDIT Insantama Banjar. Melalui aplikasi Simtama, orang tua dapat mengakses perkembangan peserta didik secara langsung tanpa harus menunggu anak pulang sekolah. Dalam tulisan Darmansah, dkk. mengatakan Miarso menekankan bahwa teknologi pendidikan bukan hanya alat bantu, melainkan sebuah sistem yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Juga Daryanto menyatakan bahwa kebijakan pendidikan berbasis teknologi dapat meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan

daring, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan inovatif.¹²⁰

5) Motivasi guru dan orang tua

Dengan adanya motivasi, peserta didik akan terdorong untuk belajar mencapai sasaran dan tujuan karena yakin dan sadar akan kebaikan tentang kepentingan dan manfaat belajar.¹²¹ Dalam penelitian ini, guru memberikan motivasi kepada anak dan beberapa orang tua juga memberikan motivasi saat pembelajaran di rumah. Bentuk motivasi yang diberikan orang tua mendampingi anak belajar ketika di rumah, jika anak kesulitan dalam suatu hal orang tua membantu memberikan arahan.

b. Faktor Penghambat

Berikut faktor-faktor yang menghambat sinergitas antara orang tua dengan guru yang terjadi di SDIT Insantama Banjar:

1) Keterbatasan waktu dan kesibukan orang tua

Di Insantama Banjar, beberapa orang tua ketika sedang sibuk, tidak dapat mendampingi belajar anak di rumah juga tidak dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan di sekolah. Dalam tulisan Purba dan Yonggom

¹²⁰ Tengku Darmansah dkk., "Peran Kebijakan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Motivasi Siswa di Era Digital," *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 175.

¹²¹ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* (Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021), hlm. 299.

menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi akademik dan motivasi belajar anak.¹²² Dengan tidak mendampingi anak dalam pembelajaran dan kegiatan yang diadakan sekolah, dapat berdampak pada prestasi akademik anak sehingga sinergitas tidak berjalan optimal karena tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.

2) Keterbatasan kemampuan orang tua

Karena di SDIT Insatama Banjar menggunakan metode Qiro'ati dalam pembelajaran Al-Qur'an, orang tua mengalami kesulitan karena orang tua tidak menguasai metode yang dilakukan di sekolah. Perbedaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah dapat membuat anak kebingungan sehingga proses pembelajaran di rumah kurang optimal. Dalam tulisan Tohari dan Rahman, mengatakan, Lev Vygotsky dalam teorinya berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu yaitu guru atau

¹²² Rispah Purba dan Aplonia D. Yonggom, "Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 1 (2024), hlm. 17.

orang dewasa.¹²³ Ketika orang tua tidak menggunakan metode Qiro'ati di rumah maka sinergitas yang terjadi tidak akan maksimal karena anak hanya belajar di sekolah saja.

3) Motivasi dan fokus peserta didik yang rendah

Kurang adanya dorongan dan motivasi yang diberikan keluarga juga menjadi penghambat dalam pembinaan baca Al-Qur'an. Selaras dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an anak.¹²⁴ Dalam penelitian ini ditemukan ada motivasi dan fokus peserta didik yang rendah.

Dalam tulisan Sunarti Rahman, Wina Sanjaya menyatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar.¹²⁵ Dalam penelitian ini ketika satu jilid Qiro'ati terdapat anak yang melebihi kapasitas, bisa saja kemungkinan karena tidak

¹²³ Begjo Tohari dan Ainur Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024): hlm. 211.

¹²⁴ Iwandi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru," *Skripsi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, (2009).

¹²⁵ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"* (Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021), hlm. 292.

dapat motivasi yang cukup dari orang tua sehingga peningkatan dalam pembelajaran Qiro'ati lebih lambat.

4) Keterbatasan sumber daya sekolah

Keterbatasan sumber daya sekolah, seperti jumlah guru, waktu pembelajaran, maupun fasilitas pendukung, dapat menghambat pembinaan baca Al-Qur'an. Dalam tulisan Feralys Novauli M, Usman menyatakan bahwa, "Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru". Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai ketentuan atau syarat-syarat untuk menjadi sebagai seorang guru. Salah satu syarat tersebut adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan optimal.¹²⁶ Oleh karena itu, keterbatasan sumber daya menyebabkan pembinaan belum dapat berjalan secara maksimal sesuai target yang diharapkan.

¹²⁶ Feralys Novauli M, "Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 45.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan dan disampaikan di BAB IV, maka penulis menyimpulkan:

1. Terdapat sinergitas antara orang tua dengan guru dalam pembinaan membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar. Sinergitas ditunjukkan dengan adanya komunikasi antara orang tua dengan guru agama, penyampaian dan pemantauan perkembangan peserta didik, pemberian arahan oleh guru kepada orang tua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah juga kegiatan di sekolah, pemanfaatan sistem dan teknologi, dan program parenting dan pembinaan orang tua. Tetapi sinergitas di SDIT Insantama masih belum maksimal karena ada beberapa faktor yang terjadi.
2. Faktor yang mendukung adanya sinergitas meliputi komunikasi antara orang tua dan guru, pembiasaan belajar di rumah, program pembelajaran yang terstruktur, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah, serta motivasi dari guru dan orang tua. Faktor yang menghambat sinergitas didapatkan dari berbagai aspek, antara lain keterbatasan dan kesibukan orang tua, keterbatasan kemampuan orang tua, rendahnya motivasi dan fokus anak serta keterbatasan sumber daya sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Agama

Guru agama diharapkan dapat terus meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua peserta didik melalui media komunikasi maupun pertemuan tatap muka secara langsung. Selain itu, pendidik yang ada di sekolah juga diharapkan dapat memberikan arahan dalam orang tua membantu membimbing anak di rumah dengan jelas agar pendampingan yang dilakukan orang tua di rumah dapat dilakukan secara efektif.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan konsistensi dalam mendampingi anak di rumah. Juga lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru sehingga apabila dalam pelaksanaan pembimbing di rumah mengalami kesulitan atau kendala dapat didampingi oleh pihak sekolah yaitu guru, sehingga pembinaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat selalu dan terus mendukung terjalinnya sinergitas antara orang tua dan guru agama dengan membuat ataupun menyediakan program, media serta kegiatan keagamaan yang melibatkan orang tua secara aktif. Pihak sekolah juga diharapkan dapat

memfasilitasi komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua untuk peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Akbar, Fahrul. 2019. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Di SDN 69 Kabanta Kota Bima". *eL-Muhib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3 (1).
- Amanda, Livianti. 2025. "Sinergitas Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlakul Karimah pada Santri di Rumah Qur'an Generasi Madani Metro Utara". Skripsi: IAIN Metro Lampung.
- Aminah, Siti. 2021. "Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Guru* 2 (1).
- Annisa, Indah Sri, dan Elvi Mailani. 2023. *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area*. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2).
- Apriyanti, Chusna. 2021. "Revitalizing the Role of Mothers as Children's First School". *Jurnal Eduscience* 7(2).
- A'za, Tika Zomratul. 2023. "Sinergitas Kinerja Guru PAI dan Guru BK untuk Meningkatkan Moralitas Siswa di SMP VIP Al-Huda Kebumen". Skripsi: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Azizah, Siti Nur. 2019. "Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Penguasaan Al-Qur'an Melalui Sinergi Antar Guru Mata Pelajaran, Orang Tua, dan Masyarakat". *Ziyadah: Jurnal Nasional Penelitian Dan Pembelajaran PAI* 2(2).
- Az-Zahra, Haniyah Kamilah, dan Maulfi Syaiful Rizal. 2024. "Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS." *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 12, no. 1.
- Covey, Stephen R. 2013. *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Edisi Anniversary ke-25. New York: RosettaBooks.
- Darmansah, Tengku, Elsa Elitia Hasibuan, Aina Ul Mardiyah Ray, Mulia Ardiansah Harahap, dan Suhada Aulia Fahra Harahap. 2025. "Peran Kebijakan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Motivasi Siswa di Era Digital." *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1: 175–185.

- DeVito, Joseph A. 2016. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. Boston: Pearson Education,
- Fahimah, Iim. 2019. "Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam." *Hawa* 1(1).
- Fitriani, Nuzul. 2020. "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Qur'an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling II* (2): 145.
- Hansen, Seng. 2020. "Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi". *Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sipil Jurnal Teoretis dan Terapan Bidang Rekayasa Sip* 27, No. 3: 284.
- Hasyim, Hasanah. 2017. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)". *At-Taqaddum* 8, No. 1: 21.
- Hatimah, Ihat. 2016. "Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan.". *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, No. 2: 294
- Henderson, Anne T., dan Karen L. Mapp. 2002. *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory.
- Irwin, Arnas. 2020. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di SMP Negeri 3 Palopo.". INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Iwandi. 2009. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Jaafar, Noornajihan. 2024. "Parent's Involvement in the Education of Children with Islam Based on Imam Al-Ghazali's Perspective". *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, No. 01: 95–106.
- Jannah, Khomsatun Nur, Lailla Hidayatul Amin, dan Muhammad Fatchurrohman. 2023. "Sinergitas Guru Dan Orang Tua Dalam Mensukseskan Tahfidzul Qur'an 10 Juz Pada Siswa Kelas 6 Di Program Tahfidzul Qur'an Madrasah Ibtidaiyah Negeri". *Raudhah : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, No. 1:174.

- Jarbi, Muktiali, dan S Ag. 2021. 2021. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.". *Jurnal Pendais* 3, No. 2: 139.
- J.Lexy, Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Khoiriatul'Ulum, Hira, Deri Wanto, dan Hendra Harrmi. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Terhadap Tantangan Moral Di Desa Embong Sido." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 3: 718.
- Khosiah, Nur, Ari Susandi, dan Agustiarini Eka Dheasari. 2021. "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online.". *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, No. 1: 65–70.
- Kurniawan, Triad Faris. 2019. "Manajemen Sistem Informasi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Sebagai Optimalisasi Program Pengembangan Sekolah (Studi Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Lumajang)". Skripsi: Universitas Brawijaya.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, No. 1: 34.
- Levy, Joyce. 2011. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 2 ed. New York: Westview Press.
- Mahbubi, M, dan Shofiyah Husein. 2023. "Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Rasa Hormat Peserta Didik." *Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, No. 02: 201.
- Meisyaroh, Tuti. 2020. "Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMPN 2 Kotagajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020." Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, E. S., Rahayu, A., & Cameliana, A. 2023. "The Impact of Father's Absence on Psychological Conditions in Children from Commuter Marriage Families." *Asian Journal of Social and Humanities* 1. No. September 12: 1031-1038
- Omeri, Nopan. 2015. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, No. 3: 465.

- Padjrin, Padjrin. 2016. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Intelektualita* 5, No. 1.
- Purba, Rispah, dan Aplonia D. Yonggom. 2024. "Pentingnya Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 5, no. 1: 9–20.
- Rahman, Sunarti. 2021. "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar." Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0". Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Safitri, Vira, dan Febrina Dafiti. 2021. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, No. 3: 1357.
- Salsabila, Syahdatun Nisa, Syarifah Gustiawati, dan Khaidir Fadil. 2023. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor." *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, No. 3: 107.
- Santoso, Yulis. 2017. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Adiluwih Pringsewu." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Sapuroh, Siti. 2022. "Efektivitas Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMPN 9 Rejang Lebong." *Educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 2, No. 1: 63.
- Saputra, Teguh. 2022. "Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka." *Jurnal Riset Agama* 2, No. 2: 550.
- Sulasmi, Siti. 2009. "Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi." *Ekuitas* 13, No. 2: 223.
- Sun'iyah, Siti Lathifatus. 2020. "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran PAI Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, No. 2: 14.

- Sumaryanti, I. U., & Yuniar, J. 2022. "Father's Role: A Study of Fathers in Bandung". *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 1(1), 15–18. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v1i1.65>
- Syahid, Abd. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Anak." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1.
- Tohari, Begjo, dan Ainur Rahman. 2024. "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Diakses dari <https://jdih.usu.ac.id/id/regulasi/undang-undang-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen>
- Undari Sulung, & Muspawi, M. 2024. "Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier." *Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Yulikah, Naili Nur Aini, Khalimatul A'isah, Amalia Khamidah, Zaida Taqiyya Adiba, dan Umi Hanik Umi Hanik. 2022. "Sinergitas Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkan Prestasi Peserta Didik Di SD ISTIQAMAH." *Instruktur* 2, No. 1: 36.
- Zulfirman, Rony. 2022. "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 150.

LAMPIRAN

A. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN	
Tanggal :	30 April 2025
Waktu :	07.30 WIB – Selesai
Lokasi :	Kelas 1-6 di SDIT Insantama
Pengamat :	Peneliti
Kegiatan :	Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dan Qiro'ati
Catatan :	Pada pembelajaran Qiro'ati pagi dilakukan setelah anak-anak selesai sholat dhuha, Pembelajaran Qiro'ati pagi diberikan waktu 75 menit. Kelas dibagi sesuai jilid Qiro'ati anak. 10-15 menit pertama, klasikal yang dimana guru memperlihatkan alat peraga yang isinya materi sesuai jilid kelasnya. Guru memberikan contoh dan anak-anak mengikuti sesuai arahan/mengulang bacaan. Menit selanjutnya, anak-anak di test satu persatu sesuai halaman baca masing-masing. Jika anak tidak LCTB, anak akan mendapatkan nilai 'L-' di buku prestasi yang mana artinya besok anak harus mengulang Kembali halaman tersebut. Sebaliknya, jika anak mendapat 'L' di buku prestasinya, maka anak besok boleh membaca halaman berikutnya. Selama satu persatu anak menghadap guru Qiro'ati, beberapa anak terlihat membaca masing-masing halaman mereka, ada juga yang menuliskan Qiro'ati di buku tulis masing-masing. Biasanya guru menyuruh anak yang lain untuk menulis salah satu halaman di jilid Qiro'ati ke buku tulis. Mungkin agar pembelajaran Qiro'ati tetap kondusif. Untuk pembelajaran Qiro'ati di jam kedua dilakukan biasanya melanjutkan anak yang belum setor ke gurunya karena waktu yang tidak mencukupi di jam Pelajaran pertama. Juga ada setiap 10-15 menit sebelum memulai mata Pelajaran akan dilakukan pembacaan al-Quran juga Qiroati dalam semua mata Pelajaran umum.

B. Instrumen dan Tabel Pertanyaan Wawancara

Faktor Penelitian	Indikator/Aspek	Informant	Pertanyaan
Gambaran Obyek Penelitian	1. Sejarah 2. Visi, Misi dan Tujuan 3. Data Guru 4. Data Siswa 5. Data Sarpras	Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah	1. Bagaimana Sejarah berdiri dan perkembangan SDIT Insantama Banjar? 2. Apa Visi, Misi dan Tujuan SDIT Insantama Banjar?

	6. Pencapaian Prestasi, dll		3. Bagaimana kondisi kualifikasi dan kompetensi siswa SDIT Insantama Banjar? 4. Bagaimana kondisi latar belakang dan perkembangan guru SDIT Insantama Banjar? 5. Bagaimana kondisi sarpras di SDIT Insantama Banjar? 6. Bagaimana hasil pencapaian prestasi yang pernah didapat SDIT Insantama Banjar?
Adanya Sinergitas antara Orang Tua dan Guru Agama dalam Pembinaan baca Al-Qur'an	1. Komunikasi antara orang tua dan guru agama 2. Program 3. Koordinasi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di rumah dan sekolah 4. Tujuan dan peran masing-masing dalam pembinaan baca al-qur'an 5. Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah 6. Perhatian sekolah terhadap pelibatan orang tua	Orang tua	1. Seberapa sering Orang tua berkomunikasi dengan guru agama terkait perkembangan baca Al-Qur'an anak? 2. Apakah orang tua mengetahui program pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah? 3. Apakah Orang tua mendapatkan dan mengikuti panduan dari guru dalam mendampingi anak membaca Al-Qur'an di rumah? 4. Menurut orang tua apa peran utama dalam membantu anak belajar membaca Al-Qur'an? 5. Seberapa sering orang tua ikut serta

			dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah?(jika ada) 6. Apakah sekolah pernah mengundang orang tua untuk terlibat dalam program pembinaan Al-Qur'an?
Bagaimana bentuk Sinergitas antara orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama	1. Komunikasi 2. Kolaborasi 3. Koordinasi metode pembelajaran 4. Keterlibatan emosional dan spiritual	Guru agama	1. Bagaimana guru menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai pembelajaran Al-Qur'an siswa? 2. Apa saja program yang dilaksanakan sekolah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa? 3. Apakah guru memberikan arahan kepada orang tua agar bisa melanjutkan pembelajaran Al-Qur'an di rumah? 4. Apa tujuan utama guru dalam membina siswa dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana peran orang tua dalam mendukungnya? 5. Bagaimana Tingkat kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan di sekolah? 6. Apakah sekolah memiliki kebijakan khusus untuk melibatkan orang tua

			dalam pembelajaran Al-Qur'an?
Faktor pendukung dan penghambat orang tua dan guru agama dalam pembinaan baca Al-Qur'an di SDIT Insantama	1. Faktor pendukung 2. Faktor Penghambat	Orang tua	1. Faktor apa saja yang memudahkan Anda dalam membimbing anak membaca Al-Qur'an di rumah? 2. Apa kendala utama yang Anda hadapi dalam mendampingi anak belajar membaca Al-Qur'an? 3. Seberapa besar dukungan sekolah dalam melibatkan Anda dalam pembinaan baca Al-Qur'an? 4. Apakah Anda merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengajari anak membaca Al-Qur'an? 5. Apakah kesibukan atau pekerjaan Anda mempengaruhi keterlibatan dalam pembinaan baca Al-Qur'an anak?
		guru agama	2. Apa saja faktor yang mendukung Anda dalam membina kemampuan baca Al-Qur'an siswa di sekolah? 3. Kendala apa yang paling sering Anda hadapi dalam proses

			pembinaan baca Al-Qur'an? 4. Bagaimana peran orang tua mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca Al-Qur'an? 5. Apakah fasilitas dan waktu yang tersedia cukup untuk menunjang pembelajaran Al-Qur'an? 6. Sejauh mana kebijakan sekolah membantu atau membatasi pelaksanaan pembinaan baca Al-Qur'an?
--	--	--	--

C. Transkrip Wawancara

Lampiran wawancara

1. Wawancara Pertama

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Isma Januar
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Guru Agama dan Qiro'ati di SDIT Insantama Banjar

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 30 April 2025
- 2) Tempat : SDIT Insantama Banjar

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)
- 2) J : Jawab (Informan)
- 3) I1 : Informan pertama

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Bagaimana Komunikasi yang dilakukan guru kepada Orang Tua mengenai Pembelajaran Qiro'ati?	Komunikasi Guru Agama dan Orang Tua (I1, P, B1-12)
2			
3			
4	J:	Guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui guru kelas atau secara langsung. Jika misalnya ada siswa siswi yang bacaan Qur'annya tidak mengalami peningkatan, guru menyampaikan hal tersebut kepada orang tua agar dibantu pendampingannya di rumah. Komunikasi yang dilakukan sih biasanya melalui WhatsApp, telepon, atau saat penjemputan siswa.	Kolaborasi (I1, P, B 13-31)
5			
6			
7	T:	Program apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik?	Kolaborasi (I1, P, B 13-31)
8			
9			
10	J:	Di Insantama sendiri melaksanakan pembelajaran baca Al-Qur'an selalu dengan satu metode yang sama yaitu Qiro'ati dalam meningkatkan kemampuan membaca Qur'an siswa. Juga di insantama ada program tahfidz yang biasanya menggunakan metode TES yaitu tilawah evaluasi sederhana, yaitu merupakan pembelajaran tilawah yang dibagi menjadi sesi membaca menghafal dan menyetorkan hafalan. Selain Qiro'ati dan tahfidz, Insantama juga memberikan pembelajaran Al-Qur'an melalui mata pelajaran PAI, khususnya dalam materi bagian tajwid seperti hukum mad dan hukum nun mati, yang biasanya disampaikan secara teori agar siswa memiliki dasar pengetahuan tajwid.	Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
11			
12			
13	T:	Apakah Guru memberikan pengarahan kepada Orang Tua agar bisa melanjutkan Pembelajaran Al-Qur'an di rumah?	Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
14			
15			
16	J:	Guru memberikan arahan kepada orang tua agar melanjutkan pembelajaran Qiro'ati apalagi ketika waktu pembelajaran terbatas dan kemampuan anak belum mencapai target. Guru menyarankan agar orang tua untuk selalu mendampingi anaknya belajar di rumah ya.. Apalagi pas orang tua merasa belum mampu membimbing bacaan Al-Qur'an secara tartil dan fasih, guru mengarahkan agar anak mengikuti les tambahan atau pembelajaran private dengan	Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
17			
18			
19			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
20			
21			
22			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
23			
24			
25			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
26			
27			
28			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
29			
30			
31			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
32			
33			
34			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
35			
36			
37			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
38			
39			
40			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
41			
42			
43			Arahan pendampingan belajar Al-Qur'an di rumah (I1, P, B 32-45)
44			
45			

45		tetap menggunakan metode yang sama.	
46	T:	Apa tujuan utama guru dalam membina atau membimbing peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana orang tua berperan sebagai pendukung?	Tujuan pembinaan membaca Al-Qur'an (II, P, B 46-63)
47			
48			
49	J:	Ya, kalau tujuan utama guru-guru dalam membina siswa untuk membaca Al-Qur'an ya agar siswa mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil serta memahami dasar ilmu tajwid dan ghorib dengan menggunakan metode yang sekolah ajarkan yaitu Qiro'ati. Dukungan orang tua tentu sangat diperlukan karena keterlibatan dan perhatian akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan juga semangat anak. Anak yang didukung orang tuanya biasanya lebih terpantau dan rutin berlatih di rumah, sedangkan ketika anak kurang diperhatikan orang tuanya, dapat menghambat kemampuan membaca Al-Qur'an anak.	
50			
51			
52			
53			
54			
55			
56			
57			
58			
59			
60			
61			
62			
63			
64	T:	Bagaimana tingkat kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan di sekolah?	Program pelibatan orang tua (II, P, B 64-72)
65			
66	J:	Dulu itu sempat ada program janati, yang khusus menampung para orang tua untuk belajar Qiro'ati. Cuma, dulu itu kepotong COVID, dan pas COVID itu tidak berkembang lagi. Untuk orang tua sih, secara khusus baca Al-Qur'an itu belum berjalan lagi.	
67			
68			
69			
70			
71			
72			
73	T:	Apakah Insantama Banjar memiliki kebijakan khusus terkait melibatkan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an?	Kebijakan sekolah dalam melibatkan orang tua (II, P, B 73-88)
74			
75	J:	Buat orang tuanya. Kalau kebijakan sekolah sendiri, dari kepala sekolah itu, orang tua itu memang harus mendukung penuh anaknya untuk belajar membaca Al-Qur'an. Bagaimana bisa mengajarkan metode Qiro'ati yang baik kepada anaknya kalau orang tuanya yang belum memiliki kemampuan. Jadi itu balik ke orang tuanya masing-masing keinginan. Kalau memang sadar itu, pasti orang tua akan meminta sendiri untuk difasilitasi atau belajar sendiri di lingkungan luar. Karena memang sudah banyak perkumpulan-perkumpulan atau lembaga-lembaga Qiro'ati yang lain selain di Insantama.	
76			
77			
78			
79			
80			
81			
82			
83			
84			
85			
86			
87			
88			
89	T:	Faktor apa saja yang mendukung pengajar/guru dalam membina kemampuan	Faktor pendukung pembinaan
90			

91		baca Al-Qur'an peserta didik di sekolah?	kemampuan baca
92	J:	Faktor yang mendukung itu salah satunya dari	Al-Qur'an
93		pola asuh orang tua. Ada anak yang masuk	(II, P, B 89-111)
94		Insantama kelas 1 itu belum kenal huruf hijaiyah	
95		sama sekali, tapi ada juga yang Qiro'atnya	
96		sudah tinggi, bahkan kelas 3 sudah tasqi. Itu	
97		biasanya dari pola asuh orang tuanya. Yang	
98		kedua itu konsistensi guru. Walaupun	
99		metodenya sama-sama Qiro'ati, tapi	
100		kemampuan guru dalam mengajar itu beda-beda.	
101		Ada guru yang pasif, jadi anak cuma disuruh	
102		baca satu-satu. Padahal di Qiro'ati itu ada 15	
103		menit klasikal, baca bareng, guru contohin,	
104		anak-anak ngikutin. Setelah itu baru individual	
105		atau sorogan, satu-satu sesuai kemampuannya.	
106		Misalnya ada yang halaman tiga langsung L, ada	
107		yang L- dulu, diulang lagi. Terus di 15 menit	
108		terakhir itu klasikal lagi buat penguatan. Jadi	
109		dalam 70 menit itu ada klasikal, individual, lalu	
110		klasikal lagi, ditutup doa. Itu jadi penguat bacaan	
111		anak-anak, supaya makin lancar.	
112	T:	Adakah kendala yang sering dihadapi Guru	
113		dalam proses pembinaan baca Al-Qur'an?	
114	J:	Kendala itu yang paling utama ya dari anak-	Faktor
115		anaknya sendiri, karena karakter anak itu beda-	penghambat
116		beda. Ada anak yang memang tidak ada motivasi	pembinaan
117		belajar, entah dari dirinya atau dari orang tuanya.	kemampuan baca
118		Ada anak yang sebenarnya bisa, tapi karena	Al-Qur'an
119		tidak ada dorongan, tidak ada kemauan buat bisa	(II, P, B 112-161)
120		baca Al-Qur'an secara tartil dan fashohah, itu	
121		jadi kesulitan. Jadi bukan karena tidak bisa, tapi	
122		karena kemauan anaknya. Ada juga anak yang	
123		ngajinya terbata-bata, tapi dia semangat, bahkan	
124		sampai minta dua kali ngaji, "Bu, ngajinya mau	
125		dua kali." Itu kelihatan. Kendala yang kedua itu	
126		dari kemampuan anak. Ada anak yang memang	
127		kecerdasan verbalnya minim. Misalnya di saya	
128		ada anak yang kalau bicara saja pengucapannya	
129		kurang jelas. Misalnya mau bilang "saya mau	
130		makan", tapi ucapannya tidak jelas. Itu	
131		berpengaruh ke bacaan Al-Qur'an. Misalnya	
132		waktu disuruh melafalkan huruf sho', karena ada	
133		kendala di cara bicaranya, jadi susah. Atau ada	
134		juga anak kelas satu, usia enam tahun, yang baru	
135		bisa mengucapkan satu atau dua kata. Itu	
136		termasuk speech delay. Itu jadi kendala juga.	

137		Kalau kasus seperti itu, guru Qiro'ati biasanya	
138		cari alternatif. Misalnya anak sebenarnya paham	
139		beda antara sho dan dzo, tapi lidahnya pendek	
140		atau bentuk lidahnya berbeda, jadi sulit	
141		melafalkan. Kayak orang cadel gitu, itu kan jadi	
142		kendala juga. Jadi memang ada anak-anak yang	
143		punya keterbatasan tertentu. Terus kendala yang	
144		lain itu dari gurunya juga. Semua guru belum	
145		semuanya bersyahadah Qiro'ati. Jadi masih ada	
146		guru yang belum tersertifikasi Qiro'ati. Di	
147		Insantama sendiri ada sekitar 22 guru, tapi guru	
148		Qiro'ati yang sudah syahadah itu masih sedikit.	
149		Di SD, guru akhwat misalnya, dari 11 orang baru	
150		3 yang syahadah. Itu jadi kendala terutama di	
151		pembelajaran shift siang. Kalau di satu kelas	
152		tidak ada guru Qiro'ati, jadi kelabakan.	
153		Akhirnya harus ambil guru Qiro'ati dari luar.	
154		Tapi guru luar itu juga punya kegiatan lain, jadi	
155		tidak selalu bisa. Makanya kalau shift pagi itu	
156		masih bisa per jilid, tapi kalau shift siang sering	
157		tidak bisa. Ditambah lagi jadwalnya bentrok	
158		dengan SMP, karena jadwal SD dan SMP beda.	
159		Jadi ketika mau disinkronkan untuk per jilid itu	
160		susah. Itu salah satu kendala pembelajaran	
161		Qiro'ati dari sisi jumlah guru.	
162	T:	Bagaimana peran orang tua dalam	
163		mempengaruhi keberhasilan anak dalam	
164		belajar membaca Al Qur'an?	
165	J:	Ada potensinya dari pola asuh dari orang tua.	
166		Ada yang memang yang masuk ke Insantama itu	
167		kelas 1, belum bisa mengenal huruf hijaiyah.	
168		Ada yang memang Qiro'atinya sudah tinggi,	
169		sehingga kelas 3 sudah ditasqi. Itu kan faktornya	
170		dari pola asuh. Mungkin saja ketika kecilnya,	
171		sebelum dia masuk ke sekolah itu, orang tua	
172		sudah sadar untuk mempersiapkan anaknya	
173		untuk memperkenalkan huruf hijaiyah,	
174		memperkenalkan bacaan yang baik.	
175	T:	Apakah menurut ibu/bapak fasilitas dan	
176		waktu yang ada di sekolah cukup untuk	
177		menunjang pembelajaran Al-Qur'an?	
178	J:	Kalau untuk dishift pagi, saya rasa secara	
179		pribadi, itu cukup ya, 70 menit. Tapi untuk	
180		dishift kedua, dishift kedua itu kan dari jam	
181		13.00- 13.45, 45 menit. Sedangkan kondisi kelas	
182		itu kan berbeda-beda. Ada yang siswanya 26,	
			Pengaruh peran orang tua (12, P, B 162-174)
			Ketersediaan waktu pembelajaran (11, P, B 175-213)

183		seperti di kelas 4. Ada yang memang di kelas 3	
184		cuma 24, gitu. Itu mempengaruhi banget, gitu ya.	
185		Mempengaruhi ada yang bagian ngaji ada	
186		yang tidak. Nah itu yang jadi kendala. Jadi ketika	
187		dishift siang itu kan bukan per jilid, tapi per	
188		kelas, dimana kemampuan anak beda-beda. Ada	
189		yang Qiro'ati 1, 2, Al-Qur'an, gitu ya, terus 4, 5,	
190		itu menjadi kendala. Kalau saja dishift siang	
191		sama seperti dishift pagi, itu mungkin akan	
192		menjadi satu keberhasilan dimana kita	
193		menghasilkan anak-anak yang bisa diteskan	
194		untuk tes Qiro'ati. Memang kalau segi waktu,	
195		dishift siang kurang, gitu. Kalau dishift pagi itu	
196		sudah lumayan untuk pembelajaran karena	
197		sudah diperjilid, bacaan fokusnya kan misalnya	
198		jilid 2, jilid 2 itu panjang pendek, gitu. Jilid 3,	
199		jangan sampai tawalud, jangan alut, alut, gitu. Itu	
200		kan kita fokus ke situ perbaikan. Kalau dishift	
201		siang, macam-macam jilidnya, gitu. Jadi nggak	
202		fokus target tadi. Untuk fasilitas memadai, kita	
203		punya alat peraga, gitu ya. Kemudian peraga	
204		jilid, kemudian kita punya apa namanya, absensi	
205		yang alhamdulillah sekarang itu sudah tersistem	
206		secara online, ada di Sintama. Jadi anak-anak	
207		yang mau diteskan itu terlihat, gitu ya. Bahkan	
208		ada kita lihat grafik kalau hari ini yang tes	
209		berapa, yang lulus berapa, yang nggak lulus	
210		berapa, gitu. Alhamdulillah dengan bantuan	
211		SinTama, jadi semakin terlihat, gitu. Kalau dulu	
212		kan absennya manual. Sekarang sudah online.	
213		Jamannya canggih, jadi gurunya juga high-tech.	
214	T:	Apakah Aplikasi nya sudah bisa di akses	
215		orang tua?	
216	J:	Ada Sintama itu ada yang diakses oleh guru.	
217		Nah, sehingga ketika guru sudah mulai terbiasa	
218		mengisi pembelajaran formal, pembelajaran	
219		Qiro'ati, tahfidz, aktivitas misalkan	
220		ekstrakurikuler atau ekspresi di sini, itu bisa	
221		diakses oleh orang tua. Jadi orang tua bisa	
222		melihat tiap hari anak ini belajar apa, terus	
223		sampai mana targetannya, itu bisa terlihat.	
224	T:	Sudah berapa lama menggunakan Aplikasi	
225		Simtama?	
226	J:	Sekarang tahun ke-2 ya. Kalau tahun pertama	
227		kurang maksimal, nah tahun ke-2 sekarang itu	
228		sudah mulai ditegaskan untuk guru-guru selalu	

Fasilitas
(I1, P, B 214-229)

229		mengisi.	Kebijakan sekolah dalam pembelajaran Qiro'ati (I1, P, B 230-252)
230	T:	Sejauh mana kebijakan sekolah dalam membantu atau membatasi pelaksanaan pembinaan baca Al-Qur'an?	
231			
232			
233	J:	sejauh ini sekarang itu tahun ke-3 kalau nggak	
234		salah ya, dulu itu Qiro'ati hanya satu sesi, shift	
235		pagi saja, karena memang kita itu termasuk	
236		sekolah formal yang satu-satunya menggunakan	
237		metode Qiro'ati oleh Aang itu, yang Ketua	
238		Korcab melihat presentase tiap tahunnya	
239		Instantama mengirimkan beberapa peserta untuk	
240		ditasqihkan, ternyata dari 200 lebih siswa yang	
241		ditasqih itu diluluskan itu hanya misalnya 19, 20	
242		itu kan tidak imbang gitu ya dengan jumlah	
243		murid. Makanya kebijakan sekolah untuk	
244		melakukan proses pembelajaran Qiro'ati di dua	
245		sesi, di sesi pagi dan sesi siang, karena memang	
246		kita juga mengikuti dari Bogor, ternyata Bogor	
247		juga sudah menerapkan dua sesi itu sudah nah	
248		tinggal kita memaksimalkan pembelajaran di	
249		shift pagi dan di shift siang itu diusahakan sama	
250		agar outputnya juga sama agar apa yang dicapai	
251		itu semakin jadi target itu semakin banyak yang	
252		mencapai target kalau memang berbeda.	

2. Wawancara Kedua

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Ma'arif Apriadi
- 2) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 3) Jabatan : Guru Agama dan Qiro'ati di SDIT Insantama Banjar

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 2 Mei 2025
- 2) Tempat : SDIT Insantama Banjar

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)
- 2) J : Jawab (Informan)
- 3) I2 : Informan Kedua

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Bagaimana Komunikasi yang dilakukan guru kepada Orang Tua mengenai Pembelajaran	
2			

3		Qiro'ati?	
4	J:	Alhamdulillah di Insantama, ada khusus untuk	Komunikasi guru dengan orang tua (I2, L, B 1-18)
5		TPQ, yaitu dengan metode Qiro'ati. Jadi anak-	
6		anak nggak perlu lagi ngaji di luar sekolah. Dari	
7		awal masuk, orang tua sudah diinformasikan	
8		kalau Qiro'ati itu wajib, karena membaca Al-	Program sekolah terkait kompetensi Baca Al-Qur'an (I2, L, B 19-37)
9		Qur'an memang kewajiban setiap Muslim.	
10		Untuk komunikasinya, biasanya lewat grup	
11		kelas atau komunikasi pribadi. Selain itu juga	
12		ada grup khusus guru Qiro'ati yang membahas	
13		perkembangan bacaan, hafalan surat pendek, dan	
14		amaliyah harian anak-anak. Kalau ada anak yang	
15		bermasalah di pelafalan atau bacaan, orang tua	
16		bisa langsung chat atau kirim voice note ke guru	
17		Qiro'ati, baik lewat grup maupun pribadi,	
18		supaya bisa langsung dibimbing.	
19	T:	Program apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-	
20		Qur'an peserta didik?	
21	J:	Di Insantama sendiri melaksanakan	
22		pembelajaran baca Al-Qur'an selalu dengan satu	
23		metode yang sama yaitu Qiro'ati dalam	
24		meningkatkan kemampuan membaca Qur'an	
25		siswa. Juga di Insantama ada program tahfidz	
26		yang biasanya menggunakan metode TES yaitu	
27		tilawah evaluasi sederhana, yaitu merupakan	
28		pembelajaran tilawah yang dibagi menjadi sesi	
29		membaca menghafal dan menyetorkan hafalan.	
30		Selain Qiro'ati dan tahfidz, Insantama juga	
31		memberikan pembelajaran Al-Qur'an melalui	
32		mata pelajaran PAI, khususnya dalam materi	
33		bagian tajwid seperti hukum mad dan hukum	
34		nun mati, yang biasanya disampaikan secara	
35		teori agar siswa memiliki dasar pengetahuan	
36		tajwid.	
37	T:	Apakah Guru memberikan pengarahan kepada Orang Tua agar bisa melanjutkan Pembelajaran Al-Qur'an di rumah?	Arahan pendampingan belajara Al-Qur'an di rumah (I2, L, B 38-75)
38			
39	J:	Untuk program tersebut, iya. Karena memang ini	
40		kesinergian Insantama. Kesenjangan Insantama,	
41		yaitu dengan antara sekolah, kemudian keluarga,	
42		orang tua, dan masyarakat. Yang menjadi poin,	
43		sinergitas ini harus terjalin dengan baik, seperti	
44		itu. Mengapa demikian? Karena memang tanpa	
45		ada sinergitas tersebut, ini sulit kita dapatkan	
46		pendidikan yang memang ideal, seperti itu. Yang	
47			
48			

49		memang ingin didapat oleh, outputnya didapat	
50		oleh orang tua siswa. Maka jarang sekali	
51		sinergitas ini didapat di kalangan umum. Dan	
52		maka Insantama sebelum pembelajaran itu ada	
53		namanya parenting. Parenting program ini yang	
54		kemudian memberikan hasil atau dampak atau	
55		output ke orang tua siswa yang sangat signifikan,	
56		seperti itu. Jadi poin plus ini yang harus	
57		kemudian terus dikembangkan, karena memang	
58		anak-anak mendapatkan informasi yang baik dan	
59		benar, itu menjadi hal yang utama, seperti itu.	
60		Apalagi dalam membaca Al-Qur'an, seperti itu.	
61		Maka ketika program ini berhasil, harapannya	
62		masuk ke ranah keluarga. Dari pihak sekolah,	
63		tadi sinergis itu terjadi, kemudian ke pihak	
64		keluarga atau orang tua, seperti itu. Di pihak	
65		orang tua tersebut, yang kemudian segala	
66		problem, ketika ada problem dalam pelafalan,	
67		makhroj, seperti itu. Cara baca, seperti itu.	
68		Dengan mudah orang tua bisa kemudian men-	
69		chat via japri atau kemudian via grup di grup	
70		orang tua siswa. Kemudian bila ada hal yang	
71		memang kurang bisa untuk dijawab, maka kami	
72		juga ada lembah kira-kira khusus yang kemudian	
73		bisa di-broadcast atau kemudian di-share untuk	
74		mendapatkan solusi terhadap permasalahan	
75		anak-anak tersebut	
76	T:	Apa tujuan utama guru dalam membina atau	
77		membimbing peserta didik dalam membaca	
78		Al-Qur'an dan bagaimana orang tua	
79		berperan sebagai pendukung?	
80	J:	Tujuan utamanya bahwasannya, Satu, sebagai	
81		seorang beriman, kewajiban utamanya adalah	
82		iqro, seperti baca. Seperti bagaimana Rasulullah	
83		SAW. mendapat wakil pertama yaitu iqro	
84		bacalah. Maka ini menjadi kewajiban utama,	
85		anandas itu mendapatkan tsaqofah atau	
86		kemudian ilmu tentang baca Al-Qur'an yang	
87		baik dan benar. Kebetulan Insantama bersinergi	
88		dengan Qiro'ati. InsyaAllah sesuai, tartilan	
89		sesuai. Maka kewajiban utama yang penting	
90		adalah sebagai seorang yang beriman, karena	
91		memang ini bekal sampai bukan hanya untuk	
92		ketika pembelajaran seperti itu, tapi juga sampai	
93		akhirat, maka menjadi kewajiban untuk guru	
94		memberikan informasi bahwasannya, belajar Al-	
			Tujuan pembinaan membaca Al- Qur'an (I2, L, B 76-111)

95		Qur'an ini adalah obat seperti itu. Sekalian	
96		menanamkan pemahaman kepada ananda	
97		bahwasannya bukan hanya sebatas membaca,	
98		tapi juga bagaimana mujizat Rasulullah SAW.	
99		yaitu Al-Qur'an ini bisa diamalkan, bahkan	
100		diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan	
101		untuk ini orang tua pun harus kemudian	
102		mendapatkan informasi tersebut, agar kemudian	
103		sinergitas bisa terjalin dengan baik. Maka ketika	
104		kemudian parenting program yang dijelaskan	
105		oleh Insantama kepada orang tua siswa sebelum	
106		menjadi siswa Insantama, itu menjadi hal	
107		penting untuk orang tua siswa agar satu	
108		pemikiran, satu sinergitas menjalin hubungan	
109		yang baik antara pihak sekolah dengan pihak	
110		orang tua siswa sebagaimana kemudian amlop	
111		dan perangko gitu ya.	
112	T:	Bagaimana tingkat kehadiran dan	
113		keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang	
114		berhubungan dengan keagamaan di sekolah?	
115	J:	Untuk tingkat keagamaan di sekolah sangat baik	
116		gitu ya. Walaupun ada beberapa yang memang	
117		untuk kehadiran itu tidak bisa hadir karena	
118		memang ada suatu hal, karena memang	
119		semuanya itu mayoritas pekerja dan waktu	
120		ketika kemudian mengadakan agenda	
121		keagamaan pun berbenturan waktunya dengan	
122		agenda orang tua seperti itu. Dalam hal kerja	
123		atau aktivitas yang lain. Tapi secara agenda,	
124		alhamdulillah orang tua siswa sangat	
125		mendukung. Ada tartib Ramadan, ada bukber,	
126		bahkan bukber sunah juga, Senin Kamis itu	
127		orang tua sangat mendukung. Menyiapkan anak-	
128		anaknya seperti itu. Itu agenda keagamaan yang	
129		memang dirintis yang luar biasa,, outputnya buat	
130		anak-anak dan dukungan support dari orang tua	
131		pun juga luar biasa. Masya Allah gitu ya. Itu	
132		sangat-sangat baik juga buat anak-anak untuk	
133		pembelajaran edukasi ke depannya. Karena	
134		memang jarang sekali. Karena dari sekolah itu,	
135		pihak sekolah itu alhamdulillah tidak ada, tidak	
136		dibolehkan untuk membawa uang saku. Maka	
137		sekalian untuk kemudian membeli edukasi,	
138		Saum agenda keagamaan, utamanya Saum	
139		Sunah Senin Kamis. Kemudian agenda yang lain	
140		pun keagamaan untuk pertemuan dengan orang	

Tingkat
Partisipasi orang
tua dalam
kegiatan
keagamaan
(I2, L, B 112-114)

141		tua itu juga pun terjadi seperti itu. Terjadi. Untuk	
142		tingkat kehadiran ya tadi, karena memang ada	
143		suatu hal dari orang tua siswa, akhirnya mungkin	
144		tidak bisa untuk hadir.	
145	T:	Apakah Insantama Banjar memiliki	
146		kebijakan khusus terkait melibatkan orang	
147		tua dalam pembelajaran Al-Qur'an?	
148	J:	Kebijakan khusus dari pihak sekolah itu	Kebijakan sekolah terhadap pelibatan orang tua (I2, L, B 145-162)
149		mewajibkan sama gitu ya. Sinergitas orang tua	
150		dengan sekolah itu sama gitu. Artinya ketika di	
151		sekolah itu menggunakan Qiro'ati, maka orang	
152		tua pun men-support untuk membelikan,	
153		minimal seperti itu, membelikan peraga atau	
154		kemudian buku Qiro'ati sesuai dengan apa yang	
155		kemudian menjadi kebijakan sekolah. Artinya	
156		didukung pisan sama orang tua. Seperti itu.	
157		Untuk melibatkan orang tua siswa sebagai	
158		memang pola pendidikan utama kan dari orang	
159		tua gitu ya. Untuk mewakalahkan kepada kami	
160		di sekolah, agar kemudian anak-anak juga ikut	
161		turut serta dalam KBM Qiro'ati atau kemudian	
162		Al-Qur'an.	
163	T:	Faktor apa saja yang mendukung	
164		pengajar/guru dalam membina kemampuan	
165		baca Al-Qur'an peserta didik di sekolah?	
166	J:	Faktor pendukungnya, Alhamdulillah untuk	Faktor pendukung pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an (I2, L, B 163-187)
167		faktor pendukung, satu dari segi SDM. Yang	
168		pertama itu SDM. Karena memang nggak	
169		mungkin kan orang ngaji itu tanpa guru ngajinya	
170		seperti itu. Makanya utamanya SDM. SDM-nya	
171		ada guru Qiro'atinya gitu. Walaupun memang	
172		dari segi SDM dulu ya. SDM itu Alhamdulillah	
173		ada gitu ya. Kemudian dari sisi, dari segi peraga	
174		Alhamdulillah ada. Dari segi peraga itu kita	
175		punya seperti itu. Kemudian dari segi ruang	
176		Alhamdulillah lega gitu. Dan mencukupi untuk	
177		ananda. Dari kemudian segi buku gitu atau jilid	
178		Qiro'ati Alhamdulillah pun didukung seperti itu	
179		ada. Dan dari segi kenyamanan belajar	
180		Alhamdulillah untuk anak-anak gitu ya. Selama	
181		KBM Qiro'ati berjalan Alhamdulillah luar biasa.	
182		Dari jilid satu sampai kemudian dari gharib atau	
183		muskilat. Sebelum kemudian ananda itu untuk	
184		melaksanakan tes di pra-lembaga. Kemudian	
185		korcam, kemudian korcab. Untuk tasif seperti	
186		itu. Tasqih untuk anak-anak mah. Untuk guru	

187		mah tasif.	
188	T:	Adakah kendala yang sering dihadapi Guru dalam proses pembinaan baca Al-Qur'an?	
189			
190	J:	Faktor penghambatnya adalah satu, karena memang namanya juga anak-anak gitu ya.	
191		Namanya anak-anak terkadang lupa untuk bawa buku Qiro'ati untuk mengaji. Itu yang pertama.	
192		Kemudian faktor anak-anak kadang ketidakhadiran gitu ya. Karena sakit atau kemudian karena tadi lupa bawa bukunya.	
193		Seperti itu atau karena mungkin satu faktor X ya itu males. Itu-itu yang menjadikan faktor penghambat Qiro'ati. Anak-anak hadir. Tapi insya Allah alhamdulillah seperti itu. Untuk anak-anak mah setiap tahun gitu. Alhamdulillah kami selalu untuk meluluskan gitu ya.	
194		Mentasqihkan anak-anak itu di korcab. Seperti itu, meluluskan anak-anak di korcab. Sebagai bahan akhir ananda itu lulus Qiro'ati, baca Al-Qur'an	
195			
196			
197			
198			
199			
200			
201			
202			
203			
204			
205			
206			
207	T:	Bagaimana peran orang tua dalam mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar membaca Al Qur'ran?	
208			
209			
210	J:	Peran orang tua luar biasa. Luar biasa. Masya Allah alhamdulillah support dari orang tua sangat luar biasa. Bahkan banyak orang tua itu yang kemudian menjapri para guru Qiro'ati gitu ya. Atau guru kelas. Bahkan sinergitas itu terjadi semakin baik. Karena memang ketika ananda tidak Qiro'ati, guru Qiro'ati itu biasanya langsung menjapri. Menjapri kepada guru kelasnya. Untuk guru kelasnya itu follow up kepada orang tuanya. Agar kemudian, mengapa anak ini tidak hadir? Seperti itu. Mengapa? Apa karena sakit? Atau kemudian karena tidak masuk? Atau kemudian yang lain? Nah ketika mendapati jawaban dari orang tuanya, oh iya. Orang tuanya langsung support untuk kemudian, oh iya maaf Bu. Ada yang kemudian, maaf Pak. Bukunya lupa, belum kebeli. Seperti itu. Atau anaknya sedang sakit, mohon maaf. Tidak bisa masuk beberapa hari ini. Itu yang faktor penghambat. Sebenarnya tidak menghambat-hambat banget gitu ya. Karena memang terus berjalan untuk Qiro'ati. Karena memang di Insantama itu, Setiap hari itu, dua kali	
211			
212			
213			
214			
215			
216			
217			
218			
219			
220			
221			
222			
223			
224			
225			
226			
227			
228			
229			
230			
231			
232			

Faktor penghambat pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an (I2, L, B 188-206)

Pengaruh peran orang tua (I2, L, B 207-242)

233		pertemuan. Dua kali pertemuan. Di pagi hari,	
234		dan kemudian di siang hari. Di pagi hari dari jam	
235		setengah delapan. Sampai kemudian jam	
236		delapan lebih 45 menit. Seperti itu di pagi hari.	
237		Sesi 2 itu ada di jam 13.00 sampai jam 13.45.	
238		Jadi satu hari itu dua kali pertemuan. Jadi Insya	
239		Allah ketika Ananda satu hari tidak masuk, Insya	
240		Allah tidak terlalu menjadi penghambat. Kecuali	
241		memang Anandanya itu pindah sekolah. Seperti	
242		itu palingan.	
243	T:	Apakah menurut ibu/bapak fasilitas dan	
244		waktu yang ada di sekolah cukup untuk	
245		menunjang pembelajaran Al-Qur'an?	
246	J:	Fasilitas sudah memadai. Kalau waktu ya, Pada	Fasilitas dan
247		dasarnya cukup. Cukup tidaknya itu tergantung	waktu dalam
248		memang dari santri. Karena memang juga	pembelajaran Al-
249		pengaruh dari SDM. Bila mana SDM saat ini	Qur'an
250		memang untuk sekolah insantama dengan	(I2, L, B 243-256)
251		jumlah siswa yang sudah mencapai 200 lebih.	
252		Kemudian digawangi oleh beberapa guru	
253		Qiro'ati. Itu ya mungkin sedikit kewalahan.	
254		Maka kemudian dua jam ya dirasa kurang untuk	
255		pagi. Makanya kemudian ada sesi dua yaitu	
256		siang hari untuk meng-cover itu.	
257	T:	Sejauh mana kebijakan sekolah dalam	
258		membantu atau membatasi pelaksanaan	
259		pembinaan baca Al-Qur'an?	
260	J:	Kemudian Insantama terus, terutama pihak	
261		Yayasan itu Alhamdulillah terus mendukung	
262		guru-guru itu untuk bisa lulus mengaji Qiro'ati.	
263		Untuk meng-cover apa namanya, entusiasme	
264		Ananda di sekolah. Untuk terus mengaji	Kebijakan
265		Qiro'ati. Ini luar biasa dukungan dari Yayasan	sekolah dalam
266		men-support seperti itu. Alhamdulillah ini	pelaksanaan
267		beberapa hari ini. Beberapa hari ke depan itu	pembelajaran Al-
268		Alhamdulillah ada beberapa guru yang	Qur'an
269		kemudian akan tes Qiro'ati juga. Ya mohon	(I2, L, B 257-270)
270		doanya juga.	

3. Wawancara Ketiga

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Agni Miranti
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Guru Agama dan Qiro'ati di SDIT
Insantama Banjar

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 2 Mei 2025
- 2) Tempat : SDIT Insantama Banjar

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)
- 2) J : Jawab (Informan)
- 3) I3 : Informan Ketiga

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Bagaimana Komunikasi yang dilakukan guru kepada Orang Tua mengenai Pembelajaran Qiro'ati?	Sistem komunikasi guru dan orang tua (I3, P, B 1-27)
2			
3			
4	J:	Oh iya, jadi sebenarnya karena saya baru 6 bulan	
5		juga ya, maksudnya di awal semester ini juga	
6		saya ngajar Qiro'ati. Jadi selama ini sih yang	
7		dipegang sama saya memang dari kelas yang	
8		lain, bukan siswa yang saya ampuh gitu kan.	
9		Tapi memang ada beberapa yang berasal dari	
10		kelas 2B, karena saya di kelas 2B ya. Di awal itu	
11		ada 2 siswa, kemudian sekarang tinggal 1 siswa	
12		karena yang satunya sudah naik. Kalau	
13		komunikasinya secara langsung itu memang	
14		tidak ada ya, maksudnya tidak ada saya ngobrol	
15		langsung ke orang tua itu nggak begitu. Tapi ada	
16		buku prestasi Qiro'ati di situ. Yang di buku	
17		prestasi itu, semisal hari ini dia ngajar di	
18		halaman 12 gitu ya, keterangannya nanti lulus	
19		atau tidak gitu. Karena ketentuan di kira-kira kan	
20		LCTB ya, lancar, cepat, benar, dan tepat gitu.	
21		Misal kalau dia lulus, yaudah L aja lulus gitu,	
22		jadi komunikasinya lewat situ. Kalau misal dia	
23		nggak lulus, L- kan berarti di buku prestasi itu	
24		dikasih keterangan, L-nya kenapa? Misal kurang	
25		lancar bacaannya, atau masih terbata-bata, atau	
26		kurang cepat, atau makhoriul hurufnya kurang,	
27		dan lain sebagainya itu di situnya.	
28	T:	Program apa saja yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik?	
29			
30			
31	J:	Kalau program ini sebenarnya lebih cocok	Program sekolah dalam pembelajaran Al-Qur'an (I3, P, B 28-54)
32		ditujukan ke manajemen secara langsung ya.	
33		Tapi yang saya tahu sebagai guru gitu, di awal	
34		baris anak-anak siswa masuk itu sudah dengan	
35		hafalan-hafalan hadis. Jadi dari situ kalau kelas	
36		1 itu mengenal bahasa Arab dengan mufrod-	

37		mufrodat. Nah dari bahasa Arab itu nanti setelah	
38		itu diikuti dengan pembiasaan sholat duha, itu	
39		juga mengenal bahasa Arab juga di sana dengan	
40		bacaan-bacaan sholatnya. Nah kalau	
41		pembelajaran Al-Qur'annya secara langsung, itu	
42		ada di kelas Qiro'ati. Nah di kelas Qiro'ati itu	
43		dengan metode khusus Qiro'ati gitu ya, mungkin	
44		guru lain juga sudah menyampaikan ya, kayak	
45		gitu. Nah setelah itu di sekolah juga setiap 10	
46		menit sebelum pembelajaran, itu untuk kelas 1-2	
47		itu ada muroja'ah hafalan. Kalau muroja'ah kan	
48		berarti dia sudah hafal ya, kalau belum hafal	
49		berarti ditalaki gitu, dicontohin dulu sama	
50		gurunya, bacaannya, nanti anak-anak mengikuti.	
51		Itu setiap 10 menit setiap pergantian pelajaran	
52		gitu. Programnya sih itu. Apakah guru memberi?	
53		Ya kalau itu ya jelas ya, supaya anak-anak bisa	
54		muroja'ah di rumah juga gitu.	
55	T:	Apakah Guru memberikan pengarahan	
56		kepada Orang Tua agar bisa melanjutkan	
57		Pembelajaran Al-Qur'an di rumah?	
58	J:	Ada beberapa siswa oleh guru Qiro'atinya, itu	Koordinasi pembelajaran Al- Qur'an di rumah dan sekolah (I3, P, B 55-63)
59		juga ada yang dileskan, direkamkan suara	
60		supaya bisa menjadi bahan pembelajaran di	
61		rumah. Karena kalau anak-anak nggak	
62		muroja'ah di rumah, ya nanti dia akan terus	
63		terlambat kan dengan bacaannya itu.	
64	T:	Apa tujuan utama guru dalam membina atau	
65		membimbing peserta didik dalam membaca	
66		Al-Qur'an dan bagaimana orang tua	
67		berperan sebagai pendukung?	
68	J:	Tujuan utamanya guru, utamanya sih manta'ala	Tujuan dan peran dalam pembinaan Al-Qur'an (I3, P, B 64-74)
69		malquran. Eh, apa ya namanya? Kok saya lupa	
70		ya. Yang belajar dan mengajarkannya gitu lah	
71		ya, intinya seperti itu. Barang siapa yang, orang	
72		yang paling mulia apa ya? Itu adalah orang yang	
73		belajar dan mengajarkannya utamanya itu ya. Ya	
74		ke sana lah, ke arah sana.	
75	T:	Bagaimana tingkat kehadiran dan	
76		keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang	
77		berhubungan dengan keagamaan di sekolah?	
78	J:	Kalau yang terkait itu, kayaknya lebih cocok ke	Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan (I3, P, B 75-89)
79		guru lama. Mungkin Bu Isma bisa jawab, Pak	
80		Arief bisa jawab ya. Kalau saya termasuknya	
81		guru baru di sini, katanya dulu itu ada	
82		keterlibatan orang tua langsung gitu ya. Bahkan	

83		orang itu ngaji qiro'ati di sekolah, makan sambil	
84		Khotmil Qur'an di sekolah itu dulu katanya ada.	
85		Cuman semenjak saya masuk di sini, itu saya	
86		belum mengetahui secara langsung	
87		keterlibatannya. Maksudnya sinergi langsung	
88		untuk ikut seperti dulu lagi atau tidaknya belum	
89		ada.	
90	T:	Apakah Insantama Banjar memiliki	Perhatian sekolah
91		kebijakan khusus terkait melibatkan orang	terhadap pelibatan
92		tua dalam pembelajaran Al-Qur'an?	orang tua
93	J:	Tidak dalam pembelajaran Qiro'ati. Karena kan	(I3, P, B 90-95)
94		orang yang bisa mengajarkan anak diharuskan	
95		sebaiknya orang yang sudah bersyahadah.	
96	T:	Faktor apa saja yang mendukung	
97		pengajar/guru dalam membina kemampuan	
98		baca Al-Qur'an peserta didik di sekolah?	
99	J:	Ya kalau yang mendukung yang jelas harus ada	Faktor pendukung
100		guru yang mumpuni. Guru yang ikhlas sabar	pembinaan
101		dalam mengajar gitu ya. Apa namanya, murid	kemampuan baca
102		juga yang harus semangat terus dalam mengkaji	Al-Qur'an
103		ilmu. Didukung oleh fasilitas gitu ya. Kemudian	(I3, P, B 96-115)
104		juga didukung oleh orang tua. Jadi guru itu harus	
105		benar ngajinya sehingga ngajarnya juga benar.	
106		Demikian juga murid harus pantang menyerah	
107		semangat terus juga dalam belajarnya. Sehingga	
108		ketika dia tidak lolos sekali itu tidak menjadikan	
109		dia itu menyerah. Orang tua pun ke arah sana	
110		dukongannya ya. Kalau ingin anaknya cepat	
111		dalam membaca Al-Qur'an, ya berarti orang	
112		tuanya juga dalam mengajarkannya di rumah, ya	
113		mencontohkan dan mengajarkan dengan benar.	
114		Belajarnya benar, bacanya benar, ngajarnya pun	
115		benar.	
116	T:	Adakah kendala yang sering dihadapi Guru	
117		dalam proses pembinaan baca Al-Qur'an?	
118	J:	Kalau kendala proses pembelajaran Qiro'ati,	
119		karena saya baru lulus sebenarnya di tahun	
120		kemarin ya, jadi saya agak membandingkan	Faktor
121		antara saya ngajar di sini dengan dulu saya	penghambat
122		ngajar di lembaga lain, khususnya terkait dengan	pembinaan
123		metode pembelajaran Al-Qur'an gitu ya. Kalau	kemampuan baca
124		sebaiknya seharusnya sih memang ada, aktif	Al-Qur'an
125		kembali, di lembaganya itu mengaktifkan	(I3, P, B 116-151)
126		kembali kegiatan-kegiatan yang berkaitan	
127		dengan guru-guru Qiro'ati. Kalau dulu itu ada	
128		MMK lembaga, MMK lembaga itu semacam	

129		forum untuk khusus guru-guru qiro'ati, ya	
130		sebaiknya ini juga tidak khusus untuk guru	
131		qiro'ati, tapi guru yang lainnya juga untuk meng-	
132		upgrade bacaan Al-Qur'annya, untuk	
133		mengevaluasi dan meng-upgrade juga cara	
134		mengajarnya gitu, karena yang saya dapatkan	
135		setelah lulus kemarin itu, ada perbedaan dalam	
136		mengajarkan Qiro'ati, ketika tanya ke guru	
137		senior ibaratnya ya, seniornya ini jawabannya	
138		begini, ketika tanya guru yang itu jawabannya	
139		begitu, jadi ada perbedaan, nah ini kan butuh	
140		penyatuan di satu lembaga gitu kan ya, nah itu	
141		mungkin yang semenjak saya menjadi guru	
142		Qiro'ati itu belum ada lagi gitu. Ya harusnya	
143		sama gitu, terstandarisasi itu betul-betul dari A	
144		sampai Z harusnya begitu kan, nah kalau tidak	
145		diikat oleh kepala lembaga, ibaratnya	
146		rerlembaga ya, kita akan berkolaborasi masing-	
147		masing, kan pemasalahan tiap kelas beda-beda	
148		ya, yang megang jilid sekian, anak-anaknya itu	
149		yang begini-begini, usia segini, ini kan beda	
150		kasusnya dengan yang lain, itu butuh forum yang	
151		seperti itu sebetulnya.	
152	T:	Bagaimana peran orang tua dalam	
153		mempengaruhi keberhasilan anak dalam	
154		belajar membaca Al Qur'ran?	
155	J:	Terus kalau peran orang tua dalam membimbing	
156		bacaan Al-Qur'an, nah ini sebetulnya sangat	
157		penting sekali. Maksudnya jadi bahan masukan	
158		juga. Karena tidak semua orang tua itu	
159		memahami betapa pentingnya pembelajaran Al-	
160		Qur'an itu gitu. Juga tidak semua orang tua itu	
161		memahami juga metode Qiro'ati itu seperti apa.	
162		Jadi kalau misalnya di sekolah sudah pakai	
163		metode Qiro'ati, dia dielaskan di luar. Dengan	
164		yang di luar daripada metode Qiro'ati, itu	
165		bacaannya berubah lagi. Tidak sesuai dengan	
166		standar. Jadi memang pengaruh baiknya itu,	
167		orang tuanya itu harusnya juga bisa ngaji dengan	
168		metode Qiro'ati ini. Supaya metode yang	
169		diterapkan ke anak itu sama gitu. Jadi anak tidak	
170		hanya sekedar dari sekolah, dari gurunya.	
171		Cuman ada juga upaya dari orang tua itu yang	
172		meng-leskan anaknya itu di luar sekolah ke guru	
173		qiro'ati.	
174	T:	Apakah menurut ibu/bapak fasilitas dan	

Pengaruh peran
orang tua
(I3, P, B 152-173)

175		waktu yang ada di sekolah cukup untuk	Faktor pendukung pembelajaran (I3, P, B 174-194)
176		menunjang pembelajaran Al-Qur'an?	
177	J:	Iya cukup.	
178	T:	Sejauh mana kebijakan sekolah dalam	
179		membantu atau membatasi pelaksanaan	
180		pembinaan baca Al-Qur'an?	
181	J:	Karena misalnya Qiro'ati kan katanya guru itu	
182		harus lulus, biar bisa mengajar.	
183	T:	Apakah sekolah mendukung nggak?	
184	J:	Kalau dari sisi itu, sekolah itu mendukung ya,	
185		jadi maksud saya mendukung dalam artian ya	
186		memfasilitasi adanya guru, misalnya guru kan	
187		diwajibkan harus ngaji Qiro'ati, nah gurunya tuh	
188		ada, kita tuh setor ke siapa, ngaji ke siapa tuh	
189		ada, di sini tuh juga didorong gitu ya, sampai	
190		kemudian besok kan ada pengetesan untuk calon	
191		guru Qiro'ati, itu juga dibimbing, dikasih tau	
192		secara langsung ini soalnya yang bakal keluarin	
193		persekitaran ini, jadi memang didampingi	
194		sampai dengan lulus syahadah.	

4. Wawancara Keempat

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Andi Wafa
- 2) Jenis Kelamin : Laki-Laki
- 3) Jabatan : Ketua Lembaga Qiro'ati di SDIT Insantama

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 30 April
- 2) Tempat : SDIT Insantama Banjar

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)
- 2) J : Jawab (Informan)
- 3) I4 : Informan Keempat

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Bagaimana pelaksanaan program Qiro'ati di	
2		SDIT Insantama Banjar dan bagaimana	
3		peran guru untuk mendukung keberhasilan	
4		program tersebut?	
5	J:	Pelaksanaan pembelajaran di SDIT Insantama	
6		itu, dilaksanakan dengan 2 sesi. Sebenarnya	
7		secara SOP satu JP Qiro'ati itu 75 menit. Cuman	

8		karena kita menyesuaikan juga dengan keadaan	Program Qiro'ati yang dilaksanakan sekolah (I4, L, B 1-38)
9		perlunya percepatan untuk anak-anak agar lebih	
10		banyak waktu jadi ditambah. Satu sesi lagi siang	
11		selama 45 menit. Untuk guru-guru sendiri di	
12		Qiro'ati itu kan system nya fix tidak bisa kita	
13		rubah sedemikian rupa jadi memang tuntutan	
14		dari Qiro'atinya sangat ketat. Banyak sekali	
15		persyaratan yang harus dilengkapi. Salah	
16		satunya adalah guru di Qiro'ati, guru yang	
17		mengajar metode qiro'ati itu guru yang sudah di	
18		tasqih, yang sudah disahkan cabang Qiro'ati di	
19		kotanya. Kemudian sudah memiliki syahadah	
20		atau ijazah. Satu lagi sudah lulus PMQ. Kalau di	
21		mahasiswa semacam melakukan PPL. Kalau itu	
22		sudah dilakukan sudah di tasqih baru dia	
23		mendapat ijazah baru boleh mengajar Qiro'ati.	
24		Dari kompetensi gurunya sendiri daya dukung	
25		dari guru tentu itu sudah pasti karena memang	
26		sudah berkompeten dan itu sudah dinilai cabang	
27		Qiro'ati di setiap kota itu layak untuk mengajar	
28		Qiro'ati.	
29	T:	Mengapa pembelajaran Qiro'ati	
30		dilaksanakan dalam dua sesi?	
31	J:	Kenapa kita tambah sesi pembelajaran Qiro'ati	
32		karena ternyata dari Insantama pusatnya juga	
33		sudah seperti itu, ditambah lagi karena	
34		banyaknya anak yang lambat jadi kita mencoba	
35		untuk sebagai bentul percepatan kompetensi	
36		siswa. Agar anak-anak dapat kesempatan belajar	
37		lebih banyak sehingga akan lebih cepat naik ke	
38		level berikutnya.	
39	T:	Selain program Qiro'ati adakah program	
40		lain di sekolah?	
41	J:	Kita itu sebetulnya di fokuskan ke Qiro'ati	Program sekolah (I4, L, B 39-51)
42		karena Qiro'ati itu sebagai metode membaca Al-	
43		Qur'an. Cuma memang di sekolah itu ada	
44		semacam, di kelas itu ada semacam sebelum	
45		pergantian KBM itu ada yang namanya tilawah.	
46		Nah, tilawah itu juga salah satunya digunakan	
47		untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an untuk	
48		siswa. Selain yang kira-kira. Al-Qur'an itu kan	
49		wajib ya. Tilawah itu setiap pergantian MaPel	
50		itu 10 menit untuk membaca Al-Qur'an	
51		bersama-sama.	
52	T:	Jika bentuk kerja sama orang tua dalam	
53		pembelajaran Qiro'ati, apakah terdapat	

54		tujuan juga?	
55	J:	Kan sistemnya berbasis kompetensi. Jadi anak	Sinergitas orang tua dan guru (I4, L, B 52-71)
56		itu lulus, kalau dikatakan lulus berarti memang	
57		layak lulus. Kalau belum lulus berarti memang	
58		belum dikatakan layak lulus. Nah semuanya itu	
59		baik lulus maupun belum lulus	
60		terdokumentasikan di sebuah buku namanya	
61		buku prestasi. Jadi di sana dikasih keterangan,	
62		misalkan anak A pada hari ini ngaji halaman 13.	
63		Nah kalau dia masih belum lulus guru akan	
64		kasih keterangan L-. Dari L- kemudian biasanya	
65		ya ada sedikit catatan kurangnya apa. Nanti akan	
66		diketahui oleh orang tua, kok ini kurangnya	
67		anaknya di sini. Kayak Anda, jadi memang	
68		untuk pelaporan itu sampai ke orang tua.	
69		Biasanya orang tua yang memang perhatiannya	Faktor penghambat di sekolah (I4, L, B 72-98)
70		bagus ke anak itu biasanya ngecek, Pak anak	
71		saya besok tes, bisa gak jam berapa.	
72	T:	Adakah Tantangan tersendiri dalam	
73		pembinaan Qiro'ati pada anak?	
74	J:	Tantangan pastinya ada. Yang paling kerasa itu	
75		sih dari jumlah guru Qiro'atinya yang masih	
76		kurang, disisi lain kelas perjilidnya jumlah	
77		muridnya banyak. Kadang bisa satu jilid itu	
78		overload sampai 30-38 anak jadi	
79		pembelajarannya kurang maksimal. Dampaknya	
80		terlihat pas tes, banyak yang harus remedial.	
81		Selain itu, aturan Qiro'ati dari pusak juga cukup	
82		ketat. Idealnya satu guru pegang 15-20 anak dan	
83		gurunya juga harus bersyahadah. Sementara di	
84		Insantama, belum semua guru punya sertifikat	
85		Qiro'ati, jadi harus pinter-pinter ngatur kelas	
86		misalnya jilid yang sedikit di gabung atau jilid	
87		yang penuk kita pecah, supaya tetap sesuai	
88		aturan dan juga pembelajaran bisa jalan dengan	
89		baik. Untuk mengatasinya, sekolah mencoba	
90		untuk fleksibel dalam manajemen guru dan jilid,	
91		guru bisa membantu antar jilid. Selain itu,	
92		sekolah juga membina calon guru Qiro'ati, jadi	
93		bukan Cuma mengajar murid tapi juga	
94		menyiapkan guru baru. Alhamdulillah sekarang	
95		sudah mulai ada tambahan guru dan sedang	
96		diajukan lagi beberapa calon supaya	
97		kedepannya kendala dan kekurangan bisa	
98		teratasi.	
99	T:	Apakah ada pelatihan untuk orang tuanya?	

100		Karena kan bagaimana pun anak juga harus diajarkan di rumah juga, tidak hanya di sekolah saja.	
101			
102			
103	J:	Sebenarnya dulu pernah ada program untuk orang tua, namanya Janati. Program ini dibuat karena kita mikir orang tua juga perlu bisa, jangan sampai malah kalah sama anaknya. Minimal orang tua paham, jadi bisa bantu anak murojaah di rumah. Memang secara aturan Qiro'ati, orang tua yang belum bersyahadah itu nggak boleh mengajar, tapi setidaknya bisa mendampingi. Jangan sampai anak sudah diajarin benar di sekolah, tapi di rumah malah dibiasakan bacaan yang salah. Cuma program Janati ini terhenti karena COVID dan sampai sekarang belum berjalan lagi. Kendalanya lebih ke SDM dan waktu, karena susah nyari jadwal yang pas. Ke depannya sih harapannya bisa dijalankan lagi, karena penting juga orang tua paham apa yang sedang dipelajari anaknya.	Sinergitas orang tua dan guru (I4, L, B 99-119)
104			
105			
106			
107			
108			
109			
110			
111			
112			
113			
114			
115			
116			
117			
118			
119			
120	T:	Faktor apa saja yang mendukung dalam membina kemampuan baca Al-Qur'an di sekolah?	
121			
122			
123	J:	Faktor pendukungnya itu banyak, tapi yang paling terasa itu dukungan dari orang tua. Kelihatan banget bedanya antara anak yang orang tuanya perhatian sama yang santai. Soalnya di Qiro'ati itu kan anak belajarnya sesuai kemampuan, nggak bareng terus sama teman sekolahnya. Jadi motivasi dari rumah itu besar banget pengaruhnya. Kalau dari guru sebenarnya relatif sama, karena semua guru Qiro'ati sudah punya syahadah, jadi dari sisi metode dan standar mengajarnya sudah seragam. Tinggal bagaimana dukungan dari rumah. Makanya masih ada anak yang kelas sekolahnya sudah tinggi, tapi Qiro'atinya masih di jilid awal, itu biasanya karena kurang dorongan dari orang tua. Kalau anak-anak yang bisa sampai ke tahap Imtaqi atau tasqih, itu rata-rata dukungan orang tuanya kuat. Orang tua rajin komunikasi, rajin mendukung, bahkan ketika anak harus pembinaan di waktu libur pun tetap diizinkan dan disupport. Jadi meskipun anak-anak lain libur, anak yang persiapan tes tetap masuk untuk pembinaan. Itu juga jadi nilai	Faktor pendukung pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an (I4, L, B 120-148)
124			
125			
126			
127			
128			
129			
130			
131			
132			
133			
134			
135			
136			
137			
138			
139			
140			
141			
142			
143			
144			
145			

146		plus, karena orang tua dan guru sama-sama mau	
147		mengorbankan waktu demi perkembangan	
148		bacaan Al-Qur'an anak.	
149	T:	Apakah fasilitas dan waktu yang sudah	
150		disediakan sekolah cukup untuk menunjang	
151		pembelajaran?	Fasilitas yang
152	J:	Kalau dari fasilitas, Alhamdulillah cukup. Kita	mendukung
153		selalu cek dan re-cek, kalau ada kekurangan	(I4, L, B 149-169)
154		langsung diusahakan pengadaan, terutama buku	
155		Qiro'ati. Memang buku Qiro'ati ini tidak dijual	
156		bebas, jadi guru-guru harus rutin ikut MMQ	
157		supaya bisa beli buku. Selama ini Alhamdulillah	
158		bisa terpenuhi, Cuma pernah sekali kena sanksi	
159		satu bulan. Untuk sarana yang lain juga	
160		insyaAllah mencukupi. Dari sisi waktu	
161		sebenarnya lebih dari cukup, karena sesuai SOP	
162		itu 75 menit dan bahkan ada tambahan. Tinggal	
163		bagaimana guru memaksimalkan waktu yang	
164		ada. Kendala biasanya di awal pembelajaran	
165		yang kadang molor, harusnya mulai jam 7.30	
166		tapi kadang masih ada agenda kelas. Ini sudah	
167		sering dikoordinasikan dengan kepala sekolah	
168		dan kurikulum supaya ke depannya bisa lebih	
169		tertib.	
170	T:	Sejauh mana kebijakan sekolah dalam	
171		membantu atau membatasi kegiatan	
172	J:	Qiro'ati?	Kebijakan sekolah
173		Kalau membatasi, tentu tidak ada, jadi di kita	(I4, L, B 170-177)
174		mensupport anak-anak ya silahkan mau ada les	
175		tambahan, itu di persilahkan. Tidak membatasi.	
176		Cuman mungkin secara secara administratif	
177		dilakukan secara pribadi.	
178	T:	Jelaskan bagaimana pelaksanaan metode	
179		Qiro'ati di SDIT Insantama Banjar?	Pelaksanaan
180	J:	Untuk pelaksanaan metode Qiro'ati	metode Qiro'ati di
181		dilaksanakan selama 2 sesi, sesi pagi 75 menit	sekolah
182		dan sesi siang 40 menit. Kenapa 2 sesi karena	(I4, L, B 178-187)
183		kita ingin mempercepat untuk anak-anak bisa	
184		naik ke level berikutnya. Adapun secara normal	
185		itu SOP untuk belajar Qiro'ati dengan satu kali	
186		pertemuan dengan 75 ment jadi kita tambah	
187		dengan 40 menit.	
188	T:	Apakah keunggulan dan tantangan dari	
189		penggunaan metode Qiro'ati dalam	
190		pembelajaran sekolah dasar?	
191	J:	Kalau keunggulannya, metode Qiro'ati itu	

192		aturannya ketat. Yang boleh mengajar hanya	Koordinasi metode pembelajaran Qiro'ati (I4, L, B 188-235)
193		guru yang sudah bersyahadah atau sudah	
194		ditasqih bacaannya. Yang belum, memang tidak	
195		diperkenankan mengajar Qiro'ati. Tujuannya	
196		jelas, supaya kualitas bacaan anak-anak tetap	
197		terjaga. Keunggulan lainnya, di Qiro'ati itu	
198		pakai sistem LCTB, lancar, cepat, tepat, dan	
199		benar. Jadi kalau anak di satu halaman belum	
200		memenuhi kriteria itu, belum boleh lanjut ke	
201		halaman berikutnya. Begitu juga kalau mau naik	
202		jilid, anak harus dites dulu dan dinyatakan layak.	
203		Jadi benar-benar sesuai kompetensinya, bukan	
204		asal naik. Untuk tantangannya, lebih ke SDM	
205		guru Qiro'ati yang belum ideal. Jumlah guru	
206		masih terbatas, sementara jumlah murid di tiap	
207		jilid itu beda-beda, ada yang sedikit, ada yang	
208		banyak. Kalau satu jilid terlalu penuh, biasanya	
209		anak-anak jadi lebih susah lulus langsung dan	
210		harus remedial. Makanya kebijakan yang	
211		diambil itu fleksibel, misalnya jilid yang	
212		muridnya banyak dipecah, dibantu guru dari	
213		jilid lain yang muridnya sedikit. Tujuannya	
214		supaya pembelajaran lebih maksimal dan	
215		jumlah murid per jilid tidak over kapasitas.	
216	T:	Bagaimana standar kompetensi membaca	
217		Al-Qur'an yang ditetapkan oleh sekolah	
218		melalui metode Qiro'ati?	
219	J:	Sudah disinggung di atas untuk guru dan siswa.	
220		Untuk siswa adalah LCTB, jika murid belum	
221		dinyatakan LCTB pada halaman tertentu maka	
222		dia tidak boleh di naikan ke halaman berikutnya.	
223		Demikian pun kalau di akhir jilid nanti setelah	
224		selesai mengkhataamkan jilid tertentu siswa tidak	
225		akan di naikan langsung ke jilid berikutnya. Tapi	
226		kemudian di test lagi untuk dinyatakan	
227		Lembaga. Untuk gurunya juga ada metode	
228		mengajar nya menggunakan tiwasgas,	
229		teliti, waspada dan tegas. Teliti betul betul dalam	
230		menyimak bacaan mahraj, Panjang pendek.	
231		Guru Anda harus tiwasgas tidak boleh	
232		membiarkan satu pun kesalahan. Dimana ada	
233		satu pun kesalahan tidak boleh dibiarkan karena	
234		sesuai Amanah dari pendiri Qiro'ati yaitu jangan	
235		ajarkan yang salah karena yang benar mudah.	
236	T:	Apa saja peran guru agama dalam	
237		membimbing siswa belajar membaca Al-	

238		Qur'an dengan metode Qiro'ati?	
239	J:	Kalau di Insantama sendiri karena sekolah islam	
240		terpadu jadi memiliki kurikulum yang khas, jadi	
241		disini relative tidak ada dikotomi antara guru	
242		agama dengan guru kelas seperti di sekolah-	
243		sekolah yang lain. Dan pada sadarnya seluruh	
244		guru adalah guru PAI. Nah Adapun guru yang	
245		mengajar Qiro'ati adalah guru khusus sudah	
246		mempunyai syahadah Qiro'ati. Jadi meskipun	
247		gurunya guru PAI, kalau belum mempunyai	
248		syahadah Qiro'ati dia tidak akan bisa	
249		mengajarkan Qiro'ati, membimbing siswa	
250		meggunakan metode Qiro'ati jadi khusus.guru	
251		di sekolah punya aturan sendiri. Berbeda dengan	
252		sekolah-sekolah lainnya.	
253	T:	Bagaimana pelatihan atau pembekalan guru	
254		dilakukan agar mereka mampu mengajar	
255		Qiro'ati secara efektif?	
256	J:	Pelatihan dan pembekalan guru Qiro'ati itu	
257		dilakukan secara rutin dan berjenjang. Untuk	
258		guru yang sudah ditasqih, mereka wajib ikut	
259		pelatihan metodologi mengajar selama beberapa	
260		hari, lalu dilanjutkan dengan pelatihan mengajar	
261		Qiro'ati. Selain itu, ada juga kegiatan rutin yang	
262		namanya MMQ (Majelis Mu'allimil Qur'an). Di	
263		tingkat sekolah biasanya dilaksanakan dua kali	
264		dalam sebulan, tergantung situasi dan agenda.	
265		Di tingkat kecamatan dilakukan satu kali dalam	
266		sebulan, dan di tingkat cabang atau kabupaten	
267		dilakukan setiap tiga bulan sekali. Di MMQ ini,	
268		guru-guru baca simak untuk dicek kualitas	
269		bacaannya, lalu ada mutalaah atau penguatan	
270		ulang metode mengajar supaya pembelajaran	
271		Qiro'ati tetap efektif. Kalau ada kebutuhan	
272		khusus, kadang juga ada pelatihan atau	
273		penyegaran metodologi yang sifatnya insidental.	
274	T:	Apakah ada evaluasi rutin untuk mengukur	
275		efektivitas pengajaran guru Qiro'ati?	
276	J:	Untuk evaluasi rutin dilaksanakan setiap awal	
277		tahun ajaran. Semoga kedepannya kami bisa	
278		melaksanakan setiap awal semester kita adakan	
279		rapat khusus untuk mengevaluasi kegiatan	
280		pembelajaran di tahun sebelumnya. Kemudian	
281		menyampaikan rekomendasi-rekomendasi yang	
282		harus ditingkatkan untuk tahun Pelajaran yang	
283		akan datang. Adapun sisanya evaluasi	
			Peran Guru (I4, L, B 236-252)
			Faktor pendukung (I4, L, B 253-286)

284		situasional jadi bisa perpekan, perbulan jadi	
285		situasional Anda keadaan yang dihadapi	
286		Lembaga pada saat itu.	
287	T:	Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam	
288		proses pembelajaran Qiro'ati di rumah?	
289	J:	Keterlibatan orang tua terlihat dari pemantauan	Tingkat partisipasi Orang tua (I4, L, B 287-308)
290		yang dilakukan lewat laporan sekolah. Setiap	
291		hari guru menuliskan perkembangan anak	
292		dibuku prestasi mulai dari halaman yang di	
293		bawa sampai lulus atau masih mengulang itu	
294		bisa dilihat di buku prestasi anak. Selain laporan	
295		harian lewat prestasi, ada juga laporan per	
296		semester rapor Qiro'ati. Di situ dicatat anak	
297		sudah sampai jilid berapa, bagaimana kualitas	
298		bacaan dan hafalannya, juga disesuaikan dengan	
299		target yang harus dicapai. Laporannya di tulis	
300		deskriptif dan dibagikan ke orang tua setiap	
301		semester. Selain buku, sekolah juga	
302		menggunakan aplikasi untuk melaporkan	
303		kegiatan pembelajaran, termasuk Qiro'ati. Tapi	
304		memang keterlibatan orang tua secara langsung	
305		itu kembali ke masing-masing. Kalau orang	
306		tuanya perhatian, biasanya aktif bertanya ke	
307		guru, misalnya soal perkembangan anak atau	
308		jadwal tes.	
309	T:	Apakah sekolah menyediakan program atau	
310		pelatihan bagi orang tua untuk mendampingi	
311		anak belajar Qiro'ati di rumah?	
312	J:	Sekolah itu tidak menyediakan program atau	Perhatian sekolah terhadap pelibatan orang tua (I4, L, B 309-331)
313		pelatihan kepada orang tua terkait	
314		pendampingan di pengajaran Qiro'ati karena	
315		memang untuk mengajar Qiro'ati itu khusus dan	
316		SOP nya sangat ketat itu hanya diperbolehkan	
317		bagi yang sudah mendapat syahadah. Jadi	
318		siapa pun itu kalau belum bisa mendapatkan	
319		syahadah tersebut maka tidak bisa membimbing	
320		anak-anak dengan belajar Qiro'ati. Jadi kita	
321		tidak menyediakan hal itu karena itu memang	
322		tidak sesuai dengan SOP dari Qiro'ati sendiri.	
323		Namun memang dalam rangka fastabiqul	
324		khairat berlomba-lomba dalam kebaikan	
325		memang kita sempat melakukan program	
326		Jannati yaitu Qiro'ati bagi orang tua murid. Tapi	
327		itu juga bukan dalam rangka sebagai proses	
328		pendampingan belajar anak di rumah tapi hanya	
329		sekedar perbaikan atau memfasilitasi jangan	

330		sampai orang tua membaca Qur'annya kalah	
331		dengan anaknya.	
332	T:	Bagaimana komunikasi dan koordinasi	
333		antara guru Qiro'ati dan orang tua	
334	J:	dilakukan?	Pola komunikasi
335		Satu, laporan harian kegiatan pembelajraan	sekolah dengan
336		Qiro'ati dengan menggunakan buku prestasi.	orang tua
337		Sekolah memfasilitasi aplikasi dengan Simtama	(I4, L, B 332-341)
338		lebih real time karena berbasis online. Anak	
339		pada saat tertentu jadwalnya apa akan terlihat.	
340		Ngajinya halaman berapa itu keliatan. Jadi	
341		double ada yang offline ada yang online.	
342	T:	Bagaimana sekolah menilai atau mengukur	
343		perkembangan kemampuan membaca Al-	
344		Qur'an siswa?	
345	J:	Penilaian kemampuan baca Al-Qur'an itu	Evaluasi/Penilaian
346		sebenarnya sudah tersistem di Qiro'ati. Anak	pembelajaran Al-
347		membaca halaman demi halaman ke guru	Qur'an
348		Qiro'ati masing-masing. Kalau satu halaman	(I4, L, B 342-366)
349		sudah memenuhi LCTB, baru boleh lanjut ke	
350		halaman berikutnya. Tapi kalau untuk naik jilid,	
351		guru tidak bisa langsung menaikkan. Anak harus	
352		dites dulu oleh pentasqih untuk memastikan	
353		bacaannya sudah layak atau belum. Jadi guru	
354		hanya menilai halaman, bukan jilid. Kalau anak	
355		sudah menyelesaikan semua jilid, sekolah juga	
356		tidak bisa langsung mengeluarkan sertifikat,	
357		karena itu bukan kewenangan sekolah. Harus	
358		melalui tes berjenjang. Pertama dites di tingkat	
359		lembaga lewat MTQ. Kalau dinyatakan layak,	
360		baru didaftarkan ke tes tingkat kecamatan. Di	
361		tingkat kecamatan, materi tesnya lengkap, mulai	
362		dari fashohah, tartil, tajwid, gharib, hafalan,	
363		sampai praktik ibadah. Kalau lulus, baru lanjut	
364		ke tingkat kabupaten. Jadi penilaiannya benar-	
365		benar berlapis, dan anak yang lulus itu memang	
366		sudah layak secara bacaan dan kompetensi.	
367	T:	Apakah terdapat kendala yang sering	Kendala/hambatan
368		dihadapi dalam mengoptimalkan sinergi	sinergi guru dan
369		antara guru dan orang tua?	orang tua
370	J:	Salah satunya masih banyaknya orang tua yang	(I4, L, B 337-380)
371		disela kesibukan kurang memperhatikan terkait	
372		progres pembelajaran anak. Terkadang juga	
373		anak sekolahnya hadir tapi tidak masuk ke kelas.	
374		Itu tidak tercek oleh ibunya, artinya Anda tidak	
375		diketahui ibunya berartikan paling tidak orang	

376		tua tidak mengecek buku prestasinya. Jadi	
377		sebagian masih ada yang acuh terkait	
378		pembelajaran Qiro'ati. Meskipun banyak juga	
379		yang rutin memeriksa buku prestasinya masing-	
380		masing.	
381	T:	Apa upaya yang sudah atau akan dilakukan	
382		sekolah untuk meningkatkan kerja sama	
383		tersebut?	
384	J:	Dengan menyediakan aplikasi simtama. Dimana	
385		merekam rekam jejak peserta didik dalam semua	
386		aspek pembelajaran. Itu terekam dengan aplikasi	
387		yang terhubung dengan orang tua langsung.	
388		Orang tua hanya cukup meng klik-klik saja.	
389		Melihat di hari itu anak nya belajar apa nilai nya	
390		bagaimana.	
391	T:	Apakah orang tua sudah mengetahui	
392		penggunaan aplikasi simtama sendiri?	
393	J:	Untuk orang tua SD memang belum ada apa ya,	
394		penyapaian informasi karena masih terkendala	
395		oleh waktu ya.. Baru kita koordinasikan dengan	
396		orang tua peserta didik SMP.	
397	T:	Apa harapan Anda terkait peran orang tua	
398		dalam mendukung keberhasilan metode	
399		Qiro'ati?	
400	J:	Orang tua harus sesering mungkin mengecek	
401		buku prestasi anak dan mengecek aplikasi	
402		simtama melalui hp nya masing-masing, supaya	
403		progress terkait dengan pembelajarn siswa itu	
404		Anda. Sehingga dirumah ortu dapan	
405		mengkondisikan anaknya masing-masing terkait	
406		pembelajaran anak. Misalkan si fulan hari ini	
407		halaman 23 L-. Kalau ortunya mengecek, nanti	
408		ortu anak mengajak anak “ayo Anda belajar di	
409		baca lagi. Mengarahkan sampai disana saja tidak	
410		menilai bacaannya. Harapan kami seperti itu.	
411		Inginnya setiap hari mengecek. Kalau tidak	
412		dicek nanti anak-anak banyak yang Santai dan	
413		leha-leha. Apalagi Qiro'ati sistemnya moving	
414		class jadi di jilid tertentu itu usianya dan kelas	
415		nya berbeda-beda. Karena berbasis kompetensi.	
416		Bagi siapa yang cepat lulus dia akan cepat lulus	
417		begitupun sebaliknya.	
418	T:	Menurut Anda, apa bentuk sinergitas ideal	
419		antara guru agama dan orang tua dalam	
420		meningkatkan kompetensi membaca Al-	
421		Qur'an siswa?	
			Upaya sekolah meningkatkan sinergi dengan orang tua (I4, L, B 381-390)
			Harapan sekolah terhadap keterlibatan orang tua (I4, L, B 391-417)
			Peran guru dalam pembelajaran Qiro'ati

422	J:	Tidak terlalu signifikan. Karena berbeda konsep	(I4, L, B 418-431)
423		dengan sekolah lain seperti sudah di singgung di	
424		jawabannya sebelumnya. Intinya kita seluruh	
425		guru PAI. Di Insantama itu Islam Terpadu maka	
426		hakikatnya seluruh guru ialah guru PAI	
427		sebetulnya. Walaupun pada hakikatnya guru pai	
428		tapi tidak bisa semuanya itu terlibat di dalam	
429		Qiro'ati. Karena guru yang mengajar Qiro'ati	
430		hanya guru yang sudah bersyahada dan di tasqi	
431		Tingkat kabupaten.	
432	T:	Apakah ada rencana pengembangan metode	
433		atau program baru untuk mendukung	
434		keberhasilan pembelajaran Al-	Pengembangan
435		Qur'an di sekolah?	program
436	J:	Adapun rencana pengembangan metode atau	pembelajaran
437		program itu kita melakukan banyak pembinaan	Qiro'ati
438		terhadap guru-guru. Nanti dikelas-kelas pun	(I4, L, B 432-453)
439		guru-guru kualitas bacaanya bagus. Jadi berjalan	
440		setiap hari. Jadi guru-guru yang belum	
441		bersyahada akan disediakan satu guru untuk	
442		khusus membimbing agar di tasqih di Tingkat	
443		koodinator kabupaten. Dan bisa menjadi guru	
444		Qiro'ati. Kami juga berencana untuk shifting ke	
445		sistem karena di kita itu masih sistem 6 tahun	
446		kalau di SD itu dr kelas 1-6 belajar Qiro'ati. Kita	
447		akan mencoba program Qiro'ati akan selesai	
448		tiga tahun. Namun ya memang karena kita	
449		evaluasi jika tahap Qiro'ati selesai dalam 3	
450		tahun kita belum mampu karena memang	
451		keterbatasan SDM .idealnya jika ke tahap sana	
452		paling tidak satu guru tidak lebih dari 15 orang	
453		perjilid.	

5. Wawancara Kelima

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Hema Marlina
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Orang Tua

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 29 April 2025
- 2) Tempat : Jln. Kantor Pos

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)
- 2) J : Jawab (Informan)

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Seberapa sering komunikasi yang ibu/bapak lakukan dengan guru Agama terkait perkembangan baca Al-Qur'an anak?	Komunikasi antara orang tua dan guru Agama (I5, P, B 1-6)
2			
3			
4	J:	Setiap ketemu dengan guru di kelas terus saat guru mempunyai waktu kosong. Menanyakan perkembangan baca Al-Qur'an.	Jenis dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah (I5, P, B 7-15)
5			
6			
7	T:	Apakah Bapak/ ibu mengetahui apa saja program pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah?	Arahan guru untuk mendampingi belajar Al-Qur'an di rumah (I5, P, B 16-23)
8			
9			
10	J:	Yang saya ketahui di sekolah anak harus menghafalkan juz amma dari awal sampai akhir hafal di luar kepala. Misalnya baca al-fatihah baca nya cangkem kata orang sunda. Bacaan Qiro'ati, tahfidz Qur'an. Setiap jum'at anak disuruh membawa Al-Qur'an ke sekolah.	Peran Orang Tua (I5, P, B 24-29)
11			
12			
13	T:	Untuk mendampingi anak membaca Al-Qur'an di rumah, apakah ibu/bapak mendapatkan dan mengikuti arahan yang diberikan dari guru?	Tingkat Partisipasi Orang tua dalam kegiatan keagamaan (I5, P, B 37-62)
14			
15			
16	J:	Guru menyuruh menghafal Al-Qur'an, mengulang bacaan Qiro'ati yang telah dipelajari di sekolah. Anak saya bacaaan qur'an kurang cepat dan belum bisa melafalkan ro'.	
17			
18			
19	T:	Menurut ibu/bapak apa peran utama dalam membantu anak belajar membaca Al-Qur'an?	
20			
21			
22	J:	Biasanya saya mendorong supaya anak mau membaca Qiro'ati. Misalnya saya semangatin dengan cara ngomong baik-baik.	
23			
24			
25	T:	Apakah anak terdorong jika hanya diberikan semangat secara verbal saja?	
26			
27			
28	J:	Anak saya kalau disuruh membaca qiro'ati mau, tapi dia tidak mau membaca banyak. Satu halaman. Jadi fokus anak hanya sebentar. Kadang juga kalau disuruh baca surat al-fatihah mau. Kalau ada bacaan salah dibenerin.	
29			
30			
31	T:	Seberapa sering ibu/bapak ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah?(jika ada)	
32			
33			
34	J:	Iyaa. Ada setiap tahun acara Khotmil Qur'an. Untuk anak yang telah menyelesaikan Qiro'ati terakhir. Anak yang telah lulus ortunya harus hadir. Di sana anak dan ortu saling memberikan	
35			
36			
37			
38			
39			
40			
41			
42			
43			

44		pertanyaan terkait bacaan Al-Qur'an, dan	
45		tajwidnya. Lalu anak yang telah lulus juga	
46		memberikan pertanyaan kepada audience yang	
47		hadir. Terus anak jika ada jawabannya yang	
48		benar maka akan dapat hadiah berupa uang,	
49		ataupun bucket makanan dll.	
50	T:	Pernahkan sekolah mengundang ibu/bapak	
51		untuk terlibat dalam program pembinaan Al-	
52		Qur'an?	
53	J:	Ortu diundang untuk acara Khotmil Qur'an.	
54	T:	Apakah Sekolah mengadakan acara untuk	
55		ortunya terkait pembinaan Al-Qur'an?	
56	J:	Tidak ada kelas untuk ortu. Tapi saya pernah	
57		diajarin sama salah satu guru terkait bacaan	
58		Qiro'ati tapi saya hanya sampai Qiro'ati 3. Dan	
59		ini pun acara pribadi. Karena saya berhubungan	
60		dengan bisnis, jadi jadwalnya bentrok dengan	
61		urusan rumah dan usaha makanya belajar	
62		Qiro'ati tidak sampai selesai.	
63	T:	Faktor yang memudahkan ibu/bapak dalam	
64		membimbing anak membaca Al-Qur'an di	
65		rumah?	Faktor yang mendukung (15, P, B 63-77)
66	J:	Kalau anak saya, dia sengaja saya suruh	
67		misalnya Gaza, kalau saya minta tolong dia	
68		cekatan. Untuk kegiatan harian di rumah	
69		dibiasain dari kecil agar dia mengerti. Semua	
70		anak saya selalu saya seperti itu. Makanya jika	
71		saya suruh Sesuatu yang berhubungan dengan	
72		sekolah atau pembelajaran dia mau walaupun	
73		sementara waktunya. Kalau ngerjain tugas, saya	
74		tungguin dan dia ngerjain sendiri. Kalau di	
75		tinggal bentar, dia bisa fokus tapi kalau lama, dia	
76		alesan capek, ngantuk dll. Tapi setelah itu	
77		anaknya lanjut main hp.	
78	T:	Jika anak tidak diberikan HP apa yang	
79	J:	terjadi?	
80		bisa dia belajar tapi cepet-cepet biar selesai.	Faktor yang menghambat (15, P, B 78-88)
81		Kata gurunya, dia fokus tapi jika ada kesulitan	
82		dia susah bertanya.	
83	T:	Adakah kendala yang dihadapi ibu/bapak	
84		dalam mendampingi anak belajar membaca	
85		Al-Qur'an?	
86	J:	Anak saya mau mengaji tapi fokusnya gampang	
87		gampang hilang. Menyerah, ngantuk dan	
88		lainnya.	
89	T:	Tidakkah ibu menargetkan anak akan	Pendekatan orang tua

90		sesuatu?	dalam memberi
91	J:	saya biasanya hanya sebatas memotivasi anak.	motivasi dan kendala
92		Karena saya jika menjanjikan sesuatu barang	yang dihadapi
93		takutnya tidak bisa. Jadi biasanya hanya sebatas	(15, P, B 89-97)
94		motivasi lewat omongan. Misalnya, “kalau ga	
95		belajar nanti tidak naik kelas, tertinggal	
96		Pelajaran” Anak cepet hilang fokusnya karena	
97		anak selalu memikirkan bermain hp.	
98	T:	Seberapa besar dukungan sekolah dalam	
99		melibatkan Anda dalam pembinaan baca Al-	Komunikasi dan
100		Qur’an?	Dukungan Sekolah
101	J:	Kalau di sekolah kalau ada kejadian seperti anak	kepada Orang Tua
102		terluka, guru kadang tidak memberitahu orang	(15, P, B 98-110)
103		tua. Tapi saya mengetahui dari anaknya.	
104	T:	Bagaimana dalam hal pembinaan baca	
105		Qur’an ?	
106	J:	jika mengingatkan bagus agar ortu dapat	
107		memperingatkan anak apa yang kurang dalam	
108		hal pembelajarannya.	
109	T:	Jadi dalam komunikasi urusan akademik?	
110	J:	Besar	Kemampuan orang
111	T:	Apakah anda sebagai orang tua merasa	tua dalam
112		memiliki pengetahuan dan kemampuan yang	membimbing anak
113		cukup untuk mengajari anak membaca Al-	(15, P, B 111-116)
114		Qur’an di rumah?	
115	J:	Cukup walaupun ga banyak. Seperti tadi yang	Pengaruh Kesibukan
116		sudah dijelaskan sebelumnya.	Orang Tua terhadap
117	T:	Apakah kesibukan bapak/ibu mempengaruhi	Pendampingan
118		keterlibatan dalam pembinaan baca Al-	(15, P, B 117-122)
119		Qur’an anak?	
120	J:	Ngaruh. Sepertinya yang sudah dijelaskan, anak	
121		saya tipe yang harus ada yang menemani untuk	
122		belajar agar tidak ‘kabur’.	

6. Wawancara Keenam

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Rina Rizkiana
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Orang Tua

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 2 Mei 2025
- 2) Tempat : Jln. Kantor Pos

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)

- 2) J : Jawab (Informan)
 3) I6 : Informan Keenam

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Seberapa sering komunikasi yang ibu/bapak lakukan dengan guru Agama terkait perkembangan baca Al-Qur'an anak?	Komunikasi antara orang tua dan guru Agama (I6, P, B 1-19)
2			
3			
4	J:	Kalau aku sih jarang, cuma kalau tentang baca Al-Qur'an itu jarang, karena memang kita suka lihat di buku ya. Jadi kalau misalnya anak sudah pulang ke rumah, terus di rumah itu kan kita dibiasakan kalau habis Maghrib suka ngaji. Jadi ada pengulangan dari buku prestasi. Jadi kita ulang, kita ulang bacaan dia di sekolah, lalu dia juga baca untuk lanjutan bacaan nanti setoran ke gurunya, gitu aja.	
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13	T:	Jadi kalau komunikasi sama guru terkait perkembangan itunya, enggak?	Jenis dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah (I6, P, B 20-28)
14			
15	J:	Enggak, bahkan sudah dua anak yang sekolah di Insantama itu kita tahu-tahunya, karena memang tahu dari prestasi gitu ya. Jadi kita sudah tahu perkembangan, dia kesulitan baca-bacaan apanya, kita bantu di rumah, gitu.	
16			
17			
18			
19			
20	T:	Apakah ibu mengetahui apa saja program pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah?	
21			
22			
23	J:	Oh iya, tahu. Karena kan memang sekarang apalagi sekarang untuk Tahfidz ya, Tahfidz dan Qiro'ati nya kan itu sudah lebih panjang sekarang itu, ditambahin waktu. Kalau dulu kan sekali, kalau sekarang kan ada dua kalinya untuk Qiro'ati dan Tahfidz, gitu.	
24			
25			
26			
27			
28			
29	T:	Untuk mendampingi anak membaca Al-Qur'an di rumah, apakah ibu/bapak mendapatkan dan mengikuti arahan yang diberikan dari guru?	Arahan guru untuk mendampingi belajar Al-Qur'an di rumah (I6, P, B 29-40)
30			
31			
32			
33	J:	Karena ada buku prestasi itu kan sudah jelas, jadi memang itu cara komunikasi antara saya sama guru Qiro'atinya. Kadang untuk, kalau waktu Covid sih memang lebih intens gitu ya, kita juga ketemu, memang ngobrol. Cuma untuk sekarang-sekarang ke sini enggak, sudah cukup untuk komunikasi hafalan atau bacaan Al-Qur'an itu di buku prestasinya	
34			
35			
36			
37			
38			
39			
40			
41	T:	Menurut ibu/bapak apa peran utama dalam membantu anak belajar membaca Al-	
42			

43		Qur'an?	
44	J:	Peran membantu anak ya, yang pasti kita sebagai	Peran Orang Tua (I6, P, B 41-54)
45		orang tua memfasilitasi dan juga membuat anak	
46		nyaman untuk belajar Qiro'ati maupun Al-	
47		Qur'an itu sendiri. Jadi jangan sampai anak itu	
48		enggak mau gitu ya. Jadi membacanya juga	Tingkat Partisipasi Orang tua dalam kegiatan keagamaan (I6, P, B 55-83)
49		dengan santai di waktu-waktu yang dia mood-	
50		nya bagus. Cuma sebisa mungkin memang anak	
51		sudah didisiplinkan setiap abis maghrib itu ngaji	
52		kalau di rumah. Sehingga nanti pas dia ke	
53		sekolah, dia sudah bisa lancar untuk melanjutkan	
54		Qur'annya di sekolah.	
55	T:	Seberapa sering ibu/bapak ikut serta dalam	
56		kegiatan keagamaan yang dilaksanakan	
57		sekolah?(jika ada)	
58	J:	Kalau di sekolah itu, yang ngadain pengajian di	Faktor pendukung pembinaan baca Al-Qur'an di
59		sekolah itu kan biasanya Fosis. Nah, itu	
60		tergantung panitia Fosis. Cuma yang saya tahu,	
61		dalam satu tahun itu yang lebih kontinue itu	
62		cuma kegiatan seperti buka puasa, itu kan suka	
63		ada pengajiannya. Terus nanti ada santunan dan	
64		sebagainya. Nah, kalau pengajian dan	
65		sebagainya itu gimana ininya sih, tapi memang	
66		suka ada undangan dan memang kita suka ikut.	
67	T:	Untuk orang tua khusus untuk ngaji kayak	
68		gitu?	
69	J:	Tapi bukan dari sekolahnya ya, tapi kayak dari	
70		Fosis. Ya, karena sekolah kan yang saya tahu	
71		lebih fokus ke murid. Kalau misalnya untuk	
72		kegiatan pengajian orang tua bisanya Fosis	
73	T:	Pernahkan sekolah mengundang ibu/bapak	
74		untuk terlibat dalam program pembinaan Al-	
75		Qur'an?	
76	J:	Paling kan awal mula kita masukin anak, sudah	
77		ada parenting untuk orang tua untuk bisa bekerja	
78		sama dalam mendidik anak. Paling juga di situ,	
79		jadi kita sudah bisa mengetahui apa yang harus	
80		kita lakukan dan komunikasi dengan guru itu,	
81		guru ngajinya. Paling lewat itu, kecuali kalau	
82		misalnya ada yang lebih urgen baru kita	
83		komunikasikan langsung tatap muka ke gurunya.	
84	T:	Faktor yang memudahkan ibu/bapak dalam	
85		membimbing anak membaca Al-Qur'an di	
86		rumah?	
87	J:	Karena memang di sekolah sudah anak sudah	
88		terbimbing dengan baik gitu ya, kalau menurut	

89		aku itu ngebantu banget orang tua, khususnya	rumah
90		saya dalam penghafalan dan juga belajaran Al-	(I6, P, B 84-94)
91		Qur'an itu sendiri. Jadi ketika di rumah, kita	
92		cuma mereview dan bisa belajar dengan anak itu	
93		jadi lebih enak, jadi tidak terlalu menyusahkan	
94		saya sebagai orang tua sebenarnya.	
95	T:	Adakah kendala yang dihadapi ibu/bapak	
96		dalam mendampingi anak belajar membaca	
97		Al-Qur'an?	
98	J:	Kendalanya mungkin malah di orang tua, karena	
99		kan untuk tajwid itu sendiri, apalagi yang anak	
100		dua itu kan sudah lulus Qiro'ati. Jadi memang	Faktor
101		kadang ketika mereka hafalan, kitanya juga tidak	penghambat
102		mengerti. Makanya sebagai orang tua, justru	pembinaan baca
103		saya belajar lagi ketika anak mau tes lagi, atau	Al-Qur'an di
104		ketika belajar baca Al-Qur'an, harus hafal	rumah
105		tajwidnya, harus panjang pendeknya seperti	(I6, P, B 95-113)
106		gimana. Bahkan untuk huruf juga, antara huruf	
107		yang saya tahu dengan, bacaan huruf yang saya	
108		tahu dengan anak itu kan metodenya beda. Tapi	
109		tetap kita harus bisa mengikuti di sekolah.	
110		Makanya ketika buku prestasi itu ditulis, ada	
111		komunikasi dengan gurunya, yang ditulis oleh	
112		gurunya itu, kita mencoba untuk mengikuti itu	
113		sebagai orang tua.	
114	T:	Seberapa besar dukungan sekolah dalam	
115		melibatkan Anda dalam pembinaan baca Al-	Komunikasi dan
116		Qur'an?	Dukungan
117	J:	Sebenarnya di sekolah itu ada pemberitahuan ke	Sekolah kepada
118		orang tua untuk kelas Qiro'ati dan juga tahfidz.	Orang Tua
119		Tapi karena saya pribadi sibuk, saya nggak	(I6, P, B 114-126)
120		pernah ngikutin. Saya nggak pernah ngikutin.	
121		Sebenarnya ada, cuma nggak tahu mungkin yang	
122		lain ikut atau nggak. Tapi setahu saya memang	
123		sekolah itu membuka sok siapa yang mau. Cuma	
124		karena kebanyakan atau mayoritas orang tua itu	
125		sibuk, kayaknya nggak ada yang ikutan. Cuma di	
126		awal-awal doang.	
127	T:	Apakah anda sebagai orang tua merasa	
128		memiliki pengetahuan dan kemampuan yang	
129		cukup untuk mengajari anak membaca Al-	
130		Qur'an di rumah?	
131	J:	Alhamdulillah punya. Cuma karena metodenya	Kemampuan
132		agak beda, dulu kan kalau aku di pesantren beda	orang tua dalam
133		dengan yang sekarang anak, yang Qiro'ati	membimbing
134		sekarang sama Qiro'ati dulu agak beda. Tapi	anak

135		nggak jauh-jauh banget sih. Cuma mungkin	(I6, P, B 127-137)
136		kurang pede aja kalau dites secara ini, kurang	
137		pede.	
138	T:	Apakah kesibukan bapak/ibu mempengaruhi	
139		keterlibatan dalam pembinaan baca Al-	
140		Qur'an anak?	
141	J:	Itu pasti. Kadang kalau misalnya kita males-	Pengaruh
142		malesan buat nggak ngebimbing anak, anak	Kesibukan Orang
143		turun nilainya dan juga hafalannya nggak naik.	Tua terhadap
144		Biasanya pernah itu nggak kontinu anak, nggak	Pendampingan
145		suruh ngaji, anak kesulitan. Karena kadangkala	(I6, P, B 138-152)
146		memang makanya kenapa gurunya itu selalu	
147		menulis, biar kita itu ngebantu anak buat bisa	
148		menumbuhkan percaya diri anak dan menambah	
149		pengetahuan anak ketika nanti dites sama	
150		gurunya. Jadi Anda sebagai orang tua walaupun	
151		mesalkan sibuk pada setiap harinya, tapi	
152		berusaha untuk mensisihkan waktu. Iya.	

7. Wawancara Ketujuh

a. Identitas Informan

- 1) Nama Informan : Karyani
- 2) Jenis Kelamin : Perempuan
- 3) Jabatan : Orang Tua

b. Waktu dan Tempat Wawancara

- 1) Waktu : 2 Mei 2025
- 2) Tempat : SDIT Insantama Banjar

c. Keterangan

- 1) T : Tanya (Interview)
- 2) J : Jawab (Informan)
- 3) I7 : Informan Ketujuh

No.	T/J	Hasil Wawancara	Kategori
1	T:	Seberapa sering komunikasi yang ibu/bapak	Komunikasi antara orang tua dan guru Agama (I7, P, B 1-16)
2		lakukan dengan guru Agama terkait	
3		perkembangan baca Al-Qur'an anak?	
4	J:	Kalau perkembangan Qiro'ati, alhamdulillah	
5		untuk yang sekarang, karena kalau pas awal-	
6		awal masuk ke sini itu, masih bisa jadi satu	

7		halaman itu pernah sampai satu minggu untuk	
8		lulus. Terus kalau ke sini-ke sini, ya	
9		alhamdulillah kadang sehari ini selesai,	
10		besoknya ngaji lagi, 'L-', besoknya lagi 'L'.	
11		Kalau komunikasi dengan guru Qiro'atinya,	
12		kalau ke guru Qiro'ati paling menyampaikan	
13		terkait kesadaran dorongan untuk dia mau	
14		belajar itu masih kurang. Jadi harus terus harus	
15		disuruh, kadang kalau enggak gitu ya dipaksa	
16		suruh ngaji.	
17	T:	Apakah ibu mengetahui apa saja program	Jenis dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di sekolah (I7, P, B 17-25)
18		pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan di	
19		sekolah?	
20	J:	Tahu. Taunya dari sekolah itu, di saat	
21		mendaftarkan anak ke sini kan diberi penjelasan	
22		terkait program-program sekolah itu. Salah	
23		satunya adalah Qiro'ati. Jadi yang dijalankan	
24		oleh sekolah ini, baca, tulis Qur'annya	
25		menggunakan metode Qiro'ati	
26	T:	Untuk mendampingi anak membaca Al-	Arahan guru untuk mendampingi belajar Al-Qur'an di rumah (I7, P, B 26-37)
27		Qur'an di rumah, apakah ibu/bapak	
28		mendapatkan dan mengikuti arahan yang	
29		diberikan dari guru?	
30	J:	Iya, jadi di rumah itu diwajibkan setelah sholat	
31		maghrib itu harus baca Qiro'ati. Minimal	
32		misalkan satu halaman atau dua halaman, mau	
33		berapa kali, dua kali balikan atau tiga kali	
34		balikan, supaya tidak, apa ya namanya itu, si	
35		anak itu disaat ngaji di sekolah itu sudah ada	
36		bacaan dari rumah. Kalaupun misalkan nanti di	
37		sekolah lebih dilancarkan lagi.	
38	T:	Menurut ibu/bapak apa peran utama dalam	Peran Orang Tua (I7, P, B 38-48)
39		membantu anak belajar membaca Al-	
40		Qur'an?	
41	J:	Memotivasi, lebih kepada memotivasi. Karena	
42		kalau anak itu kalau misalkan kita main tunjuk,	
43		main suruh itu, kan ujungnya jadi gak mau gitu.	
44		Tapi lebih kepada memotivasi anak, supaya dia	
45		ada kesadaran, ada tanggung jawab dia untuk	
46		baca Qiro'atinya. Kadang kalau dia lulus kan ada	
47		seneng. Ih tadi L gitu misalkan, jadi dia seneng.	
48		Makanya di rumah itu ayo baca, supaya besok L.	
49	T:	Seberapa sering ibu/bapak ikut serta dalam	Tingkat Partisipasi Orang tua dalam kegiatan
50		kegiatan keagamaan yang dilaksanakan	
51		sekolah?(jika ada)	
52	J:	Ikut, kegiatan sekolah diikuti. Yang misalkan	

53		ada undangan dari sekolah, mau itu pengajian	keagamaan
54		fosis misalkan. Kalau memang ada dijadwalkan	(17, P, B 49-68)
55		untuk pengajian fosis, berarti ikut di kegiatan	
56		sekolah.	
57	T:	Pernahkan sekolah mengundang ibu/bapak	
58		untuk terlibat dalam program pembinaan Al-	
59		Qur'an?	
60	J:	Iya, ada. Maksudnya, bentar mbak. Kalau untuk	
61		program Qiro'ati, sekolah memberikan peluang,	
62		ataupun guru Qiro'ati memberikan peluang	
63		orang tua yang mau untuk belajar Qiro'ati,	
64		silahkan. Kalau misalkan sekolah meminta atau	
65		menyuruh orang tua untuk belajar Qiro'ati, kalau	
66		secara menyuruh tidak. Tapi kalau orang tuanya	
67		mau untuk belajar untuk membaca sama dengan	
68		yang diprogramkan sekolah, itu terbuka.	
69	T:	Faktor yang memudahkan ibu/bapak dalam	
70		membimbing anak membaca Al-Qur'an di	
71		rumah?	Faktor pendukung
72	J:	Faktornya, waktu dia, anaknya mau untuk	pembinaan
73		belajar dan lebih kepada motivasi dari gurunya.	kemampuan baca
74		Mungkin faktornya itu, lebih kepada motivasi	Al-Qur'an di
75		dari gurunya atau kayak ada ancaman ya, kalau	rumah
76		nggak ngaji nanti dibilangin ke gurunya.	(17, P, B 69-78)
77		Mungkin itu. Karena kalau di rumah, anak-anak	
78		tetap begitu.	
79	T:	Adakah kendala yang dihadapi ibu/bapak	
80		dalam mendampingi anak belajar membaca	Faktor
81		Al-Qur'an?	penghambat
82	J:	Kendala utama paling ngantuk. mood anak.	pembinaan
83		Udah ngantuk, nggak mau. Itu yang memang	kemampuan baca
84		sering. Akhirnya nggak jadi	Al-Qur'an di
85	T:	Seberapa besar dukungan sekolah dalam	rumah
86		melibatkan Anda dalam pembinaan baca Al-	(17, P, B 79-84)
87		Qur'an?	
88	J:	Alhamdulillah, kalau terkait dengan capaian	
89		anak-anak, biasanya seminggu sekali, kadang	
90		sebulan sekali itu, misalkan terkait dengan	
91		tahfidznya, guru itu nge-sharekan di grup orang	
92		tua itu, grup khusus untuk komunikasi orang tua	
93		terkait capaian targetan anak yang sudah selesai	
94		mencapai targetnya atau yang belum. Misalkan	Komunikasi dan
95		bulan ini, siswa ini bintangnya ada berapa, surat	Dukungan
96		yang sudah diselesaikannya ada berapa. Terkait	Sekolah kepada
97		keterlibatan orang tua di program-program yang	Orang Tua
98		diadakan oleh sekolah, Mau Khotmil Qur'an,	(17, P, B 85-107)

99		setiap agenda itu pasti ada undangan melibatkan	
100		orang tua di acara-acara sekolah. Kalaupun	
101		untuk Qiro'ati, biasanya ada dari guru Qiro'ati	
102		juga, misalkan, tolong di rumahnya terkait	
103		dengan hafalan doa yang sering, itu hafalan	
104		doanya dibantu, karena anak itu kan belum bisa	
105		baca Al-Qur'an secara baik, jadi tolong untuk	
106		dibantu, dibacakan oleh kita, jadi supaya anak itu	
107		bisa menghafalkan doa-doa	
108	T:	Apakah anda sebagai orang tua merasa	
109		memiliki pengetahuan dan kemampuan yang	
110		cukup untuk mengajari anak membaca Al-	
111	J:	Qur'an di rumah?	
112		Kalau mungkin sebatas untuk membaca Al-	Kemampuan
113		Qur'an bisa, tapi kalau dengan metode Qiro'ati	orang tua dalam
114		yang diajarkan sekolah, karena memang kalau	membimbing
115		metode Qiro'ati harus selesai dulu di Qiro'ati,	anak
116		harus selesai Qiro'ati, baru bisa untuk	(I7, P, B 108-118)
117		mengajarkan. Jadi kalau di rumah, mengajarkan	
118		semampunya orang tua.	
119	T:	Apakah kesibukan bapak/ibu mempengaruhi	
120		keterlibatan dalam pembinaan baca Al-	
121		Qur'an anak?	
122	J:	Insya Allah enggak, karena memaksakan. Jadi	
123		kalau ada keinginan, pasti bisa ya? Kalau ada	
124		keinginan, pasti bisa, dan harus bisa. Untuk ngaji	
125		atau baca Qiro'ati anak, memang dijadwalkan,	Pengaruh
126		paling minimal habis maghrib itu harus ngaji.	Kesibukan Orang
127		Kalau maghribnya enggak ngaji, habis subuh.	Tua terhadap
128		Jadi memang diadakan, waktunya diharuskan	Pendampingan
129		untuk membina. Saya kan paling dari hari sehari	(I7, P, B 119-131)
130		enggak sampai 5 jam. Enggak, paling 10 menit	
131		enggak lama, 10 menit paling 15 menit.	

D. Dokumentasi



Dokumentasi Video TU SDIT Insantama Banjar



Wawancara dengan Bu Agni Selaku Guru Agama dan Qiro'ati



Wawancara dengan Bu Isma selaku Guru Agama dan Qiro'ati



Wawancara dengan Bu Karyani selaku Orang Tua Murid



Wawancara dengan Bu Hema selaku Orang Tua Murid



Wawancara Bu Rina selaku Orang Tua Murid



Wawancara dengan Pak Arif selaku Guru Agama dan Qiro'ati



Kegiatan Qiro'ati di SDIT Insantama



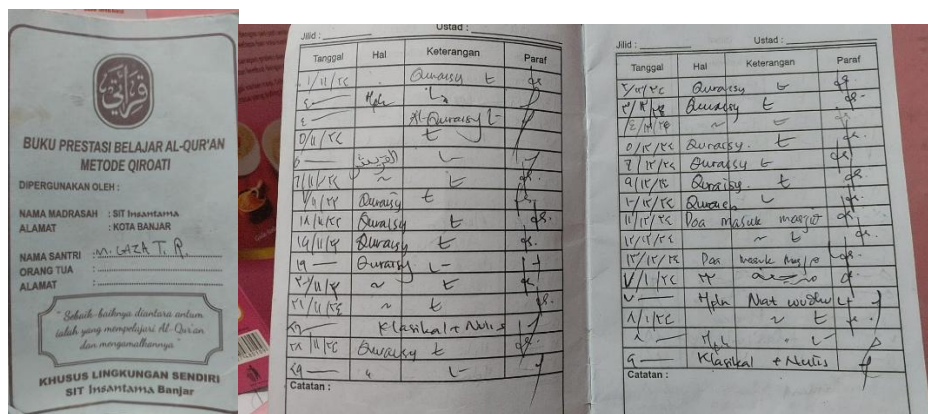
Sesi pembelajaran Qiro'ati untuk Jilid Tajwid



Sesi membaca Al-Qur'an 10-15 menit sebelum pembelajaran formal



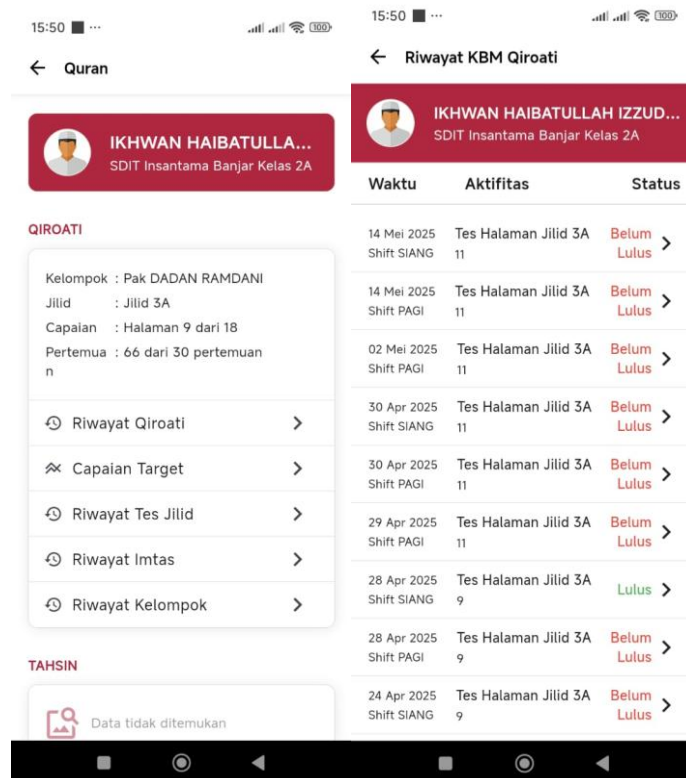
Salah satu sesi Pembelajaran Qiro'ati di SDIT Insantama



Sampul dan isi buku prestasi Qiro'ati

JADWAL PELAJARAN									
Kelas 4A SDIT Insantama Banjar TP 2023/2024									
Jl. Kantor Pos Gg. Rusa No. 237 Jidimulya Hegarsari Patarmuan Kota Banjar, Telp (085) 743 582									
Waktu		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	Waktu		Jum'at	
Jam	Mnt					Jam	Mnt		
07.00	- 07.30	Upacara	BSH-Dhuha	BSH-Dhuha	BSH-Dhuha	07.00	- 07.30	Serem Pukul Jaddi	
07.30	- 08.10	Qiro'ati	Qiro'ati	Qiro'ati	Qiro'ati	07.30	- 08.10	Qiro'ati	
08.10	- 08.45	Qiro'ati	Qiro'ati	Qiro'ati	Qiro'ati	08.10	- 08.45	Qiro'ati	
08.45	- 09.05	Islahat	Islahat	Islahat	Islahat	08.45	- 09.05	Islahat	
09.05	- 09.25	Dhuha-PAI	PAI	PAI	PAI	09.05	- 09.25	Shafa' + Qiro'ati	
09.25	- 09.55	Matematika	P. Pancasila	Matematika	Matematika	09.25	- 09.55	Tahfidz	
09.55	- 10.25	Matematika	P. Pancasila	Matematika	Matematika	09.55	- 10.25	Tahfidz	
10.25	- 10.55	B.Indonesia	PUOK	B. Inggris	B.Indonesia	10.25	- 10.55	Tahfidz/Kitab	
10.55	- 11.25	B.Indonesia	PUOK	B. Inggris	B.Indonesia	10.55	- 11.25	FIH / FR	
11.25	- 11.50	Qailullah	Qailullah	Qailullah	Qailullah	11.25	- 11.50	Qailullah	
11.50	- 12.00	Sholat Dhuha + Islahat + Makan	Sholat Dhuha + Islahat + Makan	Sholat Dhuha + Islahat + Makan	Sholat Dhuha + Islahat + Makan	11.50	- 12.00	Sholat Jum'at + Islahat + Makan	
12.00	- 12.45	Qailullah	Qailullah	Qailullah	Qailullah	12.00	- 12.45	Qailullah	
12.45	- 13.10	PAI	IPAS	B. Arab	SBSP	12.45	- 13.10	Qailullah	
13.10	- 13.35	PAI	IPAS	B. Arab	SBSP	13.10	- 13.35	Qailullah	
13.35	- 14.00	IPAS	B. Sunda	Informatika	LCC	13.35	- 14.00	Qailullah	
14.00	- 14.35	IPAS	B. Sunda	Informatika	LCC	14.00	- 14.35	Qailullah	
14.35	- 15.00	IPAS	B. Sunda	Informatika	LCC	14.35	- 15.00	Qailullah	
15.00	- 15.30	Sholat Ashar + Islahat + Makan	Sholat Ashar + Islahat + Makan	Sholat Ashar + Islahat + Makan	Sholat Ashar + Islahat + Makan	15.00	- 15.30	Sholat Ashar	
15.30	- 16.00	Sholat Ashar + Islahat + Makan	Sholat Ashar + Islahat + Makan	Sholat Ashar + Islahat + Makan	Sholat Ashar + Islahat + Makan	15.30	- 16.00	Sholat Ashar	

Jadwal Pelajaran salah satu kelas di SDIT Insantama Banjar



Aplikasi Simtama

E. Surat Keterangan



IFS Islamic Full Day School

SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Jalan Kantor Pos Gg Rusa No. 237 Pataruman Kota Banjar | Telp. (0265) 743 582
email. insantama.banjar@gmail.com | website. www.insantama.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 091/SDIT-III/Kep-Exst/VI/2025

Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lukman Hakim, S.S
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDIT Insantama

menerangkan bahwa :

Nama : AFFIFAH KHOIRUNNISA
NIM : 19422129
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Indonesia (UII)

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di SDIT Insantama terhitung mulai tanggal 29 April 2025 sampai dengan 28 Mei 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi "Sinergitas Orang Tua dan Guru Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an di SDIT Insantama Banjar".

Demikian surat keterangan siswa ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Banjar, 31 Mei 2025

Kepala Sekolah,

Lukman Hakim, S.S

SEKOLAH PARA JUARA

better education
for better life